

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA
(STUDI MULTISITUS DI SMAN 1 KADEMANGAN BLITAR DAN
SMAN 1 GARUM BLITAR)**

Tesis

Oleh:

Atok Eza Ashari

NIM 17770042



Pembimbing:

1. Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd

NIP. 197606192005012005

2. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP. 197203062008012010

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Multisitus di SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar), telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

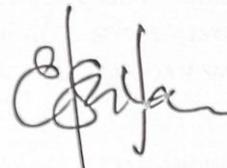
Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd

NIP. 197606192005012005



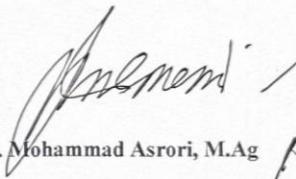
Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

NIP. 197203062008012010

Malang, Juni 2021

Mengetahui,

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag

NIP. 19691020200031001

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul "STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA (STUDI MULTISITUS DI SMAN 1 KADEMANGAN BLITAR DAN SMAN 1 GARUM BLITAR)" ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 29 Juni 2021.

Dosen Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama

(Prof. Dr. H. Wahid Murni, M.Pd. Ak)
NIP. 19690303 200003 1 002



Ketua Penguji

(Dr. Muhammad Amin Nur, MA)

NIP. 19750123 200312 1 003



Pembimbing I/Penguji

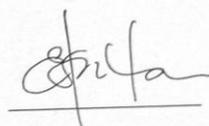
(Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd)

NIP. 19760619 200501 2 005



Pembimbing II/Sekretaris

(Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd)
NIP. 19720306 200801 2 010



Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



(Dr. H. Nur Ali, M.Pd)
NIP. 19650403 199803 1 002

ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Atok Eza Ashari

NIM : 17770042

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA (STUDI MULTISITUS DI SMAN 1 KADEMANGAN BLITAR DAN SMAN 1 GARUM BLITAR)

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kemegesteran pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, Juni 2021

Yang membuat pernyataan,



Atok Eza Ashari

NIM 17770042

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Luapan senandung puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT.

Shalawat bermahkotakan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi
Muhammad SAW.

Karya ini dengan sepenuh hati saya persembahkan untuk kedua mutiara hidupku,

Ayah H. Makmun dan Ibunda Hj. Fajar Putriyani

Teruntuk bapak dan ibu, kuhaturkan luapan ucapan kasih untuk segalanya.

Berkat doa-doa, dukungan, motivasi dan jerih payah Ayah dan Ibu,

Tidaklah anakmu ini bisa sampai pada titik ini.

Seluru guru-guruku, ustadz-ustadzku dan dosenku yang selama ini telah
membimbingku.

Khususnya Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd dan Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

Istriku Eka Meytasari yang selalu mensupport

Adik-adikku tersayang Fajar Shodiq, Umma Ajwa Salsabila, Ghefira Maharani,
dan Ressi Numasari.

Seluruh rekan-rekanku khususnya dari MPAI A, Unida Gontor, dan MTs Plus Al-
Azhar, dan semua yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu.

Terima kasih atas doa, dukungan, serta pengalaman yang sangat berharga yang
telah kita lalui bersama.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan-kebaikan kalian dengan balasan terbaik.

Jazakllah khair.

MOTTO

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَ تَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ، أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedangkan kamu lupa diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu Al-Kitab Al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?” QS. Al-Baqarah: 44.¹

¹ Kementerian Agama RI, 2014, Yasmina Al-Qur'an dan Terjemah, Bandung: PT. Sigma, hlm 7.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, tiada kata yang pantas dan patut penulis ungkapkan selain rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahman-rahimNya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis dengan judul “STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA (STUDI MULTISITUS DI SMAN 1 KADEMANGAN BLITAR DAN SMAN 1 GARUM BLITAR)”.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa laporan ini tidak dapat terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag, selaku ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam.
4. Ibu Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd, selaku dosen pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan Tesis.

5. Ibu Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd, selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan Tesis.
6. Seluruh dosen dan Staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu selama masa kuliah dan memberikan kemudahan dalam pelayanan selama proses kuliah.
7. Kedua orang tua saya Ayah H. Makmun, dan Ibundaku Hj. Fajar Putriyani yang senantiasa berjuang demi tercapainya cita-cita dan pendidikan saya hingga detik ini, serta senantiasa mendoakan saya disetiap sholatnya dengan penuh kasih sayang.
8. Seluruh Guru PAI SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar yang telah menerima dan memberi kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini.
9. Istri saya Eka Meytasari yang telah menemani dan mensupport saya.
10. Adik saya Fajar Shodiq, Umma Ajwa Salsabila, Ghefira Maharani, dan Ressi Nurmasari yang telah menghibur saya ketika putus asa.
11. Seluruh teman-teman MPAI A yang banyak membantu selama kuliah dari awal hingga akhir perjuangan.
12. Seluruh Ustadz, Staff Unida Gontor, dan guru MTs Plus Al Azhar yang telah memberikan semangat dalam penyelesaian Tesis

13. Seluruh pihak yang berpartisipasi membantu penulis baik dalam hal moral, spiritual, motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan pada penulis akan dibalas dengan limpahan rahmat dan kebaikan oleh Allah SWT dan dijadikan amal sholeh yang berguna *Fiddunya Wal Akhirat*. Akhirnya semoga penulisan laporan penelitian ini dapat berguna bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, Juni 2021

Atok Eza Ashari

NIM. 17770042

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	H	ط	=	Th	ه	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	و	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إَيَّ = î

DAFTAR TABEL

1.1 Orisinalitas Penelitian	21
2.1 Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah	76
2.2 Strategi Guru PAI	102
2.3 Kerangka Berfikir	115
3.1 Teknik Pengumpulan Data.....	124
3.2 Analisis Data Menurut Miles dan Huberman	125
4.1 Daftar Nama-Nama Guru SMAN 1 Kademangan Blitar	136
4.2 Daftar Sarana dan Prasarana SMAN 1 Kademangan Blitar	140
4.3 Daftar Nama-Nama Guru SMAN 1 Garum Blitar	142
4.4 Daftar Sarana dan Prasarana SMAN 1 Garum Blitar	147

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01 Permohonan Perijinan Penelitian	200
Lampiran 02 Instrumen Penelitian / wawancara.....	202
Lampiran 03 Dokumentasi.....	224
Lampiran 04 Biodata Diri	232
Lampiran 05 Surat Keterangan Penelitian di Sekolah	234

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iiiv
ORISINALITAS PENELITIAN.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	15
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	16
E. Orisinalitas Penelitian	17
F. Definisi Istilah	29
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II KAJIAN PUSTAKA	33
A. Pembentukan Krakter Religius	33
1. Definisi Karakter Religius.....	33

2. Nilai-Nilai Religius	41
3. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pembentukan Karakter Religius.....	44
B. Pendekatan Pembentukan Karakter Religius Siswa	53
1. Definisi Kondisi Objektif Karakter Religius.....	53
2. Pendekatan Karakter Religius	55
3. Metode Pembentukan Karakter	56
4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter.....	66
5. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter.....	76
C. Guru PAI (Pendidikan Agama Islam).....	78
1. Definisi Guru.....	78
2. Kompetensi Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.....	81
3. Strategi dan Tugas Guru PAI.....	86
4. Kompetensi Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.....	103
5. Kendala Guru PAI Dalam Menjalankan Strategi.....	107
6. Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.....	111
D. Kerangka Berfikir.....	113
BAB III METODE PENELITIAN	116
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	116
B. Subjek Penelitian	120
C. Teknik Pengumpulan Data	120
D. Analisis yang Dilakukan	124
E. Pengecekan Keabsahan Data	127
F. Luaran dan Indikator Capaian.....	133
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	135
A. Gambaran Umum Dan Lokasi Penelitian.....	135
1. SMAN 1 Kademangan Blitar	
a. Sejarah SMAN 1 Kademangan Blitar.....	135
b. Lokasi Penelitian	136

c.	Data Guru SMAN 1 Kademangan Blitar	136
d.	Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar.....	138
e.	Struktur Organisasi	139
f.	Sarana dan Prasarana	140
2.	SMAN 1 Garum Blitar	
a.	Sejarah SMAN 1 Garum Blitar	141
b.	Lokasi Penelitian	142
c.	Data Guru SMAN 1 Garum Blitar	142
d.	Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah SMAN 1 Garum Blitar.....	145
e.	Struktur Organisasi.....	147
f.	Sarana dan Prasarana.....	147
B.	Paparan Data dan Temuan Penelitian	148
1.	SMAN 1 Kademangan Blitar	148
a.	Kondisi Objektif Karakter Religius Siswa.....	148
b.	Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa	153
c.	Bentuk Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.....	155
d.	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa	158
2.	SMAN 1 Garum Blitar	159
a.	Kondisi Objektif Karakter Religius Siswa	159
b.	Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa	164
c.	Bentuk Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.....	166
d.	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa	168
BAB V	PEMBAHASAN	171
A.	Kondisi Objektif Karakter Religius Siswa.....	171

B. Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.....	174
C. Bentuk Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.....	183
D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.....	184
BAB VI PENUTUP	186
A. Kesimpulan	186
B. Saran-Saran	288
DAFTAR PUSTAKA	190

ABSTRAK

Ashari, Atok Eza, 2021, Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Multisitus di SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar). Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Uniiversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I: Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd. Pembimbing II: Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd

Kata kunci, strategi, karakter religius, guru PAI

Karakter religius yang diterapkan di sekolah merupakan upaya untuk membentuk kebiasaan mulia peserta didik. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional, peserta didik diupayakan mampu mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan dan akhlak mulia. Sehingga strategi pembentukan dan pengembangan budaya religius penting untuk diterapkan pada sekolah agar peserta didik mempunyai karakter mulia dan mampu menjadi penerus bangsa yang berjiwa islam.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk (1) Untuk mendeskripsikan kondisi karakter religius siswa SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar. (2) Untuk mendeskripsikan pendekatan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar. (3) Untuk mendeskripsikan bentuk evaluasi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa siwa SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan rancangan multikasus. Pengumpulan data didapatkan melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Informan penelitian adalah guru PAI, Waka Kurikulum dan siswa. Penelitian menggunakan purposive sampling. Pengecekan keabsahan data dimulai dengan menggunakan member check dan dilanjutkan dengan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Kondisi karakter religius siswa di SMAN 1 Kademangan Blitar terbilang bagus, hal itu ditunjukkan dengan sikap siswa yang mau diajak membenahi karakter religius mereka dan sikap jujur yang telah mereka tetapkan. Akan tetapi budaya religius di SMAN 1 Kademangan Blitar, seperti solat wajib dan solat sunah itu masih kurang, dikarenakan lingkungan yang kurang mendukung. Sedangkan kondisi/keadaan karakter religius siswa di SMAN 1 Garum Blitar terbilang sangat bagus sekali, hal itu ditunjukkan dengan program-program yang telah diterapkan di sekolah tersebut dan ditunjang oleh semua guru PAI yang mempunyai program unggulan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang diperoleh (2) Pendekatan guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius siswa adalah dengan cara memberi contoh suri tauladan, membimbing, mengawasi, teori praktek, pembiasaan, mendidik, mengelola, memimpin, memberi reward, dan mengevaluasi (3) Bentuk evaluasi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius siswa adalah dengan cara pengamatan, nilai sikap, nilai pengetahuan, nilai religius, nilai ketrampilan, nilai sosial, absen, memberikan

sanksi, guru akan memberi contoh dan reward, laporan balik/feedback dari bapak ibu guru lain maupun dari bapak ibu wali murid.

ABSTRACT

Ashari, Atok Eza, 2021, PAI Teacher Strategy in Shaping Students' Religious Character (Multisite Study at SMAN 1 Kademangan Blitar and SMAN 1 Garum Blitar). Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Postgraduate State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor I: Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd. Advisor II: Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Keywords, strategy, religious character, PAI teacher

The religious character applied in schools is an effort to form the noble habits of students. As the goal of national education, students are strived to be able to develop their potential to have religious spiritual strength and noble character. So that the strategy of forming and developing religious culture is important to be applied to schools so that students have noble character and are able to become the nation's successors with an Islamic spirit.

The aims of this study were (1) to describe the condition of the religious character of the students of SMAN 1 Kademangan Blitar and SMAN 1 Garum Blitar. (2) To describe the approach of Islamic Religious Education teachers in shaping the religious character of the students of SMAN 1 Kademangan Blitar and SMAN 1 Garum Blitar. (3) To describe the form of evaluation of Islamic Religious Education teachers in shaping the religious character of students at SMAN 1 Kademangan Blitar and SMAN 1 Garum Blitar.

This study uses a qualitative approach with the type of case study and multi-case design. Data collection was obtained through in-depth interviews, observation and documentation studies. The research informants were PAI teachers, Curriculum Waka and students. The study used purposive sampling. Checking the validity of the data begins by using a member check and continues with the triangulation technique.

The results showed (1) The condition of the religious character of students at SMAN 1 Kademangan Blitar was fairly good, it was shown by the attitude of students who were willing to be invited to fix their religious character and the honest attitude they had set. However, the religious culture at SMAN 1 Kademangan Blitar, such as obligatory prayers and sunnah prayers, is still lacking, due to an unsupportive environment. While the condition/state of the religious character of students at SMAN 1 Garum Blitar is very good, it is shown by the programs that have been implemented in the school and are supported by all PAI teachers who have excellent programs. This is evidenced by the many achievements obtained (2) The approach of Islamic religious education teachers in shaping the religious character of students is by giving examples, guiding, supervising, practicing theory, habituation, educating, managing, leading, rewarding, and evaluating (3) The form of evaluation of Islamic religious education teachers in shaping the religious character of students is by way of observation, attitude values, knowledge values, religious values, skill values,

social values, absences, giving sanctions, teachers will give examples and rewards, feedback from other teachers, as well as from the parents of the students' guardians.

المستخلص البحث

اتوك ايزا اشاري، ٢٠٢١، إستراتيجية مدرس التربية الدينية الإسلامية في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب (دراسة متعددة المواقع في مدرسة ثانوية عليا ١ كاديمانجان بليتر و مدرسة ثانوية عليا ١ جاروم بليتر) برنامج دراسة التربية الإسلامية، دراسات عليا جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك ابراهيم مالانج، مشرف الأول: الدكتور الحاجة سامسول سوسيلوات، و مشرف الثاني: الدكتور إيسا نور واهيوني

الكلمات الدالة، إستراتيجية، الشخصية الدينية، مدرس التربية الدينية الإسلامية.

الشخصية الدينية التي تنفذ في المدرسة هي محاولة لتكوين عادات نبيلة للطلاب. كأهداف التربية الوطنية، يسعى الطلاب جاهدين ليكونوا قادرين على تطوير إمكاناتهم أن يكون لديه قوة روحية دينية وشخصية نبيلة. لذا فإن إستراتيجية تكوين الثقافة الدينية وتطويرها مهمة للتقدم إلى المدرسة حتى يكون للطلبة شخصية نبيلة وقادرون على أن يصبحوا خلفاء الأمة بروح إسلامية.

الغرض من هذا البحث هو الأول: لوصف الحالة الطابع الديني للطلاب مدرسة ثانوية عليا ١ كاديمانجان بليتر و مدرسة ثانوية عليا ١ جاروم بليتر. الثاني: لوصف يقرب معلمي التربية الدينية الإسلامية في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب مدرسة ثانوية عليا ١ كاديمانجان بليتر و مدرسة ثانوية عليا ١ جاروم بليتر. الثالث: لوصف نموذج التقييم لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب مدرسة ثانوية عليا ١ كاديمانجان بليتر و مدرسة ثانوية عليا ١ جاروم بليتر.

يستخدم هذا البحث مقارنة نوعية مع نوع دراسة الحالة وتصميم متعدد الأحرف. تم الحصول على جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة، توثيق الملاحظة والدراسة. مخبرو البحث هم مدرسو التربية الدينية الإسلامية، منهج واکا والطلاب. البحث باستخدام أخذ العينات الهادف. يبدأ التحقق من صحة البيانات باستخدام فحص العضو ويستمر في أسلوب التثليث.

تظهر نتائج الدراسة هي الأولى: حالة الشخصية الدينية للطلاب في مدرسة ثانوية عليا ١ كاديماجان جيد، يتضح ذلك من خلال موقف الطلاب الذين يريدون أن تتم دعوتهم لإصلاح شخصيتهم الدينية والموقف الصادق الذي وضعوه. ومع ذلك ، الثقافة الدينية في مدرسة ثانوية عليا ١ كاديماجان، كالفرائض والسنة ما زالت ناقصة، بسبب بيئة غير مواتية. بينما حالة الشخصية الدينية للطلاب في مدرسة ثانوية عليا ١ جاروم بليتر إنه جيد جدًا، يتضح ذلك من خلال البرامج التي تم تنفيذها في المدرسة ومدعوم من قبل جميع معلمي التربية الدينية الإسلامية الذين لديهم برامج ممتازة. يتضح هذا من خلال العديد من الإنجازات التي تم الحصول عليها. الثانية: يقترب معلمي التربية الدينية الإسلامية في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب هي من خلال ضع مثالاً ، يوجه ، يشرف ، ممارسة نظرية ، التعود ، تعليم ، إدارة ، قيادة ، مكافأة ، وتقييم. الثالثة: شكل تقييم معلمي التربية الدينية الإسلامية في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب هو من خلال الملاحظات ، قيم المواقف ، قيم المعرفة ، القيم الدينية ، قيم المهارة ، القيم الاجتماعية ، الغياب ، فرض العقوبات ، سيعطي المعلمون أمثلة ومكافآت ، تقارير التغذية الراجعة من المعلمين والآباء الآخرين.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perdebatan yang mungkin belum dan tidak akan pernah berhenti di kalangan kita tentang seputar peranan pendidikan agama bagi pembentukan karakter. Negara kita berlandaskan Pancasila dimana sila pertama adalah menyatakan bahwa Negara berdasarkan atas nama Ketuhanan Yang Maha Esa. Intinya adalah negara kita bukan atheis tapi negara yang religius yang menjadikan sila pertama dari Pancasila tersebut sebagai inti dari keempat sila yang lainnya.¹

Perubahan kurikulum saat ini merupakan salah satu agenda atau rutinitas dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di negeri ini. Dimasa saat ini bangsa kita perlu membangun karakter bangsa yang kenyataannya dan persepsi masyarakat tentang menurunnya kualitas perilaku atau sikap dan moral anak-anak atau generasi muda. Maka kurikulum pendidikan yang berkarakter sangat diperlukan dalam arti kurikulum harus memiliki karakter sekaligus diorientasikan bagi pembentukan karakter peserta didik.²

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 61.

² Murni Eva Marlina, “*Kurikulum 2013 yang Berkarakter*”, dalam *JUPIIS*, Vol. 5 Nomor 2, (Desember, 2013), hlm. 29-30.

Pendidikan agama Islam terutama pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian siswa. Pendidikan agama Islam memiliki dua aspek penting, yakni aspek pendidikan agama yang ditujukan kepada pembentukan kepribadian. Siswa dalam hal ini dibimbing agar terbiasa berbuat baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Aspek kedua ditujukan kepada pikiran, yaitu pengajaran agama Islam itu sendiri, yakni kepercayaan kepada Tuhan. Tujuan penting dari pendidikan Islam adalah membentuk suatu akhlak atau budi pekerti yang mulia dan sempurna karena ruh dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak.³

Guru mempunyai kedudukan khusus dalam masyarakat bahkan sejak masa lalu. Sepak terjang serta lagak lagunya banyak mewarnai kehidupan, baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Mereka sering tampil di panggung pembicaraan orang banyak, dan menjadi berita hangat media masa.⁴ Dalam pembelajaran di kelas, guru berhadapan dengan sejumlah siswa yang semuanya ingin diperhatikan. Siswa akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif, sebaliknya perhatian yang negatif akan menghambat perkembangan siswa. Mereka

³ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Dari *Attarbiyah al-Islamiyah* oleh H. Bustami A. Gani dan Johar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 1.

⁴ Permadi dkk, *The Smiling Teacher*, (Bandung: Nuansa Mulia, 2010), hlm.1.

senang jika mendapat pujian dari guru, dan merasa kecewa jika kurang diperhatikan atau diabaikan.⁵

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi harus dilatih menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh siswa, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang sarat tantangan dan persaingan.⁶

Pendidikan adalah aktifitas yang mengimplementasikan ajaran agama dalam ranah sosial. Sebagai aktivitas agama, pendidikan mempunyai fungsi transendensi dan fungsi profetik.⁷ Fungsi transendensi dalam pendidikan mempunyai arti menerjemahkan proses pendidikan ke dalam bingkai ketuhanan. Sedangkan fungsi profetik dalam pendidikan bermakna dengan pendidikan manusia akan terbimbing dalam menjalani kehidupan sesuai ajaran agama yang menjadi landasan. Dengan demikian pendidikan selalu mengajak kepada kemuliaan. Dengan kata lain orang

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 22.

⁶ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 162-163.

⁷ Imam Suprayogo, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, (Malang: STAIN Press, 1999), hlm. 212- 213.

yang berpendidikan akan bersikap dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama.

Pernyataan tersebut di atas sejalan dengan tujuan pendidikan yang tertulis dalam Bab II Pasal 3 UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸ Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut dapat diketahui bahwa pengembangan kemampuan intelektual dan sikap harus disejajarkan demi tercapainya keseimbangan pengetahuan dan moral dalam diri peserta didik sehingga melalui pendidikan tersebut ia akan mempunyai moral yang baik.

Melalui proses pendidikan, cita-cita bangsa untuk melahirkan peserta didik yang berakhlak mulia dan berpengetahuan luas akan tercapai. Tujuan tersebut diwujudkan dengan keseriusan Kementerian Pendidikan Nasional dalam mengembangkan grand design pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Grand design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan.⁹ Atas dasar inilah maka aspek sikap yang ditekankan mulai tingkat dasar sampai perguruan

⁸ Asan Damanik, *Pendidikan Sebagai Pembentukan Watak Bangsa*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, tt), hlm. 3

⁹ M. Zainuddin, "*Pendidikan Karakter dan Multikultural*" Makalah, disajikan pada Talk Show Pendidikan Karakter dalam Pluralitas Bangsa, tanggal 17 Nopember (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011), hlm. 4.

tinggi akan menjamin penalarannya dalam segala hal khususnya dalam bersikap.

Menurut Zainuddin pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Mata pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan, dengan konteks kehidupan sehari-hari.¹⁰ Pernyataan tersebut dapat disempurnakan dengan memadukan pendidikan karakter melalui tiga jalur, yaitu: pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan pembinaan kepesertadidikan.¹¹

Ibnu Miskawaih merumuskan tentang pendidikan akhlak sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata, pendidikan akhlak merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Al-quran dan As-sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Akhlak dalam diri seseorang akan melahirkan sebuah sikap, perbuatan dan tingkah laku manusia. Dan ruang lingkup akhlak meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang kehidupan.¹² Begitupun

¹⁰ M. Zainuddin, *Pendidikan Karakter*,...hlm. 4.

¹¹ Pupuh Fathurrahman dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 193.

¹² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 9.

dampaknya pada bangsa, suatu bangsa akan menjadi kokoh apabila ditopang dengan akhlak masyarakatnya yang kokoh, dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh ketika akhlak masyarakatnya rusak, karena akhlak merupakan salah satu pilar utama kehidupan masyarakat. Hal ini juga berlaku pada umat Islam yang pernah mengalami masa kejayaan dan salah satu faktor yang mendukung kejayaan Islam pada masa itu adalah akhlak mulia.¹³

Akhir-akhir ini pendidikan karakter tengah menjadi topik perbincangan yang menarik. Entah di sekolah-sekolah, forum seminar, diskusi di kampus-kampus maupun diberbagai media elektronik maupun media cetak. Pendidikan karakter, saat ini dan mungkin beberapa tahun ke depan sedang “ngetrend” dan “booming” itu tidak lepas dari gemparnya sosialisasi yang dilakukan kementrian pendidikan dan kebudayaan, sebagai upaya memperbaiki karakter generasi muda pada khususnya dan bangsa ini pada umumnya. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.¹⁴

Terminologi pendidikan karakter, sejak tahun 1990-an mulai ramai dibicarakan. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya melalui

¹³ M. Imam Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern, Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Penerbit Marja, 2012), hlm. 17.

¹⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm.1.

karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education*.¹⁵ Sebuah buku yang menyadarkan dunia Barat secara khusus di mana tempat Lickona hidup, dan seluruh dunia pendidikan secara umum, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keharusan. Inilah awal kebangkitan pendidikan karakter. Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin sebagaimana dikutip oleh Arif Rosadi, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu seringkali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi prakteknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.

Seorang guru jika hendak mengarahkan pendidikan dan menumbuhkan karakter yang kuat pada siswa, haruslah mencontoh karakter yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW yang memiliki karakter sempurna. Firman Allah Swt. dalam *Q.S al-Qalam* ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

¹⁵ Arif Rosadi, “Membangun Penyelenggaraan Pendidikan Berkarakter Berbasis Evaluasi Profesional”, Makalah Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 5 November 2013, hlm. 2.

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. Al-Qalam/68: 4).¹⁶

Dalam pendidikan karakter yang berorientasi pada akhlak mulia kita wajib untuk berbuat baik dan saling membantu serta dilatih untuk selalu sabar, menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain.

Dalam ayat lain dijelaskan:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ

عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (Q.S.Luqman/31:17).¹⁷

Suatu hal yang penting diketahui oleh seorang pendidik atau calon pendidik adalah sikap dan karakter siswa. Siswa di sekolah yang dihadapi guru sudah membawa karakter yang terbentuk dari lingkungan rumah tangga atau lingkungan masyarakat yang berbeda. Ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang patuh dan ada juga yang tidak patuh, dan seterusnya. Mengetahui latar belakang dan karakter siswa menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan alat pembelajaran, pendekatan dan metodenya yang akan dilakukan oleh seorang guru sehingga tujuan

¹⁶ Kemenag. *Al-Hilali Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alfatih, 2002), hlm. 564.

¹⁷ Kemenag. *Al-Hilal Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alfatih, 2001), hlm. 416.

pendidikan akan tercapai dengan mudah. Sikap dan karakter siswa ini dapat diubah dari dibentuk sesuai dengan keinginan dan tujuan pendidikan. Di sinilah strategi guru, orang tua dan masyarakat yang amat penting dalam membentuk lingkungan siswa yang baik dan saling mendukung.¹⁸

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter dengan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.¹⁹

¹⁸ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 99-100.

¹⁹ Arif Rosadi, “Membangun Penyelenggaraan Pendidikan Berkarakter Berbasis *Evaluasi Profesional*”, Makalah Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 5 November 2013, hlm. 3.

Seorang muslim menjadikan akhlaknya sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada Allah. Tentunya pembinaan kepribadian yang di dasari dengan corak keagamaan atau keislaman yang akan membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.

Dalam arah kebijakan dan prioritas pendidikan karakter ditegaskan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025. Bahwa pendidikan karakter sejalan dengan prioritas pendidikan nasional, dapat dicermati dari standar kompetensi lulusan pada setiap jenjang pendidikan.²⁰

Namun, diakui atau tidak, saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga, yaitu anak-anak. Krisis yang sangat mengkhawatirkan adalah krisis moral. Yang mana dalam hal ini, akhlak dan karakter generasi muda mulai terkikis. Hilangnya rasa saling menghormati, toleransi, sopan santun dan etika. Bahkan perilaku remaja kita juga diwarnai dengan gemar merokok dengan alat vapor, kebiasaan *menyontek* di sekolah dan pacaran, juga kadang terlibat tawuran. Sepanjang tahun 2015 saja, tercatat 769 kasus tawuran pelajar di Indonesia. Dengan demikian, bila dibuat rata-ratanya, setiap hari terjadi dua tawuran.

²⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 27.

Kenakalan lain adalah menyangkut masalah narkoba. Data menunjukkan, dari 4 jutaan pecandu narkoba, sebanyak 70 persen atau $\frac{3}{4}$ di antaranya adalah anak usia sekolah yaitu yang berusia 14 sampai dengan 20 tahun.²¹

Untuk itu kecerdasan emosi sangat dibutuhkan untuk membangun akhlak yang baik dan karakter religius yang bagus dan perlu dijaga oleh guru untuk menciptakan siswa yang hebat. Itulah mengapa pendidikan karakter religius sangat penting untuk diterapkan. Madrasah sebagai institusi pendidikan yang merupakan wadah tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis dan sebagai salah satu tempat di mana siswa ditempa karakter terpujinya untuk menjadi generasi yang membanggakan.

Dalam proses pembentukan karakter religius, siswa tidak akan berlangsung dengan sendirinya, akan tetapi proses tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter, dari situlah pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter.

Menurut Garin Nugroho yang dikutip oleh Masnur Muslich, mengatakan bahwa sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter siswa,

²¹ Darurat Kenakalan Remaja, Tajuk Rencana, *Harian Sinar Indonesia Baru*, Medan, 14 Desember 2014, hlm. 2.

tapi dikembalikan pada pasar. “Pendidikan nasional belum mampu mencerahkan bangsa ini. Pendidikan kita kehilangan nilai-nilai luhur itu”. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa pendidikan karakter akan hancur dan akan menghilangkan aspek-aspek manusia dan kemanusiaan, karena kehilangan karakter itu sendiri”, ucapnya.²²

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (bullying), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, penggunaan narkoba dan lain-lain.²³

Salah satu pengembangan karakter yang dapat dilakukan sekolah ialah dengan mengembangkan budaya religius. Pengembangan budaya religius ini akan menjadi sangat penting karena dengan membiasakan dan memberi tauladan kepada peserta didik mempengaruhi segala tindakannya dalam berbuat dan bersikap. Dengan membudayakan religius activity maka dapat dikatakan proses pendidikan sedang berlangsung.

²² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm.1-2.

²³ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terdapat beberapa sekolah di kabupaten Blitar yang menerapkan budaya religius, diantaranya: SMAN 1 Kademangan Blitar, Jl. Kresna No.29, Kademangan, Kec. Kademangan, Blitar, Jawa Timur 66161. Dan SMAN 1 Garum Blitar, Jl. Raya Bence Garum, Bence, Kec. Garum, Kab. Blitar, Jawa Timur. Terdapat beberapa bentuk budaya religius yang telah dikembangkan pada dua sekolah ini, diantaranya: (1) budaya salam, (2) menghormati perbedaan agama, (3) rutinitas ibadah; membaca asmaul husna, pengajian, membaca do'a, sholat dhuha, solat duhur, sholat jum'at, (4) peringatan dan kegiatan khusus hari besar islam (5) berbusana rapi, bersih dan menutup aurat, (6) disiplin tingkat tinggi, dan (7) semangat berprestasi.²⁴

Dalam penelitian ini SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar dipilih untuk dijadikan objek penelitian pembentukan karakter religius. Pemilihan dua lokasi tersebut berdasarkan pada keunggulan dan keunikan masing- masing sekolah.

SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar, dalam perjalannya hingga saat ini harus mampu menghadapi kendala dan tantangan, salah satu tantangannya adalah kenakalan remaja yang banyak terjadi pada saat ini, seperti halnya merokok, bolos sekolah, berkelahi dan lain sebagainya.

Sebagian besar orang tua murid dilingkungan SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar yang menyekolahkan

²⁴ Hasil pengamatan peneliti di lapangan SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar, Hari Senin 20 Januari 2020 pada jam 09.00 wib.

putra-putri mereka di sekolah ini terkesan mempercayakan sepenuhnya kepada pihak sekolah dengan segala pendidikan putra-putri mereka termasuk perilaku siswa tanpa melibatkan mereka sebagai orang tua, penilaian tersebut kami dapatkan karena banyaknya keluhan dari orang tua siswa tentang perilaku anak mereka ketika berada dirumah, misalnya salah satu orang tua siswa menegur sekolah karena mendapati anak mereka pulang larut malam dan bermain game di warnet, dan lain sebagainya.

Perilaku mulia siswa SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar disertai dengan nilai akademik yang tinggi menjadikan dua sekolah ini sebagai sekolah yang masih diminati dan dipercayai para orang tua. Kesungguhan siswa dalam belajar menjadi suatu keharusan yang tidak boleh diabaikan. Kesungguhan tersebut dibarengi dengan suatu keunikan dua sekolah tersebut. Para siswa SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar mempercayai bahwa dengan terus mendekatkan diri kepada Sang Pencipta akan memberikan ketenangan jiwa yang mengarah pada kesuksesan belajar.

Dengan demikian dari berbagai uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Multisitus Di SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar)”. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Sekolah Menengah Atas tersebut adalah dikarenakan di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar merupakan lembaga pendidikan yang mulai memperhatikan

pentingnya pendidikan karakter. Terlihat dari adanya pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah. Seperti: pembiasaan lingkungan bersih di madrasah, shalat berjama'ah dhuha dilanjutkan membaca Al-Qur'an bersama, shalat dzuhur dan ashar, pembinaan membaca al-qur'an, bersalaman/berjabat tangan ketika baru datang ke sekolah dan ketika hendak pulang ke rumah, saling sapa dan mengucapkan salam ketika berjumpa bapak/ibu guru dan teman dan lain sebagainya.

SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar memiliki prestasi yang mulai diakui oleh banyak *stakeholders* pendidikan dalam masalah kualitas *output* yang dilahirkan. Disini terlihat dari peserta didik yang banyak berprestasi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang ada dalam latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif karakter religius siswa SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar?
2. Bagaimana pendekatan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar?
3. Bagaimana bentuk evaluasi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian tersebut maka peneliti bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan kondisi objektif karakter religius siswa SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan pendekatan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk evaluasi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa siwa SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat bagi peneliti, siswa, guru dan komponen pendidikan di Sekolah. Manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah serta sebagai syarat menyelesaikan program pasca sarjana.

- b. Bagi para akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan.
- c. Bagi peneliti lebih lanjut, dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan pengetahuan tentang pendidikan karakter religius siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, lebih selektif dalam bergaul, dan lebih bisa menjaga tata krama berbahasa, bertindak dan berbusana.
- b. Bagi guru dapat menjadi salah satu acuan untuk lebih mensosialisasikan pentingnya berakhlakul karimah.
- c. Bagi Madrasah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan pendidikan, sebagai saran bagi Kepala Sekolah untuk mengambil keputusan dalam pembinaan siswa yang lebih baik lagi.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk mendukung penelaahan yang lebih komprehensif, maka penulis berusaha melakukan kajian awal terhadap pustaka atau karya-karya yang mempunyai relevansi dengan topik yang ingin diteliti. Berdasarkan data yang diperoleh, hasil penelitian yang relevan dengan topik ini antara lain adalah:

1. Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani dalam Tesisnya yang berjudul "*Strategian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter terhadap Siswa Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Imogiri dan SMK Nasional*" Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014. Ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yaitu: Persamaannya adalah penanaman nilai-nilai karakter pada siswa, sedangkan perbedaannya adalah berfokus pada strategian guru Pendidikan Agama Islam dalam penanaman nilai-nilai karakter terhadap siswa SMK untuk mengantisipasi kenakalan remaja yang dilakukan siswa. Dalam pendekatan penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kepada penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Muhammadiyah Imogiri dan SMK Nasional Bantul, dengan menghasilkan perilaku siswa yang berbudi pekerti yang luhur.²⁵
2. Dading Khoirul Anam dalam Tesisnya yang berjudul "*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas IV MI Busthonut Tholibin Sumberdadab Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung*". Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2015. Ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yaitu; Persamaannya

²⁵ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, "*Strategian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter terhadap Siswa Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Imogiri dan SMK Nasional*". Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014.

adalah pembentukan karakter siswa, sedangkan perbedaannya adalah strategian metode cerita sebagai metode pembelajaran dalam bentuk karakter siswa. Dalam pendekatan penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kepada pembelajaran akidah akhlak kelas IV MI Busthanuth Thalibin sumberdadap Pacanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pacanglaban Tulungagung.²⁶

3. Muhammad Ihwan dalam Tesisnya yang berjudul “*Strategi Guru PAI dalam Revolusi Mental Siswa dalam Perspektif Agama Islam di SMPN 1 Yogyakarta*”. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2015. Ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yaitu; Persamaannya adalah strategi guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan perbedaannya adalah strategi guru pendidikan agama Islam dalam revolusi mental siswa dalam perspektif Agama Islam. Dalam pendekatan penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kepada strategi guru pendidikan agama Islam dalam revolusi mental siswa dalam perspektif Agama Islam di SMPN 1 Yogyakarta, diharapkan siswa memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam pengembangan karakter pribadinya.²⁷

²⁶ Dading Khoirul Anam, “*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas IV MI Busthonut Tholibin Sumberdadap Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung*”. Tesis Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2015.

²⁷ Muhammad Ihwan, “*Strategi Guru PAI dalam Revolusi Mental Siswa dalam Perspektif Agama Islam di SMPN 1 Yogyakarta*”. Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2015.

4. Himami Hafsaawati dalam Tesisnya yang berjudul “*Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Masyarakat (Studi Kasus di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo) Siswa* ”. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016. Ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yaitu; Persamaannya adalah Menanamkan Nilai nilai Karakter. Sedangkan perbedaannya adalah Strategi guru pendidikan agama Islam terkait dengan strateginya sebagai pendidik di masyarakat. Dalam pendekatan penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan kepada kondisi karakter (akhlak) masyarakat di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo.²⁸
5. Metha Shofi Ramadhani dalam Tesisnya yang berjudul “*Strategi Guru dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Tonggalan Klaten Jawa Tengah*”. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016. Ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yaitu; Persamaannya adalah Strategi guru dalam membangun karakter siswa, sedangkan perbedaannya adalah pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam pendekatan penelitian ini, peneliti

²⁸ Himami Hafsaawati, “*Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Masyarakat (Studi Kasus di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo) Siswa* ”. Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016.

lebih memfokuskan kepada Pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammdiyah Tonggalan Klaten Jawa Tengah.²⁹

6. Sukatno, tahun 2011, *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Muhammadiyah I Kepanjen”*.

Hasil penelitaan menyebutkan bahwa ciri-ciri siswa di SMA Muhammadiyah I Kepanjen antara lain: memaksimalkan penyampaian materi pendidikan agama, mengadakan kajian keislaman, membiasakan siswa untuk melaksanakan budaya/kultur sekolah yang baik, membiasakan siswa untuk selalu shalat berjama’ah di sekolah, membiasakan siswa untuk selalu berdo’a, dan memanfaatkan moment peringatan hari Besar ismal (HBI) untuk pembinaan akhlak. Upaya guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di SMA Muhammadiyah I kepanjen dapat dikatakan berhasil dengan memenuhi target. Ciri-ciri karakter siswa di sekolah tersebut mayoritas bisa membaca Al-qur’an, sehingga tidak merasa khawatir bilamana mereka bergaul dengan golongan para pemuda yang diluar lingkungan sekolah tersebut.³⁰

7. Siti Nur Hidayah, tahun 2010, *“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri I Ngunut*

²⁹ Metha Shofi Ramadhani, *“Strategi Guru dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Muhammdiyah Tonggalan Klaten Jawa Tengah”*. Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016.

³⁰ Sukatno, *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Muhammadiyah I Kepanjen”*. Tesis Universitas Islam Kanjuruhan Malang tahun 2011.

Tulungagung”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa yaitu sebagai seorang guru harus bias memposisikan sebagai seorang guru, bertindak sebagai orangtua dan kapan kita harus menempatkan diri sebagai teman. Selain dari pada itu menjadi informan, fasilitator dan pembimbing. Sedangkan usaha-usaha guru pendidikan agama islam dalam membentuk kepribadian siswa adalah memberikan contoh yang baik dengan perilaku yang nyata, mengingatkan kepada anak-anak yang berbuat salah atau berperilaku menyimpang dari agama, memulai pelajaran dalam kelas dengan cerita yang bernafaskan islami, melalui kesenian yang bernafaskan islami. Adapun faktor-faktor yang terkandung dalam membentuk kepribadian siswa ialah guru mendidik siswa, teman sebaya, keluarga, masyarakat.³¹

8. Nur Alfiah, Tahun 2008, “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Shalat Siswa Di Smp Negeri 31 Semarang*”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa para guru agama sendiri yang berstrategi mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah shalat. Mengingatkan para siswa untuk mengikuti shalat, terutama shalat dhuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah. Berpartisipasi menggerakkan siswanya untuk shalat berjamaah. Memberikan tauladan

³¹ Siti Nur Hidayah, “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri I Ngunut Tulungagung*”. Tesis Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2010.

kepada siswanya dengan aktif juga mengikuti kegiatan shalat berjamaah baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pembiasaan pelaksanaan ibadah shalat terhadap para siswa. Sedangkan mengenai kesadaran beribadah siswa terbagi tiga kelompok, yaitu siswa yang kesadaran beribadahnya baik, sedang dan, kurang.³²

9. Nurul Khafshohtul M, Tahun 2008, "*Strategian Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas Di SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang*". Hasil penelitian menyebutkan bahwa Upaya yang dilakukan guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa baik melalui tindakan preventif, kuratif, maupun represif, cukup efektif. Tindakan preventif meliputi: Program sholat dzuhur berjamaah, dzikir *asmaul husna*, pengembangan kurikulum PAI menjadi kurikulum ciri khusus, mengadakan Kuliah Ahad Pagi, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), Istighotsah, dan Pesantren Ramadhan. Sedangkan tindakan kuratif mencakup: mencari latar belakang masalah, menyelesaikan persoalan, memberi keputusan yang bijaksana, menasehati dengan ramah, member peringatan dan teguran, serta menjaga agar hubungan antara guru PAI dengan siswa tetap harmonis. Tindakan represif yang dilakukan guru PAI yaitu: membuat

³² Nur Alfiyah, Tahun 2008, "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Shalat Siswa Di Smp Negeri 31 Semarang*".

buku point terhadap siswa yang bermasalah (melanggar tata tertib), dan mengadakan pembinaan dan bimbingan.³³

10. Muh. Azkar, tahun 2012, "*Strategi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama*". Hasil penelitian menyebutkan bahwa guru PAI SMAN 1 Pemenang Lombok Utara mampu berinteraksi dan menjalin kerjasama yang baik dengan masyarakat sekitar. Ini dibuktikan melalui kedudukan dan strategi yang diberikan oleh masyarakat sekitar baik dalam bidang keagamaan maupun dalam bidang sosial kemasyarakatan. Sebagai tokoh agama, ia membimbing dan mendidik umat sesuai dengan tuntutan ajaran agama. Sedangkan sebagai tokoh masyarakat, ia adalah pengayom dan pelindung masyarakat. Ada beberapa strategian guru PAI SMAN 1 Pemenang, berdasarkan data, di antaranya adalah sebagai pendidik, penengah konflik, legislator, mediator dan panutan. Beberapa hal yang dilakukan oleh guru PAI SMAN 1 Pemenang dalam hal ini terutama kaitannya dalam membina kerukunan umat beragama di kecamatan Pemenang Lombok Utara, adalah: mengadakan pengajian, peringatan hari besar agama, halal bihalal, selakaran, gotong royong, membentuk kelompok-kelompok kematian dan pernikahan, dan mengadakan silaturahmi dan sosialisasi.³⁴

³³ Nurul Khafshohtul M, Tahun 2008, "*Strategian Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas Di SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang*".

³⁴ Muh. Azkar, Tahun 2012, "*Strategi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama*".

Tabel 1.1

Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	<p>Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani Tesis, 2015 "Strategian Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter terhadap Siswa Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Imogiri dan SMK Nasional".</p>	<p>Penanaman nilai-nilai karakter terhadap siswa.</p>	<p>Strategi guru PAI dalam menanamkan karakter religius siswa.</p>	<p>Strategian guru PAI dapat menghasilkan penanaman karakter pada siswa SMK.</p>
2	<p>Dading Khoirul Anam Tesis, 2015 "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas IV MI Busthonut Tholibin Sumberdadab Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung".</p>	<p>Pembentukan karakter siswa.</p>	<p>Strategi metode cerita sebagai metode pembelajaran dalam bentuk karakter siswa.</p>	<p>Penelitian ini meneliti dari aspek pembentukan karakter siswa melalui metode pada kegiatan pembelajaran akidah akhlak di kelas IV MI</p>
3	<p>Muhammad Ihwan Tesis, 2015 "Strategi Guru PAI dalam Revolusi Mental Siswa dalam Perspektif Agama Islam di SMPN 1 Yogyakarta".</p>	<p>Strategi guru Pendidikan Agama Islam.</p>	<p>Strategi guru pendidikan agama Islam dalam revolusi mental siswa dalam perspektif Agama Islam.</p>	<p>Penelitian ini meneliti dari aspek strategi guru pendidikan agama Islam dalam revolusi mental siswa dalam perspektif Agama Islam di SMPN 1 Yogyakarta, diharapkan siswa</p>

				memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai karakter.
4	Himami Hafsawati Tesis, 2016 “Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Masyarakat (Studi Kasus di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo) Siswa”.	Menanamkan nilai-nilai karakter.	Strategi guru pendidikan agama Islam terkait dengan strateginya sebagai pendidik di masyarakat.	Penelitian ini lebih memfokuskan kepada kondisi karakter (akhlak) masyarakat di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.
5	Metha Shofi Ramadhani Tesis, 2016 “Strategi Guru dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Muhammdiyah Tonggalan Klaten Jawa Tengah”.	Strategi guru dalam membangun karakter siswa.	Pembelajaran pendidikan agama Islam.	Penelitian ini lebih memfokuskan kepada Pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar Muhammdiyah Tonggalan Klaten Jawa Tengah.
6	Sukatno, tahun 2011, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Muhammadiyah I Kepanjen”.	Guru PAI dalam membentuk karakter.	Lokasi lingkungan sekolah, subjek siswa.	Ciri-ciri karakter siswa di sekolah tersebut mayoritas bisa membaca Al Qur’an, sehingga tidak merasa khawatir bilamana mereka bergaul dengan golongan para pemuda yang diluar lingkungan sekolah tersebut.

7	Siti Nur Hidayah, Tahun 2010, "Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung".	Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Siswa.	Lokasi di lingkungan sekolah, subjek siswa.	Guru memberikan contoh yang baik dengan perilaku yang nyata, mengingatkan kepada anak-anak yang berbuat salah atau menyimpang dari Agama, melalui pelajaran dalam kelas dengan cerita yang bernafaskan Islami, melalui Kesenian bernafaskan Islam.
8	Nur Alfiah, Tahun 2008, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Shalat Siswa di SMP Negeri 31 Semarang".	Mengangkat tema tentang Strategi Guru PAI.	Meningkatkan Kesadaran Beribadah Shalat, lokasi di Lingkungan sekoah, subyek siswa.	Guru Agama sendiri yang berstrategi mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang Ibadah Shalat. Mengingatkan para siswa untuk mengikuti shalat, terutama shalat dzuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah. Memberikan tauladan kepada siswa ikut shalat dilingkungan sekolah maupun di masyarakat.
9	Nurul Khashohtul M, Tahun 2008" Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak siswa pada masa pubertas di SMP Nurul Ulum	Mengangkat tema tentang Strategi Guru PAI.	Pembentukan Akhlak Siswa, lokasi di lingkungan sekolah, subyek siswa.	Guru melakukan dengan 3 tindakan, 1). Tindakan Preventif meliputi: program shalat Dzuhur berjamaah, dzikir Asmaul Husna, kuliah Ahad Pagi, Peringatan Hari Besar Islam,

	Karangroto Genuk Semarang”.			<p>Istighotsah, dan Pesantren Ramadhan.</p> <p>2).Tindakan Kuratif mencakup: mencari latar belakang masalah, menyelesaikan persoalan, memberi keputusan yang bijaksana, menasehati dengan ramah, memberi peringatan dan teguran, serta menjaga agar hubungan antara guru PAI dengan siswa tetap harmonis.</p> <p>3).Tindakan Represif yang dilakukan guru PAI yaitu: membuat buku point terhadap siswa yang bermasalah (melanggar Tata Tertib) dan mengadakan pembinaan dan bimbingan.</p>
--	-----------------------------	--	--	--

10	Muh. Azhar, Tahun 2012, "Strategi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina Kerukunan Umat Beragama".	Mengangkat tema tentang Strategi Guru PAI.	Membina Kerukunan Umat Beragama.	Guru PAI mampu berinteraksi dan menjalin kerjasama yang baik dengan masyarakat sekitar. Ada beberapa strategian guru PAI berdasarkan data, di antaranya adalah sebagai pendidik, penengah konflik, legislator, mediator, dan panutan. Beberapa hal yang dilakukan oleh guru PAI dalam membina kerukunan umat beragama adalah: mengadakan pengajian, PHBI, halal bihalal, gotong royong, mengadakan silaturahmi dan sosialisasi.
----	--	--	----------------------------------	---

F. Definisi Istilah

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Yang dimaksud dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam disini adalah merupakan suatu rencana dan cara mengajar yang akan dilakukan guru dengan menetapkan langkah-langkah utama mengajar sesuai dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai dan telah digariskan. Strategi pembelajaran juga bisa diartikan sebagai serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran.

2. Guru pendidikan agama Islam

Yang dimaksud dengan Guru Pendidikan Islam disini adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan, bimbingan, serta bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kedewasaannya baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu menaati Allah Swt dan Rasul-Nya serta menjauhi apa-apa yang dilarang oleh agamanya.

3. Karakter Religius

Karakter religius identik dengan tingkah laku yang agamis sehingga mengandung nilai-nilai positif. Karenanya karakter religius menjadi modal awal untuk membentuk karakter yang lainnya. Nilai karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang diantaranya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun terhadap pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengikat atau bisa dikatakan tradisi sistem yang mengatur keimananan (kepercayaan) dan peribatanan kepada tuhan maha kuasa serta tata kiadah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan.

Indikator Sekolah: Merayakan hari-hari besar keagamaan, Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah, Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah.

Indikator Kelas: Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, Memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk melaksanakan ibadah.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan dan memperoleh penyajian yang konsisten dan terarah, diperlukan urutan perubahan yang sistematis. Penulisan tesis ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan. Dalam bab ini secara umum pembahasannya berisi tentang harapan supaya pembaca bisa menemukan latar belakang atau alasan secara teoritis dan keadaan realistis di lokasi penelitian. Selaian itu dalam bab ini juga dipaparkan tentang posisi tesis dalam ranah ilmu pengetahuan yang orisinal dengan tetap dijaga hubungan kesinambungan dengan ilmu pengetahuan terdahulu. Dengan demikian dalam bab ini menjadi dasar atau titik acuan metodologis dari bab-bab selanjutnya.

Bab kedua memuat kajian pustaka atau kajian teori yang meliputi serangkaian sub-sub bahasan tentang kajian teoritis, obyek kajian yang dikaji. Pada kajian pustaka dibahas mengenai strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius Siswa Sekolah Menengah Atas, kualitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa pada Sekolah Menengah Atas.

Bab ketiga memuat metode penelitian yang mengurai tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data. Lebih jelasnya bab ini adalah mengurai tentang alasan penggunaan pendekatan kualitatif, posisi atau strategi peneliti di lokasi penelitian, penjelasan keadaan secara konkrit lokasi penelitian, dan strategi penelitian yang digunakan agar dihasilkan penelitian ilmiah yang bisa dipertanggung jawabkan.

Bab keempat berisi pemaparan data-data dari hasil penelitian tentang gambaran umum yang berkaitan, berisi deskripsi lokasi penelitian, deskripsi subyek penelitian dan hasil penelitian.

Bab kelima pembahasan tentang hasil penelitian yang terkait dengan tema penelitian dengan cara penelusuran titik temu antara teori yang sudah di paparkan yang kemudian dikaitkan dengan hasil penemuan penelitian yang merupakan realitas empiris pada bab 4 dengan digunakan analisis. Dengan artian pada bab ini dilakukan pembahasan secara holistik dengan cara penganalisaan data dan dilakukan pengembangan gagasan yang didasarkan pada bab-bab sebelumnya.

Bab keenam adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembentukan Karakter Religius

1. Definisi Karakter Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.³⁵

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah

³⁵ E-learning Pendidikan, 2011, *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 13 Januari 2020.

sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup (way of life, worldview) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain.

Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan:

- a. Agama, sebagai sistem keyakinan yang mendasar, sakral, dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan Tuhan.
- b. Ideologi, sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan sosial-politik.
- c. Filsafat, sistem berpikir yang radikal, spekulatif, dan induk dari pengetahuan.

Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Pandangan hidup manusia akan mengarah orientasi hidup yang bersangkutan dalam menjalani hidup di dunia ini.

Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah Yang Maha Segala-galanya, hidup tidak sekedar di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Pandangan hidup muslim berlandaskan tauhid, ajarannya bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi, teladannya ialah Nabi, tugas dan fungsi hidupnya adalah menjalankan ibadah dan kekhilafan muka bumi, karya hidupnya ialah amalan shaleh, dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridha Allah.

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan strategi yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai faktor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), profetik (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), kritik (menyuruh pada yang ma'rif dan mencegah dari yang mungkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), intergratif (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), sublimatif (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan liberatif (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan), manusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih-lebih yang bersumber agama, ia ibarat orang buta yang berjalan di tengah kegelapan dan keramaian: tidak tahu dari mana dia datang, mau apa di dunia, dan kemana tujuan hidup yang hakiki. Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi

pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama islam, pendidikan karakter memiliki kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk dalam bahasa indonesia yaitu akhlak. Akhlak (dalam bahasa Arab: al-akhlak) menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam “Min Akhlak al-Nabiy”, ialah “azimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan”. Karena itu, dikenalkan adanya istilah “akhlak yang mulia atau baik” (akhlak al-karimah) dan “akhlak yang buruk” (al-akhlak al-syuu).

Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah, dan mu“ amalah (kemasyarakatan). Nabi akhiru zaman, Muhammad s.a.w, bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, “innamaa buitstu li-utannima makaarim al-akhlak”. Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang

utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.³⁶

Sedangkan, Menurut Evi dan Muhammad Farid, religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi disini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik didalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diakualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.³⁷

Religiusitas sering dimaknai sebagai dimensi yang dikenal dengan keyakinan dan dipraktekkan dengan ritual dan bertendensi pada sikap baik atau juga bisa disebut akhlak.

Pengertian religiusitas berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Glock dan Stark adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang.³⁸

Terdapat lima macam dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark yaitu, dimensi keyakinan (*religious belief*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*religious practice*), dimensi pengalaman (*religious*

³⁶ Hadedar Nashir, *"Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya"*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm. 22-24.

³⁷ Evi Aviyah dan Muhammad Farid, *"Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja"*, *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, No. 02 (Mei, 2014), hlm. 127.

³⁸ Djameluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), hlm. 76-77.

feeling), dimensi intelektual dan pengetahuan agama (religious knowledge), dimensi penerapan (religious effect).³⁹

1) Ideologis atau keyakinan (Religious belief)

Dimensi ideologis menunjuk pada tingkat keyakinan atau keimanan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama, terutama terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik. Misalnya seseorang percaya akan adanya malaikat, surga, neraka serta hal-hal lainnya yang bersifat dogmatik. Keimanan terhadap Tuhan akan mempengaruhi terhadap keseluruhan hidup individu secara batin maupun fisik yang berupa tingkah laku dan perbuatannya. Individu memiliki iman dan kemantapan hati yang dapat dirasakannya sehingga akan menciptakan keseimbangan emosional, sentimen dan akal, serta selalu memelihara hubungan dengan Tuhan karena akan terwujud kedamaian dan ketenangan sehingga ketika mendapat tekanan, individu dapat berpikir logis dan positif dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya. Dengan indikatornya antara lain:⁴⁰

- a) Percaya kepada Allah
- b) Pasrah pada Allah
- c) Percaya kepada Malaikat, Rosul dan Kitab suci.

³⁹ Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami.....*, hlm. 77.

⁴⁰ Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami.....*, hlm. 77.

- d) Melakukan sesuatu dengan Ikhlas
- e) Percaya akan takdir Tuhan.

2) Dimensi Praktik Agama (Religious Practice)

Merupakan dimensi ritualistik atau peribadatan, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya. Misalnya sholat, puasa, zakat dan nilai-nilai terutama bagi umat Islam. Dengan indikatornya antara lain:⁴¹

- a) Selalu menjalankan sholat lima dengan tertib
- b) Membaca Al-Qur'an
- c) Melakukan puasa dan sholat sunnah sesuai ajaran rosul.
- d) Melakukan kegiatan keagamaan seperti mendengarkan ceramah agama, melakukan dakwah, kegiatan amal, bersedekah dan berperan dalam kegiatan keagamaan.

3) Eksperensial atau pengalaman (Religious Feeling)

Dimensi pengalaman menunjukkan tentang perasaan-perasaan keagamaan yang dialami oleh individu. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh dan dirasakan individu selama menjalankan ajaran agama yang diyakini. Misal kedekatan dengan suatu Dzat Yang Maha Esa (Allah), kekuatan

⁴¹ Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami.....*, hlm. 77.

dari doa, rasa syukurnya dan lain-lain yang berkaitan dengan perasaan keagamaannya. Dengan indikatornya antara lain:⁴²

- a) Sabar dalam menghadapi cobaan
- b) Perasaan selalu bersyukur kepada Allah
- c) Menganggap kegagalan yang dialami sebagai musibah yang ada hikmahnya (tawakkal)
- d) Takut ketika melanggar aturan dan merasakan tentang kehadiran Tuhan.

4) Intelektual dan pengetahuan (Religious Knowledge)

Dimensi ini tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaranajaran agamanya tentunya dengan pedoman pada kitab suci dan karya lainnya dari Nabi atau ahli agama yang acuannya kitab suci. Misal apakah makna dari hari raya idul fitri, romadhon dan hal-hal lainnya. Indikatornya antara lain:⁴³

- a) Pengetahuan mengenai agama dengan membaca kitab suci (Al-Qur'an), mendalami agama dengan membaca kitab suci, membaca buku-buku agama.

5) Konsekuensi atau penerapan/pengamalan (Religious Effect)

Dimensi konsekuensial/pengamalan, yakni mengungkap tentang perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agama

⁴² Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami.....*, hlm. 78.

⁴³ Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami.....*, hlm. 78.

dalam kehidupannya sehari-hari. Perilaku ini lebih bersifat hubungan horizontal yakni hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitarnya. Indikatornya antara lain:⁴⁴

- a) Perilaku suka menolong
- b) Berlaku jujur dan pemaaf
- c) Menjaga amanat
- d) Bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan dan menjaga kebersihan lingkungan.

2. Nilai-Nilai Religius

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

(1) Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau habul minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- (a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- (b) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.

⁴⁴ Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami.....*, hlm. 78.

- (c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
- (d) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- (e) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- (f) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas ni'mat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- (g) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.
- (h) Iffah atau ta'afuf, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.

(2) Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau hablul minanas yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:⁴⁵

- (a) Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih anata sesama manusia.
- (b) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.
- (c) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- (d) Al-Adalah, yaitu wawasan yang seimbang.
- (e) Husnu Dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- (f) Tawadlu, yaitu sikap rendah ahti.
- (g) Al-Wafa, yaitu tepat janji.
- (h) Insyirah, yaitu lapang dada.
- (i) Amanah, yaitu bisa dipercaya.
- (j) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros.
- (k) Al-Munfikun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.

⁴⁵ Zayadi, "*Desain Pendidikan Karakter*", (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), hlm. 95.

3. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor pendukung pembentukan karakter religius:

1) Faktor yang berasal dari dalam diri (internal) meliputi:

Dicatat oleh Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama bahwa:

a) Kebutuhan manusia terhadap agama. Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.⁴⁶

b) Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.

⁴⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 94-95.

Dicatat oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja bahwa faktor yang mendukung perkembangan agama anak yaitu:

- c) Pembawaan. Fitrah beragama merupakan disposisi atau kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah kualitas perkembangan agama pada anak bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan dalam oleh Nabi Muhammad SAW: “setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hanya karena orang tuanyalah, anak itu menjadi yahudi, nasrani dan majusi”. Bahwa faktor lingkungan terutama orang tua sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak. Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniyah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat habluminallah maupun hablunminannas.⁴⁷

Faktor ini disebut sebagai fitrah beragama yang dimiliki oleh semua manusia yang merupakan pemberian Tuhan untuk hambanya agar mempunyai tujuan hidup yang jelas yaitu hidup yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni

⁴⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 136.

menyembah (beribadah) kepada Allah. Melalui fitrah dan tujuan inilah manusia menganut agama yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan dengan muncul dari karakter religiusnya.

2) Faktor Eksternal (dari luar) meliputi:

- a) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentuk sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual pada karakter religius anak.

Sebagaimana dicatat oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja bahwa:

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan fitrah bergama kepada anak. Menurut Hurlock, keluarga merupakan “training centre” bagi penanaman nilai-nilai, perkembangan fitrah atau jiwa beragama, seyogyanya bersamaan dengan perkembangan

kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan.⁴⁸

Menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar agama menyatakan bahwa:

Peranan keluarga ini terkait dengan upaya-upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak, yang prosesnya berlangsung pada masa pra lahir (dalam kandungan) dan pasca lahir. Pentingnya penanaman nilai agama pada masa pra lahir, didasarkan kepada pengamatan para ahli psikologi terhadap orang-orang mengalami gangguan jiwa. Bahwa gangguan jiwa mereka dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua (terutama ibu) pada masa mereka berada dalam kandungan. Upaya orang tua dalam mengembangkan jiwa beragama anak pada masa kandungan dilakukan secara tidak langsung, karena kegiatannya bersifat pengembangan sikap, kebiasaan, dan perilaku-perilaku keagamaan pada diri orang tua itu sendiri.⁴⁹

b) Lingkungan sekolah. Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan interaksi yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan

⁴⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hlm. 138.

⁴⁹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 35.

hubungan antara anak, yaitu hubungan murid dengan sesama temannya.

Melalui kurikulum yang berisi materi pelajaran, sikap keteladanan guru sebagai pendidik serta pergulatan antar teman sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, pembentukan sikap dan pengembangan karakter.

Dicatat oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama, bahwa:

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial, maupun moral-spiritual.⁵⁰

c) Sarana dan Prasarana, sarana dan prasana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan.

b. Faktor penghambat pembentukan karakter religius:

1) Faktor Internal: dicatat oleh Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama, menjelaskan bahwa penyebab

⁵⁰ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 39.

terhambatnya perkembangan sikap keberagamaan yang berasal dari dalam diri (faktor internal) adalah:⁵¹

- a) Tempramen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya.
- b) Gangguan jiwa. Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya.
- c) Konflik dan keraguan. Konflik kejiwaan terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya, dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatik atau anostik sampai pada ateis.
- d) Jauh dari Tuhan. Orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap keagamaan pada dirinya.
- e) Kurangnya kesadaran dari siswa. Kurangnya sadarnya siswa akan mempengaruhi sikap mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima siswa dapat mempengaruhi karakter siswa.

⁵¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 119-120.

2) Faktor Eksternal (dari luar) meliputi:

- a) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pengembangan karakter religius seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar.

Menurut Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama bahwa:

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan.⁵²

- b) Lingkungan Sekolah. Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh itu dapat terjadi antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan (interaksi) yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya dan hubungan antara anak, yaitu hubungan murid dengan sesama temannya. Lingkungan di sekolah dengan teman sebaya memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan

⁵² Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 35.

pendidikan masing-masing siswa. lingkungan teman sebaya itu akan memberikan peluang untuk siswa (laki-laki atau wanita) untuk menjadi lebih matang.

c) Lingkungan Masyarakat. Dicatat oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama bahwa:

Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (peer group) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi, apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.⁵³

Mengenai dominannya pengaruh kelompok teman sebaya, Menurut Hurlock sebagaimana dicatat oleh Syamsu Yusuf dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama bahwa:

⁵³ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 42.

“standar atau aturan-aturan ‘gang’ (kelompok bermain) memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah laku para anggotanya”.⁵⁴ Corak perilaku anak atau remaja merupakan cermin dari perilaku warga masyarakat (orang dewasa) pada umumnya, oleh karena itu, disini dapat dikatakan bahwa kualitas perkembangan kesadaran beragama anak sangat bergantung kepada kualitas perilaku atau akhlak warga masyarakat (orang dewasa) itu sendiri.

d) Sarana dan Prasarana, sarana dan prasana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan. Siswa sekolah menengah yang jiwanya itu masih labil, akan mudah terpengaruh oleh faktor-faktor negatif yang terdapat dalam masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba dan lain-lain yang dapat menyebabkan kenakalan remaja. Faktor-faktor penghambat diatas harus diatasi dan dicarikan pemecahan secara dini, agar perilaku siswa dapat dibina dengan baik.

⁵⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 43.

B. Pendekatan Pembentukan Karakter Religius Siswa

1. Definisi Kondisi Objektif Karakter Religius

Kata “Pembentukan” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk.⁵⁵ Sedangkan menurut istilah kata Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada didalam sekolah menjadikan para siswa-siwinya berperilaku keagamaan sesuai dengan dengan yang diharapkan oleh sekolah.

Sedangkan karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin *character*, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.⁵⁶

Secara menurut terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

⁵⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 136.

⁵⁶ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20-21.

Dalam konsep islam karakter itu sama dengan akhlak. Mustofa dalam bukunya “Akhlak Tasawuf” menjelaskan bahwa yang dimaksud akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari khuluq (*khuluqun*) yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at.⁵⁷

Menurut Achmad Mubarak mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan di mana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi.⁵⁸

Karakter Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Mansur Muslich bahwa karakter karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikir lagi.⁵⁹

karakter berdasarkan kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana yang dikutip oleh Zainal dan Sujak, bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan

⁵⁷ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 11

⁵⁸ Achmad Mubarak, *Panduan Akhlak Mulia: Membangun Manusia Bangsa Berkarakter*, (Jakarta: PT Bina Rena Pariwara, 2001), hlm. 14

⁵⁹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kritis Multidimensial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 70

seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Adapun berkarakter adalah mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, berwatak.⁶⁰

2. Pendekatan Karakter Religius

Pembentukan Karakter khususnya kepada peserta didik, dengan menggunakan pendekatan nilai-nilai Agama jauh lebih menyentuh dan meresap dalam diri anak-anak.

Istilah agama atau keagamaan identik dengan istilah religius, dimaksudkan dengan menimbang kembali atau prihatin tentang sesuatu hal. Religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati, *moving in the deep hart*, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain.⁶¹ Implementasi nilai-nilai religius, adalah sebagai bentuk pengaplikasian agama secara totalitas yang diselenggarakan di dalam suatu lingkungan tertentu (sekolah) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang searah dengan tujuan pendidikan nasional, yang mana di dalamnya mengandung unsur-unsur pembinaan yang berkarakter.

Terdapat lima aspek religius dalam Islam, yaitu: (1) Aspek iman, (2) Aspek Islam; (3) Aspek ihsan; (4) Aspek ilmu; dan (5) aspek

⁶⁰ Zainal Aqib & Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 2

⁶¹ Supaati. Latief, *Sastra: Eksistensialisme - Mistisisme Religius*, (Lamongan: Pustaka Ilalang, 2008), hlm. 175-176

amal.⁶² Tampaknya bahwa aspek penting dalam religius dalam Islam menekankan pada keuniversalan nilai-nilai ajaran agama sebagai bagian yang wajib dijalankan pada setiap aktivitas kehidupan manusia di permukaan bumi ini. Secara universal, Thontowi mengemukakan enam komponen religius, antara lain: (1) Ritual, yaitu perilaku seremonial baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, (2) Doctrin, yaitu penegasan tentang hubungan individu dengan Tuhan, (3) Emotion, yaitu adanya perasaan seperti kagum, cinta, takut, dan sebagainya, (4) Knowledge, yaitu pengetahuan tentang ayat-ayat dan prinsip-prinsip suci, (5) Ethics, yaitu atauranaturan untuk membimbing perilaku interpersonal membedakan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, dan (6) Community, yaitu penegasan tentang hubungan manusia dengan makhluk atau individu yang lain. Apabila komponen religius dikaitkan dengan pembinaan karakter maka akan memberikan pengaruh signifikan dalam mewujudkan nilai-nilai paripurna sebagai bekal di dunia dan di akhirat.

3. Metode Pembentukan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Jika anak tumbuh dalam karakter yang baik, mereka akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan

⁶² Thontowi, A. Hakekat Religiusitas. (Online), (<http://www.sumsel.kemenag.go.id>), Tahun 2012, diakses pada 10 Maret 2020.

cenderung memiliki tujuan hidup. Meletakkan tujuan pendidikan karakter dalam rangka mengantisipasi situasi kemerosotan moral dalam masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini bukanlah hal mudah sebab sekolah bukanlah lembaga yang mereproduksi nilai-nilai sosial.

Pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru. Sebetulnya pendidikan karakter sama tuanya dengan pendidikan itu sendiri. Sepanjang sejarah, di negara-negara seluruh dunia, pendidikan memiliki dua tujuan besar yakni membantu anak-anak menjadi pintar dan membantu mereka menjadi baik. Sejak zaman Plato, pendidikan karakter yang dibarengkan dengan pendidikan intelektual, kesusilaan, dan literasi, serta budi pekerti dan kemanusiaan. Mereka mencoba membentuk sebuah masyarakat yang menggunakan kecerdasan mereka untuk kemaslahatan orang lain dan diri mereka, yang akan mencoba membangun dunia yang lebih baik.⁶³

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi good dan smart. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character).⁶⁴

⁶³ Thomas Lickona. Terj Lita S, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 6.

⁶⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 30.

Manusia secara natural memiliki potensi di dalam dirinya untuk tumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Di lain pihak manusia juga tidak dapat mengabaikan lingkungan sekitar dirinya. Tujuan pendidikan karakter diletakkan untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga dia menjadi manusia yang bertanggung jawab. Untuk ini, ia perlu memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia yang tercermin dalam usaha dirinya untuk menjadi sempurna melalui kehadiran orang lain dalam ruang dan waktu yang menjadi ciri drama singularitas historis tiap individu.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah atau madrasah dan masyarakat sekitarnya.⁶⁵

⁶⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 9.

Dengan menempatkan pendidikan karakter diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan bagi siswa dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis, dan religius).

Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Apabila tujuan pendidikan karakter yang berbasis agama dan bangsa, maka tujuannya ialah menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁶⁶

Secara umum, melihat begitu kompleksnya proses pembangunan karakter individu, Ratna Megawangi menengarai

⁶⁶ Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 109-110.

perlunya penerapan metode *aspek 4M* dalam karakter yaitu, Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, dan Mengerjakan (knowing the good, being the good, desiring the good, and acting the good). Metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya, dan diinginkan. Dari kesadaran utuh ini, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula.⁶⁷

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, menyebutkan ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, antara lain:

- a. Keteraturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normative setiap tindakan.
- b. Koherensi, yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya diri satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- c. Otonomi, di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat

⁶⁷ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), hlm. 107.

penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan orang lain.

- d. Keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.⁶⁸

Selain itu dijelaskan pula bahwa pendidikan karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai, pendidikan karakter agar dapat disebut integral dan utuh mesti perlu juga mempertimbangkan berbagai macam metode yang bisa membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Metode ini bisa menjadi unsur-unsur yang sangat penting bagi sebuah proyek pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter yang mengajarkan dirinya pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang realistik, konsisten, dan integral. Ada lima metode pendidikan karakter yang bisa diterapkan dalam sekolah:⁶⁹

(1) Mengajarkan

Metode pendidikan karakter yang dimaksud dengan mengajarkan di sini adalah memberikan pemahaman yang jelas

⁶⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 37.

⁶⁹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hlm. 212-217.

tentang apa itu kebaikan, keadilan, dan nilai, sehingga siswa memahami apa itu dimaksud dengan kebaikan, keadilan dan nilai. Ada beberapa fenomena yang Kadang kala di masyarakat, seseorang tidak memahami apa yang dimaksud dengan kebaikan, keadilan, dan nilai secara konseptual, namun dia mampu mempraktikkan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa disadari. Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar si pelaku dalam melaksanakan nilai. Meskipun mereka belum memiliki konsep yang jelas tentang nilai-nilai karakter yang telah dilakukan. Untuk itulah, sebuah tindakan dikatakan bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar, dan dengan pengetahuan yang cukup tentang apa yang dilakukannya. Salah satu unsur yang vital dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu, sehingga siswa mampu dan memiliki pemahaman konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.

(2) Keteladanan

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Pendidikan karakter merupakan tuntutan yang lebih terutama bagi kalangan pendidik sendiri. Karena pemahaman konsep yang baik tentang nilai tidak akan menjadi sia-sia jika konsep yang sudah tertata bagus itu tidak pernah ditemui oleh siswa

dalam praksis kehidupan sehari-hari. Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter, guru adalah jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri karena karakter guru (mayoritas) menentukan warna kepribadian siswa. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah adanya model strategi dalam diri insan pendidik yang bisa diteladani oleh siswa sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, melainkan ada di dekat mereka dan mereka dapat menemukan peneguhan dalam perilaku pendidik.

(3) Menentukan Prioritas

Sekolah sebagai lembaga memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi dan misi lembaga pendidikan, oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntunan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada siswa sebagai bagian kinerja kelembagaan mereka.

Demikian juga jika lembaga pendidikan ingin menentukan sekumpulan perilaku standar, maka perilaku standar yang menjadi prioritas khas lembaga pendidikan tersebut harus

dapat diketahui dan dipahami oleh siswa, orang tua, dan masyarakat. Tanpa adanya prioritas yang jelas, proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter akan menjadi tidak jelas. Ketidakjelasan tujuan dan tata cara evaluasi pada gilirannya akan memandulkan keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah karena tidak akan terlihat adanya kemajuan atau kemunduran.

Oleh karena itu, prioritas akan nilai pendidikan karakter ini mesti dirumuskan dengan jelas dan tegas, diketahui oleh setiap pihak yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut. Prioritas ini juga harus diketahui oleh siapa saja yang berhubungan langsung dengan lembaga pendidikan. Pertama-tama kalangan elit sekolah, staff pendidik, administrasi, karyawan lain, kemudian dikenalkan kepada siswa, orangtua siswa, dan dipertanggungjawabkan di hadapan masyarakat.

Sekolah sebagai lembaga publik di bidang pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk memberikan laporan pertanggungjawaban kinerja pendidikan mereka secara transparan kepada pemangku kepentingan, yaitu masyarakat luas.

(4) Praksis Prioritas

Unsur lain yang tak kalah pentingnya bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai

pendidikan karakter tersebut. Ini sebagai tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, sekolah sebagai lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

Verifikasi atas tuntutan di atas adalah bagaimana pihak sekolah menyikapi pelanggaran atas kebijakan sekolah, bagaimana sanksi itu diterapkan secara transparan sehingga menjadi praksis secara kelembagaan. Realisasi visi dalam kebijakan sekolah merupakan salah satu cara untuk mempertanggungjawabkan pendidikan karakter itu di hadapan publik.

Sebagai contoh konkritnya dalam tataran praksis ini adalah, jika sekolah menentukan nilai demokrasi sebagai nilai pendidikan karakter, maka nilai demokrasi tersebut dapat diverifikasi melalui berbagai macam kebijakan sekolah, seperti apakah corak kepemimpinan telah dijiwai oleh semangat demokrasi, apakah setiap individu dihargai sebagai pribadi yang memiliki hak yang sama dalam membantu mengembangkan kehidupan di sekolah dan lain sebagainya.

(5) Refleksi

Refleksi adalah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik. Jadi pendidikan karakter setelah melewati fase tindakan dan praksis perlu diadakan semacam pendalaman, refleksi, untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter. Keberhasilan dan kegagalan itu lantas menjadi sarana untuk meningkatkan kemajuan yang dasarnya adalah pengalaman itu tersendiri, oleh karena itu perlu dilihat apakah siswa setelah memperoleh kesempatan untuk belajar dari pengalaman dapat menyampaikan refleksi pribadinya tentang nilai-nilai tersebut dan membagikannya dengan teman sejawatnya, apakah ada diskusi untuk semakin memahami nilai pendidikan karakter yang hasilnya bisa diterbitkan dalam jurnal, atau koran sekolah.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan anak agar mereka dapat memiliki aqidah, akhlak dan iman. Tujuan tersebut adalah hal yang sangat mulia karena hasil dari proses pembelajaran dapat mengembangkan seluruh potensi siswa yang diberikan dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan dari lembaga pendidikan Islam seperti di sekolah SMAN 1

Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar adalah nilai-nilai yang perlu diperoleh siswa sejak dini seperti nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai kepercayaan diri, dan nilai sopan-santun.

a. Nilai Kejujuran

Kejujuran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata “jujur” yang mendapat imbuhan ke-an, yang artinya “lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus atau ikhlas”.⁷⁰ Kejujuran adalah suatu pernyataan atau tindakan yang sesuai dengan faktanya sehingga dapat dipercaya dan memberikan pengaruh bagi kesuksesan seseorang. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya.

Kejujuran merupakan sifat terpuji dan kunci sukses dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang jujur dengan mudah dapat meningkatkan martabatnya. Kejujuran dapat mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan kepada surga. Seseorang yang biasa berlaku jujur maka ia disebut shiddiq (orang yang senantiasa jujur). Sedangkan dusta mengantarkan kepada perilaku menyimpang (dzalim) dan perilaku menyimpang mengantarkan

⁷⁰ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 496.

kepada neraka. Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak pihak lain.⁷¹

Tujuan utama sebuah pendidikan adalah membentuk kejujuran, sebab kejujuran adalah modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci menuju keberhasilan. Melalui kejujuran kita dapat mempelajari, memahami, dan mengerti tentang keseimbangan-keharmonisan. Jujur terhadap strategi pribadi, jujur terhadap hak dan tanggung jawab, jujur terhadap tatanan yang ada, jujur dalam berfikir, bersikap, dan bertindak. Kecurangan adalah sebuah bentuk ketidakjujuran yang acapkali terjadi dalam kehidupan. Bila kejujuran sudah hilang, maka kekacauan dan ketidakharmonisan akan menguasai situasi. Yang ada hanya rekayasa dan manipulasi, penyerobotan hak, penindasan, dan sebagainya.

b. Nilai Kedisiplinan

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin yaitu “discipulus” yang berarti “pembelajaran”. Jadi, disiplin itu sebenarnya

⁷¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 36.

difokuskan pada pengajaran. Menurut Ariesandi arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.⁷²

Istilah disiplin merupakan suatu istilah yang sangat sering didengar, tetapi dalam kenyataannya disiplin sulit sekali untuk dilaksanakan. Disiplin pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama.

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar. Disiplin menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak

⁷² Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 230-231.

dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya.

Disiplin secara luas, menurut Conny diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi tuntutan dari lingkungannya. Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu yang dapat dan ingin ia peroleh dari orang lain atau karena situasi kondisi tertentu, dengan batasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya atau lingkungan dimana ia hidup.⁷³ Disiplin adalah patuh terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan itu.⁷⁴ Sedangkan menurut Amir Daien Indrakusuma menyebutkan bahwa disiplin merupakan kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.⁷⁵ Disiplin adalah latihan pikiran, perasaan, kehendak dan watak, latihan pengembangan dan

⁷³ Conny Semiawan, *Pendidikan Keluarga dalam Era Global*, (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002), hlm. 90.

⁷⁴ Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 164.

⁷⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: Usaha Nasional, 1973), hlm. 142.

pengendalian perasaan, pikiran, kehendak dan watak untuk melahirkan ketaatan dan tingkah laku yang teratur.⁷⁶

Sikap disiplin dapat dilakukan untuk setiap perilaku, seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam bekerja, dan disiplin dalam beraktivitas lainnya. Dari beberapa definisi diatas, menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan ketaatan dan kepatuhan pada peraturan yang dilakukan dengan rasa senang hati, bukan karena dipaksa atau terpaksa.

c. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan). Tanggung jawab adalah mengambil keputusan yang patut dan efektif. Patut berarti menetapkan pilihan yang terbaik dalam batas-batas normal sosial dan harapan yang umum diberikan, untuk meningkatkan hubungan antar manusia yang positif, keselamatan, keberhasilan, dan kesejahteraan mereka sendiri, misalnya menanggapi sapaan dengan senyuman. Sedangkan tanggapan yang efektif berarti tanggapan yang memungkinkan anak mencapai tujuan-tujuan yang hasil akhirnya adalah makin kuatnya harga diri

⁷⁶ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hlm. 104.

mereka, misalnya bila akan belajar kelompok harus mendapat izin dari orang tua.

Tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi terhadap situasi setiap hari, yang memerlukan beberapa jenis keputusan yang bersifat moral. Seorang anak perlu mengembangkan rasa mampu untuk bisa memiliki harga diri yang kuat. Memiliki rasa mampu berarti memiliki sumber daya, kesempatan dan kemampuan untuk mempengaruhi keadaan hidupnya sendiri.

Ciri-ciri orang yang memiliki sifat tanggung jawab sebagai berikut:

- (1) Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas atau pekerjaannya.
- (2) Mau bertanggung jawab
- (3) Energik
- (4) Berorientasi ke masa depan
- (5) Kemampuan memimpin
- (6) Mau belajar dari kegagalan
- (7) Yakin pada dirinya
- (8) Obsesi untuk mencapai prestasi yang tinggi.

d. Nilai Kepercayaan Diri

Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yakni self confidence yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis dari seseorang yang member keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Maka percaya diri juga dapat diartikan suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat.⁷⁷

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus di hadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran

⁷⁷ Nur Arijati, *Modul Bimbingan Konseling Kelas XII*, (Solo: CV. Hayati Tumbuh Subur, t.th.), hlm. 47.

seorang individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai.⁷⁸

Kepercayaan diri adalah kepercayaan seseorang kepada kemampuan yang ada dalam kehidupannya. Kepercayaan diri juga sebagai keyakinan akan kemampuan diri dalam kehidupan seseorang dalam menerima kenyataan, sehingga dapat mengembangkan kesadaran diri berfikir positif dan mandiri. Adapun kepercayaan diri pada seseorang dapat dilihat pada aspek kemandirian, optimis, tidak mementingkan diri sendirian toleran, yakin akan kemampuan diri sendiri, memiliki ambisi yang wajar dan tahan menghadapi cobaan. Percaya diri merupakan hal yang sangat penting yang seharusnya dimiliki oleh semua orang. Adanya rasa percaya diri seseorang akan mampu meraih segala keinginan dalam hidupnya. Perasaan yakin akan kemampuan yang dimiliki akan sangat mempengaruhi seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Lauster menambahkan bahwa percaya diri berhubungan

⁷⁸ Engelis de Barbara, *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 10.

dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Kepercayaan diri yang dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

e. Nilai Sopan Santun

Nilai sopan santun adalah nilai yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Nilai ini adalah nilai yang luhur dan agung karena pelakunya akan sangat dihargai orang lain. Sopan santun adalah dua kata yang berbeda yang sudah memiliki satu kesatuan makna. Sopan berhubungan dengan tata bahasa yang digunakan ketika berbicara, sedangkan santun berhubungan dengan gerak atau tindakan dalam berbicara. Oleh sebab itu, untuk memahami makna masing masing dari keduanya tidak bisa berdiri sendiri. Jadi, sopan santun adalah sikap atau sikap yang melekat pada seseorang baik tata bahasa yang digunakan maupun gerak tubuh yang ditampilkan saat berbicara dengan orang lain.

Sifat ini cenderung mengundang perhatian banyak orang untuk selalu betah ketika berbicara dengannya. Bicaranya tertata, rapi, tidak menyakiti, bermanfaat dan tentu mengandung hikmah yang sangat dalam. Oleh sebab itu, sifat sopan santun ini adalah

sifat yang harus dimiliki anak agar mereka terbiasa bertata bahasa dengan baik di saat mereka tumbuh menjadi dewasa.

Tabel 2.1

Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah

No	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Deskripsi Perilaku
1	Jujur	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat dan mengerjakan tugas secara benar. • Tidak menyontek dan memberi contekan. • Membangun koperasi atau kantin kejujuran.
2	Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa hadir tepat waktu. • Menegakkan prinsip dengan memberikan <i>punishment</i> bagi yang melanggar dan <i>reward</i> bagi yang berprestasi. • Menjalankan tata tertib sekolah.
3	Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik. • Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang dilakukan. • Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama. • Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
4	Percaya Diri	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mudah terpengaruh orang lain. • Tidak gampang menyerah atau putus asa.
5	Sopan Santun	<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati semua guru atau yang lebih tua di Sekolah. • Mengucapkan dan memberi salam pada guru di Sekolah.

5. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter

Karakter ialah Aki-psikis yang mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan dari Aku manusia. Sebagian disebabkan bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir: sebagian lagi dipengaruhi oleh meleniu atau lingkungan. Karakter ini

menampilkan Aku-nya manusia yang menyolok, yang karakteristik, yang unik dengan ciri-ciri individual.

Dalam Masnur Muslich dijelaskan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah, nature) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, nurture). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.⁷⁹

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: faktor biologis dan faktor lingkungan.

a. Faktor Biologis

Faktor biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya.

b. Faktor Lingkungan

Di samping faktor-faktor hereditas (faktor endogin) yang relatif konstan sifatnya, milieu yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi

⁷⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 96.

masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.

C. Guru PAI (Pendidikan Agama Islam)

1. Definisi Guru

Dalam proses belajar mengajar baik di jalur pendidikan formal, informal maupun non-formal, guru adalah faktor utama terciptanya proses belajar selain siswa. Guru berstrategi penting terhadap berjalannya proses belajar di dalam dan di luar kelas. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para siswa dan lingkungannya. Karena strateginya yang sangat strategis, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Oleh sebab guru yang baik akan menghasilkan siswa yang baik pula.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indoensia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁸⁰ Kata “guru” yang sering muncul di kalangan masyarakat adalah sebuah istilah luhur yang dimaknai sebagai *digugu lan ditiru*.⁸¹ Sejalan dengan

⁸⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 393.

⁸¹ Dalam filosofi orang Jawa, guru merupakan salah satu kata yang memiliki makna “digugu dan ditiru”. Maksud dari kedua kata ini adalah bahwa siapapun gurunya, berarti harus bisa memenuhi dua kata tersebut, yakni digugu dan ditiru. Kata *digugu* (dipercaya) mengandung maksud bahwa guru mempunyai seperangkat ilmu yang memadai sehingga ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Sedangkan, kata *ditiru* (diikuti)

istilah tersebut maka guru harus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan pendidikan secara holistik yang berpusat pada potensi dan kebutuhan siswa. Guru juga harus mampu menyiapkan siswa untuk bisa memenangkan peluang dan kemajuan dunia dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Akan tetapi, pendidikan juga harus mampu membukakan mata hati siswa untuk mampu melihat masalah-masalah bangsa dan dunia, seperti kemiskinan, kelaparan, kesenjangan, ketidakadilan, dan persoalan lingkungan hidup.⁸²

Dalam UU Guru dan Dosen (pasal 1 ayat 1) dinyatakan bahwa, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa guru ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa. Tugasnya dalam pandangan Islam ialah mendidik. Mendidik merupakan tugas yang amat luas. Sebagian dilakukan dengan cara mengajar, sebagian ada yang dilakukan dengan memberikan dorongan, memberi contoh (suri tauladan), menghukum, dan lain-lain.

menyimpan makna bahwa guru merupakan sosok manusia yang memiliki kepribadian yang utuh sehingga tindak tanduknya patut dijadikan panutan oleh peserta didik dan masyarakat.

⁸² M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), Cetakan ke-3, hlm. 2-3.

Moh. Uzer Usman juga memberikan definisi yang hampir sama yaitu setiap orang yang memiliki tugas dan wewenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal. Sedangkan E. Mulyasa melengkapi penjelasan di atas dengan berargumen bahwa guru haruslah memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Imam Al-Ghazali guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, dan menyempurnakan segala potensi yang ada pada siswa. Serta membersihkan hati siswa agar bisa dekat dan berhubungan dengan Allah SWT.⁸³

Sedangkan Menurut Basyiruddin Usman, guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.⁸⁴

Menurut A. Muri Yusuf Berpendapat, guru adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Individu yang mampu tersebut adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, orang yang

⁸³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hlm. 98-99.

⁸⁴ Basyiruddin Usman, *Strategi Belajar Mengajar dan Media Pendidikan*, (Jakarta: Quatum Press, 2002), hlm. 2.

sehat jasmani dan rohani dan individu yang mampu berdiri sendiri dan serta mampu menerima resiko dari segala perbuatannya.⁸⁵

Jadi, guru adalah orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa dan membantu mengembangkan bakat yang terpendam dalam diri mereka. Guru selalu mengajarkan sesuatu yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama serta bangsa. Oleh sebab itu, guru yang baik haruslah memiliki kompetensi yang baik pula agar dapat menjadi suri tauladan bagi siswanya.

2. Kompetensi Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Pendidikan di sekolah tidak lagi cukup hanya dengan mengajar siswa membaca, menulis, dan berhitung, kemudian lulus ujian, dan nantinya mendapatkan pekerjaan yang baik. Sekolah harus mampu mendidik siswa untuk mampu memutuskan apa yang benar dan salah. Sekolah juga perlu membantu orang tua mereka untuk menemukan tujuan hidup setiap siswa. Untuk bisa ke kondisi tersebut, sekolah harus terlebih dahulu mempersiapkan dan mempekerjakan guru-guru yang kompeten dalam bidangnya atau guru harus memiliki kompetensi yang baik.

Kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa

⁸⁵ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), Cet. Ke 2, hlm.53.

kompetensi adalah kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.⁸⁶

Kompetensi guru yaitu kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Jadi, kompetensi guru adalah suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi yang baik akan meninggalkan cara mengajar dimana guru hanya berbicara dan siswa hanya mendengarkan.

Adapun kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Depdikbud adalah sebagai berikut:⁸⁷

a. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam dari bidang studi yang diajarkan, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi

⁸⁶ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 608-609.

⁸⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

keilmuannya. Menjadi guru yang memiliki kompetensi profesional berarti:

- (1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi yang meliputi memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- (2) Menguasai struktur dan metode keilmuan yang meliputi menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan dan materi bidang studi.

b. Kompetensi Personal

Kompetensi personal adalah kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Menjadi guru yang memiliki kompetensi personal berarti:

- (1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.

- (2) Memiliki kepribadian yang dewasa seperti menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- (3) Memiliki kepribadian yang arif seperti menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- (4) Memiliki kepribadian yang berwibawa seperti memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki perilaku yang disegani.
- (5) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan seperti bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani siswa.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, tenaga kependidikan, orangtua atau wali siswa, dan masyarakat sekitar. Guru tidak boleh mengurung dan berdiam diri dengan ilmunya sendiri.

d. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap siswa, strategicangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Menjadi guru yang memiliki kompetensi pedagogik berarti:

- (1) Memahami siswa secara mendalam yang meliputi memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal siswa.
- (2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- (3) Melaksanakan pembelajaran meliputi setting pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- (4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai

metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

(5) Mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi siswa untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

3. Strategi dan Tugas Guru PAI

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang strategi guru yang harus dilakoni. Strategi guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon dan Weinstein (1997). Adapun strategi-strategi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para siswa, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Strategi guru sebagai pendidik (nurturer) berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan

jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkat laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.

b. Guru Sebagai Pengajar

Strategi guru sebagai pengajar dan pembimbing dalam kegiatan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan siswa dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran siswa dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi siswa dan terampil dalam memecahkan masalah.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu: Membuat ilustrasi, Mendefinisikan, Menganalisis, Mensintesis, Bertanya, Merespon, Mendengarkan, Menciptakan kepercayaan, Memberikan pandangan yang bervariasi, Menyediakan media untuk mengkaji materi standar, Menyesuaikan metode pembelajaran, Memberikan nada perasaan.

Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing perjalanan guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

- 1) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
- 2) Guru harus melihat keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa siswa melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis.
- 3) Guru harus memaknai kegiatan belajar.
- 4) Guru harus melaksanakan penilaian.

d. Guru Sebagai Pemimpin

Guru diharapkan mempunyai kepribadian dan ilmu pengetahuan. Guru menjadi pemimpin bagi siswanya. Ia akan menjadi imam.

e. Guru Sebagai Pengelola Pembelajaran

Guru harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan agar supaya pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman.

f. Guru Sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para siswa dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa strategi ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan siswa serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru: sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum.

Perilaku guru sangat mempengaruhi siswa, tetapi siswa harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya.

g. Guru Sebagai Anggota Masyarakat

Strategian guru sebagai komunikator pembangunan masyarakat. Seorang guru diharapkan dapat berstrategi aktif dalam pembangunan disegala bidang yang sedang dilakukan. Ia dapat mengembangkan kemampuannya pada bidang-bidang dikuasainya. Guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olah raga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

h. Guru Sebagai Administator

Seorang guru tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai administrator pada bidang pendidikan dan pengajaran. Guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi di sekolah. Oleh karena itu seorang guru dituntut bekerja secara administrasi teratur. Segala pelaksanaan dalam kaitannya proses belajar mengajar perlu diadministrasikan secara

baik. Sebab administrasi yang dikerjakan seperti membuat rencana mengajar, mencatat hasil belajar dan sebagainya merupakan dokumen yang berharga bahwa ia telah melaksanakan tugasnya dengan baik.

i. Guru Sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi siswa juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

Siswa senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari strateginya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

j. Guru Sebagai Pembaharu (Inovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi siswa. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kita. Seorang siswa yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan.

Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa moderen yang akan diterima oleh siswa. Sebagai jembatan antara generasi tua dan gearasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

k. Guru Sebagai Pendorong Kreatifitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani siswa, sehingga siswa akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.

l. Guru Sebagai Emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi siswa, menghormati setiap insan dan menyadari bahwa kebanyakan

insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan siswa dari “self image” yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari perasaan tertolak dan rendah diri. Guru telah melaksanakan strategi sebagai emansipator ketika siswa yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

m. Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

n. Guru Sebagai Kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya siswa akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap siswa bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini strategi kulminator terpadu dengan strategi sebagai evaluator.

Guru sejatinya adalah seorang pribadi yang harus serba bisa dan serba tahu. Serta mampu mentransferkan kebiasaan dan pengetahuan pada muridnya dengan cara yang sesuai dengan perkembangan dan potensi siswa.

Begitu banyak strategi yang harus diemban oleh seorang guru. Strategi yang begitu berat dipikul di pundak guru hendaknya tidak menjadikan calon guru mundur dari tugas mulia tersebut. Strategi-strategi tersebut harus menjadi tantangan dan motivasi bagi calon guru. Dia harus menyadari bahwa di masyarakat harus ada yang menjalani strategi guru. Bila tidak, maka suatu masyarakat tidak akan terbangun dengan utuh. Penuh ketimpangan dan akhirnya masyarakat tersebut bergerak menuju kehancuran.

Kata strategi terkadang mengandung makna yang berbeda, kata strategi awalnya digunakan pada ruang lingkup militer, lalu diperluas di bidang lain termasuk di bidang pendidikan. Dari berbagai pendapat para ilmuwan tentang strategi pembelajaran, Suyadi mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah langkah-langkah yang ditempuh guru untuk memanfaatkan sumber yang ada guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁸⁸ Sedangkan pengertian strategi pembelajaran menurut Kemp yang di kutip oleh Wina Sanjaya adalah suatu kegiatan pembelajaran

⁸⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Berkarakter*, (Bandung: Rosda Karya, 2015), hlm. 14.

yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁸⁹

Menurut para ahli, strategi pembelajaran adalah:

- 1) Menurut Kemp (1995) Strategi Pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.
- 2) Dick and Carey (1985) Strategi pembelajaran adalah satu set dengan materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.
- 3) Pembelajaran adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru.⁹⁰

Dalam rangka turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, strategi seorang guru dalam proses pendidikan sangat penting untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia. Selain sebagai seorang pendidik, guru juga membina sikap mental yang menyangkut aspek-aspek manusiawi dengan karakteristik yang beragam pada setiap siswa. Banyak pengorbanan yang telah diberikan oleh seorang guru semata-mata ingin melihat siswanya bisa berhasil dan sukses kelak. Tetapi perjuangan guru tersebut tidak berhenti sampai disitu, guru juga merasa masih perlu meningkatkan

⁸⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 126.

⁹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hlm. 127.

kompetensinya agar benar-benar menjadi guru yang lebih baik dan lebih profesional terutama dalam proses belajar mengajar sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran misalnya, banyak hal yang harus dipertimbangkan oleh seorang guru agar terciptanya situasi pembelajaran yang efektif. Biasanya dalam pembelajaran guru menyajikan informasi kepada siswa dengan menggunakan berbagai metode, strategi, yang sesuai dengan standar kurikulum dan kemampuan siswa. Selain itu juga terjadi interaksi antara guru dengan siswa melalui tanya jawab, diskusi, kelompok kecil, serta pemberian tugas yang harus diselesaikan oleh siswa. Untuk menunjang keprofesionalitasnya seorang guru harus memiliki kemampuan untuk merencanakan program pembelajaran. Kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran itu meliputi perencanaan pengorganisasian bahan pengajaran sampai dengan penilaian hasil belajar (evaluasi pembelajaran).⁹¹

Pendidik merupakan salah satu faktor urgen dan juga penentu dalam pendidikan, karena pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membentuk watak, perangai, tingkah laku, dan kepribadian siswa. Sedangkan menurut istilah yang lazim dipergunakan bagi pendidik adalah guru. Guru sering diidentifikasi kepada pengertian pendidik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang

⁹¹ Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru Yang Unggul*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 142-143.

dikemukakan oleh Sardiman A.M, bahwa guru memang pendidik, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental siswa.⁹²

Sedangkan Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya ilmu pendidikan teoritis dan praktis mengemukakan bahwa guru adalah semua orang yang telah memberikan suatu ilmu tertentu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang.⁹³

Guru mempunyai tugas dan peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tugas guru tidak bisa digantikan oleh siapapun, karena guru merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar guru merupakan perantara aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan.

Di antara cara mengoptimalkan guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus memiliki berbagai persyaratan kompetensi dan kapasitas yang memadai untuk menjalankan tugas dan

⁹² Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1990), hlm. 135.

⁹³ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 1994), hlm. 126.

kewenangannya secara profesional sehingga dia dapat melaksanakan profesinya dengan baik. Kompetensi yang harus dimiliki guru di antaranya kompetensi profesional, kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik.

- b. Guru harus mampu membimbing, membina, dan mengarahkan siswa dalam menumbuhkan semangat keunggulan, motivasi belajar, dan memiliki kepribadian serta budi pekerti luhur yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Kemampuan ini menjadikan guru akan mudah diterima di lingkungan dimana dia bekerja.
- c. Guru harus memiliki kepandaian penguasaan teknologi dan informasi agar dapat memberikan bimbingan, dorongan, semangat, dan fasilitas kepada masyarakat dan siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan menggunakan teknologi. Memiliki kepandaian mengakses beragam sumber belajar untuk dijadikan sebagai wahana mencari ilmu pengetahuan dan menambah pengalaman.
- d. Guru harus memiliki kepribadian yang kuat dan matang untuk dapat menanamkan nilai-nilai moral dan etika serta meyakinkan siswa terhadap pentingnya rasa kesatuan sebagai bangsa. Guru menjadi teladan yang akan dicontoh dan ditiru oleh siswa dan masyarakat sekitar.

- e. Guru harus mampu meninggalkan praktik, metode dan resep-resep belajar sukses di masa lampau menghadapi berbagai tantangan di masa kini dan masa yang akan datang. Tiap generasi memiliki cara belajar yang berbeda sehingga cara belajar yang cocok untuk generasi terdahulu tidak akan sesuai cara belajar yang sekarang dan akan datang.
- f. Guru harus mau belajar dan berinovasi secara terus menerus. Ciri ciri orang mau belajar dan berinovasi adalah dapat berpikir kritis dalam memecahkan masalah, kreatif dan inovatif dalam bekerja, dapat berkomunikasi secara efektif dan mampu bekerja sama dengan teman sejawat, kolega maupun atasan.
- g. Guru harus membiasakan diri meng-upgrade pengetahuannya dengan jalan membaca karena dengan membaca dan meluangkan waktu untuk mengunjungi perpustakaan. Ini berfungsi untuk membuka cakrawala ilmu pengetahuan baru sehingga guru akan termotivasi untuk mengaplikasikan dari apa yang dibacanya.
- h. Guru harus mampu melakukan *talk and share*. Artinya guru harus mulai melakukan silaturahmi antar sesama guru, baik guru pada mata pelajaran yang sama maupun yang berbeda, baik guru pada jenjang pendidikan yang sama atau berbeda untuk membicarakan hal-hal yang menjadi kepentingannya dan berbagi denganya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru PAI berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar mata pelajaran PAI.⁹⁴ Jadi strategi guru PAI yang dimaksud disini adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh orang yang pekerjaannya mengajar mata pelajaran PAI sehingga membuat seseorang tahu atau mampu untuk melaksanakan sesuatu, atau memberikan pengetahuan dan keahlian dalam suatu peristiwa.

Jadi Strategi guru adalah tercapainya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuan.⁹⁵ Dengan kata lain strategi guru dapat dikatakan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dalam mengajar siswa untuk kemajuan yaitu perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa. Maksudnya guru mengajar sebagai sentral proses belajar mengajar dia membantu perkembangan siswa untuk mempelajari sesuatu yang belum ia ketahui dan untuk memahami apa yang dipahami.

Strategi guru banyak sekali, tetapi yang terpenting adalah *pertama*, guru sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada muridnya. *Kedua*, guru sebagai pembina akhlak yang mulia, karena

⁹⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 330.

⁹⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 11, hlm. 4.

akhlak yang mulia merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. *Ketiga*, guru memberi petunjuk kepada muridnya tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.⁹⁶

Untuk mewujudkan strategi guru, maka seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut dapat kita kelompokkan menjadi dua, yaitu *hard competence* adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional, sementara *soft competence* adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.⁹⁷ Pembentukan karakter mengutamakan *soft competence* guru untuk keberhasilan mendidik siswanya, karena *soft competence* lebih kepada proses mentransfer nilai bukan proses mentransfer pengetahuan yang cenderung berubah.

Suparlan menyebutkan bahwa guru sering dicitrakan memiliki strategi ganda yang dikenal dengan EMASLIMDEF (*Educator, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Motivator, Dinamisator, Evaluator, dan Facilitator*). EMASLIMDEF lebih

⁹⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. 1, hlm. 69-70.

⁹⁷ Muqowim, *Pengembangan Soft Skills Guru*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), hlm. Vii-viii.

merupakan strategi kepala sekolah, tetapi dalam skala mikro di kelas, strategi ini juga harus dimiliki oleh strategi guru.⁹⁸

Tabel 2.2

Strategi Guru PAI

Akronim	Strategi	Fungsi
E	Educator	- Mengembangkan kepribadian - Membimbing - Membina budi pekerti - Memberikan pengarahan
M	Manager	Mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku
A	Administrator	- Membuat daftar presentasi - Membuat daftar penilaian - Melaksanakan teknis administrator sekolah
S	Supervisor	- Membantu - Menilai - Memberikan bimbingan teknis
L	Leader	Mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku
I	Inovator	- Melakukan kegiatan kreatif - Menemukan strategi, metode, cara-cara atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran
M	Motivator	- Memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat - Memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual siswa
D	Dinamisator	Memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif
E	Evaluator	- Menyusun instrumen penilaian - Melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian - Menilai pekerjaan siswa
F	Facilitator	Memberikan bantuan teknis, atau petunjuk kepada siswa

⁹⁸ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), Cet. I., hlm.

4. Kompetensi Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Pendidikan di sekolah tidak lagi cukup hanya dengan mengajar siswa membaca, menulis, dan berhitung, kemudian lulus ujian, dan nantinya mendapatkan pekerjaan yang baik. Sekolah harus mampu mendidik siswa untuk mampu memutuskan apa yang benar dan salah. Sekolah juga perlu membantu orang tua mereka untuk menemukan tujuan hidup setiap siswa. Untuk bisa ke kondisi tersebut, sekolah harus terlebih dahulu mempersiapkan dan mempekerjakan guru-guru yang kompeten dalam bidangnya atau guru harus memiliki kompetensi yang baik.

Kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kompetensi adalah kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu.⁹⁹

Kompetensi guru yaitu kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Jadi, kompetensi guru adalah suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang

⁹⁹ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 608-609.

pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi yang baik akan meninggalkan cara mengajar dimana guru hanya berbicara dan siswa hanya mendengarkan.

Adapun kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Depdikbud adalah sebagai berikut:¹⁰⁰

a. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam dari bidang studi yang diajarkan, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Menjadi guru yang memiliki kompetensi profesional berarti:

- (1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi yang meliputi memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan

¹⁰⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

- (2) Menguasai struktur dan metode keilmuan yang meliputi menguasai langkahlangkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan dan materi bidang studi.

b. Kompetensi Personal

Kompetensi personal adalah kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Menjadi guru yang memiliki kompetensi personal berarti:

- (1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- (2) Memiliki kepribadian yang dewasa seperti menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- (3) Memiliki kepribadian yang arif seperti menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan siswa, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

(4) Memiliki kepribadian yang berwibawa seperti memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan memiliki perilaku yang disegani.

(5) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan seperti bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani siswa.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, tenaga kependidikan, orangtua atau wali siswa, dan masyarakat sekitar. Guru tidak boleh mengurung dan berdiam diri dengan ilmunya sendiri.

d. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap siswa, strategicangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Menjadi guru yang memiliki kompetensi pedagogik berarti:

(1) Memahami siswa secara mendalam yang meliputi memahami siswa dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal siswa.

- (2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- (3) Melaksanakan pembelajaran meliputi setting pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- (4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- (5) Mengembangkan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi siswa untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

5. Kendala Guru PAI Dalam Menjalankan Strategi

Menjadi seorang guru tidaklah mudah karena ada prediket masyhur yang melekat padanya yaitu pahlawan tanpa tanda jasa

dengan pekerjaan yang mulia. Tidak jarang, ada suara-suara miring yang muncul tatkala pendidikan tak mampu lagi mencetak pribadi yang berkualitas dan berakhlak karimah. Inilah realita yang harus dihadapi guru sebagai tantangan yang ada di depan matanya. Ada banyak tantangan dan segudang permasalahan yang harus diselesaikan agar menjadi seorang guru yang unggul dalam profesinya dan dapat mencetak pribadi yang berkualitas baik dari segi intelektual maupun dari segi religius. Adapun tantangan yang dihadapi guru dalam menjalankan strateginya terdiri dari dua tantangan besar, yaitu:

a. Tantangan internal, diantaranya:

- (1) menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat, menurunnya rasa kebersamaan, lunturnya rasa hormat dengan orangtua, sering terjadinya benturan fisik antara siswa, dan mulai adanya indikasi tidak saling menghormati antara sesama teman,
- (2) rendahnya mutu pendidikan sehingga masyarakat menuntut adanya pelayanan yang profesional dari para pelakunya dan guru adalah seorang profesional dalam masyarakat seperti itu.

b. Tantangan eksternal, diantaranya:

- (1) Pesatnya perkembangan kemajuan teknologi dan informasi sehingga guru harus mampu menyesuaikan diri dengan responsif, arif, dan bijaksana. Tanpa penguasaan IPTEK yang

baik, guru menjadi korban IPTEK.¹⁰¹ Pengaruh teknologi dapat mengubah cara berfikir dan bertindak bahkan mengubah bentuk dan pola hidup manusia yang sama sekali berlainan dengan kehidupan sebelumnya. Kemajuan teknologi dapat memajukan kehidupan manusia, tetapi dapat pula menghancurkan kebudayaan umat manusia.

(2) Krisis moral yang melanda bangsa akibat pengaruh IPTEK dan globalisasi yang telah menggeser nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang sangat menjunjung tinggi moralitas kini sudah bergeser seiring dengan pengaruh IPTEK dan globalisasi. Di kalangan remaja sangat begitu terasa akan pengaruh IPTEK dan globalisasi. Pengaruh hiburan baik cetak maupun elektronik yang menjurus pada hal-hal pornografi telah menjadikan remaja terdoda dengan kehidupan yang menjurus pada pergaulan bebas dan materialisme. Mereka sebenarnya hanya menjadi korban dari globalisasi yang selalu menuntut kepraktisan, kesenangan belaka, dan budaya instan.¹⁰²

(3) Krisis sosial seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat akibat

¹⁰¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 37.

¹⁰² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi...*, hlm. 38.

perkembangan industri dan kapitalisme memunculkan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Tidak semua lapisan masyarakat bisa mengikuti dan menikmati dunia industri dan kapitalisme. Mereka yang lemah secara pendidikan, akses, dan ekonomi akan menjadi korban ganasnya industrialisasi dan kapitalisme.

(4) Krisis identitas yang menyebabkan menurunkan rasa nasionalisme (cinta tanah air) sehingga tidak mendorongnya untuk berkorban demi bangsa dan negara. Dewasa ini ada kecenderungan menipisnya jiwa nasionalisme di kalangan generasi muda. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti kurang apresiasinya generasi muda pada kebudayaan asli bangsa Indonesia, pola dan gaya hidup remaja yang lebih kebarat-baratan, dan beberapa indikator lainnya.¹⁰³

(5) Adanya perdagangan bebas di antara bangsa-bangsa sehingga membutuhkan kesiapan yang matang terutama dari segi kualitas sumber daya manusia. Dibutuhkan SDM yang handal dan unggul yang siap bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Pendidikan mempunyai strategi penting dan strategis dalam menciptakan SDM yang handal tersebut.¹⁰⁴

¹⁰³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi...*, hlm. 39.

¹⁰⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi...*, hlm. 40.

D. Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

Menurut Hamka dalam bukunya *Kunandar*, berpendapat bahwa menjadi guru yang berkarakter dan profesional harus dapat mengayomi, bijaksana, rendah hati, bersyukur, menyatukan diri dengan murid dan menjadi teladan.

Sedangkan menurut Pusat Pengembangan Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional mendefinisikan karakter religius sebagai berikut:

“Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain”.¹⁰⁵

Untuk mengukur religiusitas tersebut, kita mengenal tiga dimensi dalam Islam yaitu aspek akidah (keyakinan), syariah (praktik agama, ritual formal), dan akhlak (pengamalan dari akidah dan syariah).¹⁰⁶

Penulis berpendapat bahwasanya, adapun upaya yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter religius siswa adalah:

1. Mengidentifikasi permasalahan secara cermat
2. Mencarikan solusinya
3. Mengevaluasi hasil solusinya diri dengan murid dan menjadi teladan.

Dalam mencari solusinya seorang guru harus berusaha:

¹⁰⁵ Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, oleh Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, 2010, diakses 30 Oktober 2012.

¹⁰⁶ Ikah Rohilah, Religiusitas dan Perilaku Manusia, (http://nuansaislam.com/index.php?option=com_content&view=article&id=321:religiusitas-dan-perilaku-manusia&catid=89:psikologi-islam&Itemid=277), diakses 30 Juni 2012.

- a. memecahkan permasalahan dengan diri sendiri, apabila permasalahan sekolah dapat dipecahkan sendiri maka guru berusaha sendiri dengan cara bijaksana dan penuh kesabaran.
- b. Konsultasi kepada kepala sekolah, komite, guru lainnya atau teman, apabila kita tidak bisa memecahkan masalah itu dengan sendiri.

Untuk mengutarakan atau melaksanakan pendidikan yang berkarakter kepada siswa maka yang di lakukan adalah:

1. Memberi tauladan pada pelaksanaannya.
2. Membiasakan guru/siswa mengucapkan salam di saat masuk kantor atau kelas.
3. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dimulai dan berakhir.
4. Bercerita yang menyangkut akhlak baik cerita nabi-nabi, legenda maupun binatang.
5. Membiasakan diri guru/siswa untuk membaca surat-surat pendek diawal pembelajaran.
6. Membiasakan hidup bersih.
7. Membiasakan kepada guru/siswa untuk mengucapkan terima kasih apabila diberi sesuatu.
8. Menegur guru/siswa apabila bicaranya tidak dengan sopan dan santun.
9. Keterbukaan dalam laporan penggunaan keuangan.

10. Mencontohkan dengan membiasakan bersilaturahmi.
11. Mengajarkan tutur kata dan bertingkah laku yang baik.
12. Menyarankan untuk berbuat baik kepada orang tua, tetangga, teman dan juga saling menghargai.
13. Membiasakan untuk menabung.
14. Membiasakan guru/siswa untuk jujur.
15. Membaca al-quran atau yasin setiap jumat sebelum pembelajaran dimulai secara bersama-sama.

Bagi siswa yang melanggar peraturan atau tidak menunaikan tugasnya maka membiasakan diri untuk menasehati atau menugaskan untuk membersihkan halaman, kantor atau yang lainnya.¹⁰⁷

E. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir sangatlah penting di dalam sebuah penelitian, dianggap penting karena dalam kerangka berpikir akan dijelaskan secara terperinci bagaimana peneliti menggambarkan arah berpikir peneliti dalam rangka memecahkan masalah dengan perspektif teori yang digunakan untuk mengkaji masalah tersebut. Kerangka berpikir adalah sebuah konsep bagaimana sebuah teori bekerja terhadap segala faktor yang dianggap penting dalam sebuah penelitian. Jadi bisa disimpulkan bahwa kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang merupakan landasan untuk memahami pemahaman yang lain, serta sebuah pemahaman yang paling

¹⁰⁷<http://repository.uinsu.ac.id/3177/1/STRATEGI%20GURU%20DALAM%20PEMBENTUKAN%20KARAKTER%20SISWA%20DI%20SMA%20AL.pdf>

dasar dan merupakan pondasi bagi setiap pemikiran atau sebuah proses dari segala penelitian yang akan dilakukan.¹⁰⁸

Dalam penelitian ilmiah ini kerangka berpikir yang dipakai adalah pertama berangkat dari Strategi guru PAI dan memakai teori dari *Glock & Stark* dalam membentuk karakter religius siswa yang mempunyai hasil akhir yang berbeda, lalu mengumpulkan bahan seperti buku, jurnal atau karya ilmiah lainnya yang mempunyai tema yang sama dengan yang akan diteliti. Ketika bahan-bahan telah terkumpul, lalu peneliti akan melakukan pengolahan data serta mengambil data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Setelah data tersajikan, peneliti mencari hasil pada keduanya.

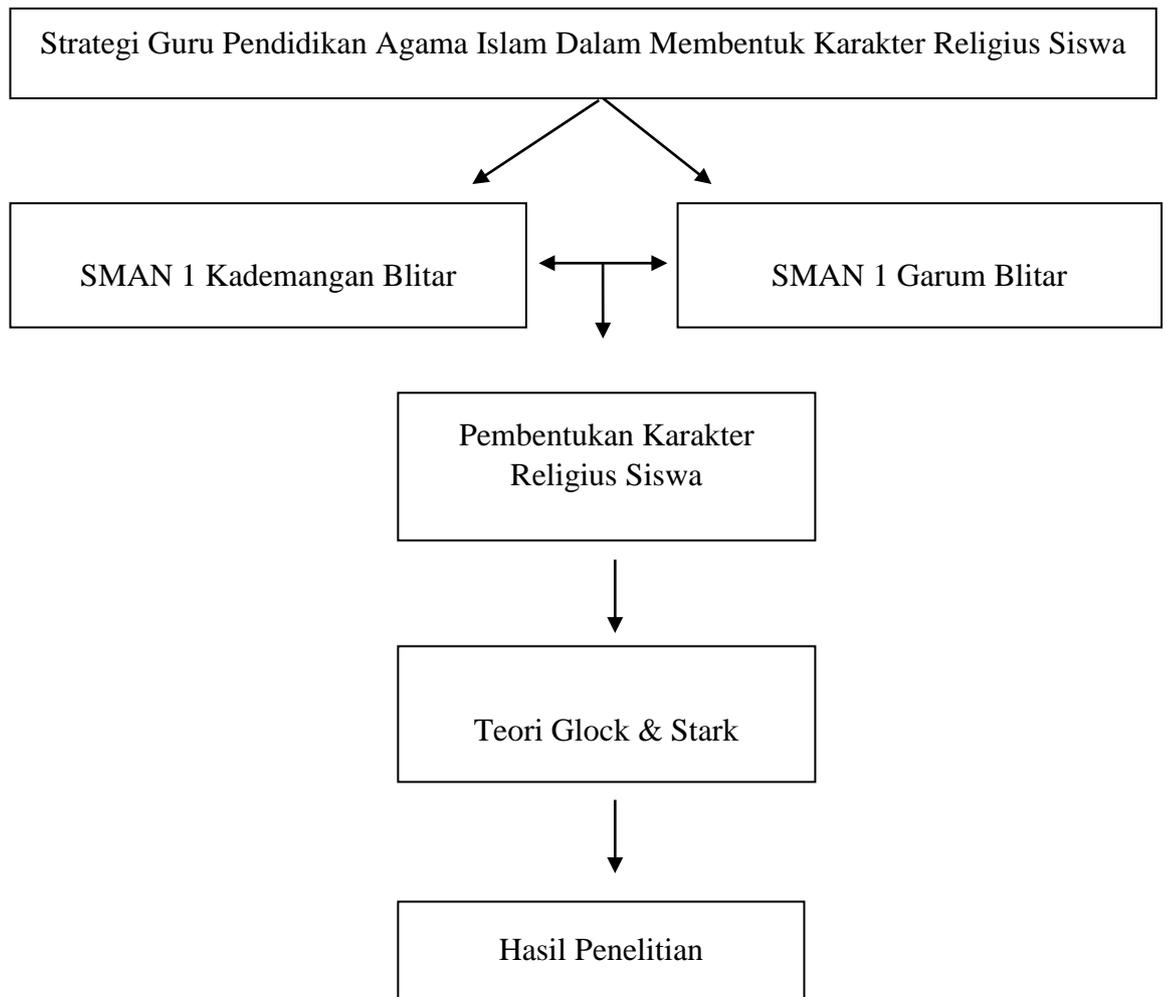
Dengan pembentukan karakter religius siswa serta menggunakan teori-teori pendidikan yang digunakan, maka hasil dari kedua tempat penelitian tersebut akan terlihat bagaimana hasilnya.

Guna mempermudah alur penelitian maka peneliti menyusun alur berpikir sebagai berikut:

¹⁰⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 60.

Tabel 2.3

Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Menurut Satori dan Komaria, Penelitian kualitatif menekankan pada kejadian atau fenomena, gejala sosial yang ingin diungkap maknanya.¹⁰⁹

Menurut Lexy J. Moleong mengatakan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang di amati. Sementara itu deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekaya manusia.¹¹⁰

Jenis penelitian kualitatif ini digunakan untuk memberikan sumbangan terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah sosial dan tindakan. Serta yang bertujuan memahami realitas sosial yang melihat objek penelitian dari apa adanya, bukan dari yang seharusnya. Adapun penelitian kualitatif memiliki enam ciri-ciri yaitu: (1) memperhatikan konteks dan

¹⁰⁹ Satori Djam'an dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 22.

¹¹⁰ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke-13, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 17.

situasi (concern of context); (2) berlatar alamiah (natural setting); (3) manusia sebagai instrumen utama (human instrument); (4) data bersifat deskriptif (descriptive data); (5) rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (emergent design); (6) analisis data secara induktif (inductive analysis).¹¹¹

Metode kualitatif digunakan karena peneliti bermaksud memperoleh gambaran tentang *STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA (Studi Multisitus Di SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar)*, maka penelitian yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu peneliti memahami dan menghayati keefektifan, keberhasilan dan perkembangan sistem pendidikan sekolah ini yang terfokus pada manajemen/pengelolaan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, serta memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia dan sekitarnya, dan karena itu peneliti harus turun di lapangan.¹¹²

Dalam perspektif keilmuan, penelitian ini merupakan penelitian pendidikan. Tujuan dilakukannya penelitian pendidikan adalah “untuk menemukan prinsip-prinsip umum atau penafsiran tingkah laku yang dapat

¹¹¹ Ary Donald, *An Invitation to Research in Social Education*, (Bacerly Hills: Sage Publication, 2002), hlm. 424

¹¹² S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), hlm.

dipakai untuk menerangkan, meramalkan, dan mengendalikan kejadian-kejadian dalam lingkungan pendidikan.¹¹³

Jika dilihat dari sumber datanya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (field research), yaitu peneliti terjun di lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan, dan melaporkan serta menarik kesimpulan dari proses-proses tersebut,¹¹⁴ dan berusaha meneliti atau melakukan studi terhadap realitas kehidupan social masyarakat secara langsung.¹¹⁵

Sedangkan apabila ditinjau dari sifat-sifat datanya, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif (kualitatif research) atau naturalistik. Disebut kualitatif, karena sifat data yang dikumpulkannya bercorak kualitatif, bukan kuantitatif yang menggunakan alat-alat pengukur. Menurut Bogdan dan Tylor sebagaimana dikutip Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.¹¹⁶ Hal senada diungkapkan oleh Arief Furchan bahwa pendekatan kualitatif merupakan “prosedur penelitian yang

¹¹³ Donald Ary et al, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, ter. Arief Furchan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 45.

¹¹⁴ Nana S, dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 199.

¹¹⁵ Masykuri Bakri (Ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teoritis dan Praktis*, (Malang: Visi Press, 2002), hlm. 58.

¹¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri”¹¹⁷.

Melalui pendekatan kualitatif inilah, diharapkan terangkat gambaran mengenai aktualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian tanpa tercemar oleh pengukuran formal. Teknik penelitian melalui pengungkapan banyak cerita yang bersifat indissinkretis namun penting, yang diceritakan oleh orang-orang yang ada di lapangan, tentang peristiwa-peristiwa nyata dengan cara-cara yang alamiah. Karena itu akan diusahakan keterlibatan peneliti, tanpa intervensi terhadap variable-variable proses yang sedang berlangsung.

Selanjutnya rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan rancangan multikasus. Artinya peneliti akan menggunakan lebih dari satu kasus untuk diteliti, yakni ada 2 dua tempat penelitian yaitu SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar.

Dalam konteks dan jenis penelitian di atas, maka peneliti akan berusaha memaparkan pembentukan karakter religius bagi siswa di SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar. Hal ini meliputi pendeskripsian karakter religius siswa, pendeskripsian strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius, dan pendeskripsian bentuk evaluasi guru PAI dalam membentuk karakter religius di dua sekolah tersebut.

¹¹⁷ Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21-22.

B. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti sebagai instrument kunci, sehingga peneliti harus ada dan hadir di lapangan. Objek penelitian disini dapat berupa benda, hal-hal dan manusia. Dengan demikian, objek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia. Dan oleh sebab itu, maka objek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pai, guru bk, dan juga peserta didik.

Di dalam penelitian ini, peneliti wajib hadir atau datang di kanchah penelitian untuk menemui dan mengenali mereka dengan baik, agar penelitian bisa berjalan dengan baik dan lancar tanpa ada kendala. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan penelitian ini, dengan berinteraksi melalui wawancara, dan mengamati peristiwa yang berkaitan dengan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter religius siswa.

C. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu tahap terpenting dalam proses penelitian adalah kegiatan pengumpulan data. Tehnik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana cara tersebut menunjukan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam

sebuah benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.¹¹⁸

Dalam hal pengumpulan data ini, peneliti terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Wawancara

Metode wawancara atau interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan pihak yang bersangkutan. Metode wawancara atau interview untuk penelitian ini digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini peneliti memakai teknik wawancara mendalam (in deep interview), yaitu dengan menggali informasi mendalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa. Peneliti akan mewawancarai kepala sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar, guru guna memperoleh data tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa.

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah: 1) menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan; 2) menyiapkan bahan pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; 3) mengawali

¹¹⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan atau Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 134.

atau membuka alur wawancara; 4) melangsungkan alur wawancara; 5) mengkonfirmasi hasil wawancara; 6) menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; 7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.¹¹⁹

2. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap segala yang tampak pada objek penelitian.¹²⁰ Metode observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar. Adapun dalam pelaksanaan teknik observasi pada penelitian ini adalah menggunakan observasi partisipan. Adapun tujuan dilakukannya observasi partisipan adalah untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi di lapangan secara alamiah. Pada teknik ini, peneliti melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan.

¹¹⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet V, 2005), hlm. 159.

¹²⁰ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm. 160.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda atau lain sebagainya.¹²¹ Pada sebuah penelitian, teknik dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung. Di samping itu data dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Peneliti dalam hal ini menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data yang berupa arsip-arsip, catatan-catatan, buku-buku yang berkaitan dengan manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Dokumen yang dimaksud bisa berupa foto-foto, dokumen sekolah, transkrip wawancara, dan dokumen tentang sejarah sekolah serta perkembangannya, ke semua dokumentasi ini akan dikumpulkan untuk di analisis demi di lengkapi data penelitian. Dalam hal ini peneliti mengambil foto-foto yang berkaitan dengan manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru.

¹²¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan atau Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 20.

Tabel 3.1

Teknik Pengumpulan Data

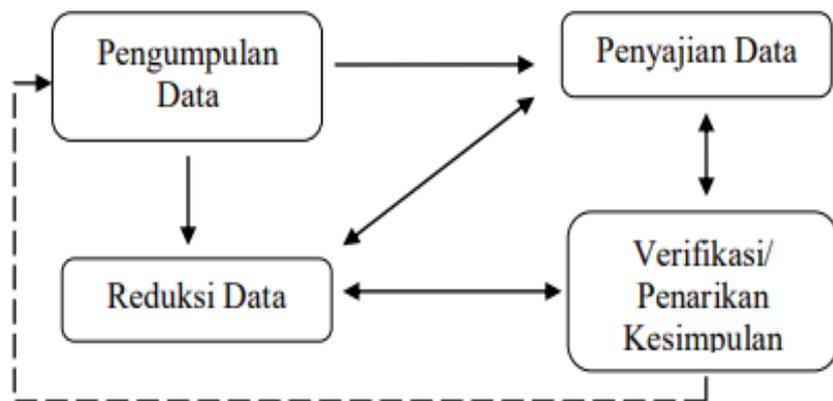
No	Data	Narasumber	Teknik Pengumpulan Data
1	Bagaimana keadaan/kondisi objektif karakter religius siswa SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar	<ul style="list-style-type: none">• Guru PAI• Guru Kurikulum• Siswa	<ul style="list-style-type: none">• Metode Wawancara• Metode Observasi• Metode Dokumentasi
2	Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar	<ul style="list-style-type: none">• Guru PAI• Siswa	<ul style="list-style-type: none">• Metode Wawancara• Metode Observasi• Metode Dokumentasi
3	Bagaimana bentuk evaluasi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa siwa SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar	<ul style="list-style-type: none">• Guru PAI• Guru Kurikulum• Siswa	<ul style="list-style-type: none">• Metode Wawancara• Metode Observasi• Metode Dokumentasi

D. Analisis yang Dilakukan

Tesis ini merupakan penelitian kualitatif, maka data yang digali dan dihimpun dari lapangan adalah data yang disajikan dalam bentuk kata, bukan bentuk angka. Dengan demikian analisis data yang digunakan oleh

peneliti mengacu pada tiga langkah, sebagaimana diketengahkan model penyajian dan analisis data dari Miles dan Huberman, yaitu:¹²²

Gambar 3.2 Analisis Data Menurut Miles dan Huberman



1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.¹²³ Reduksi data yaitu berkenaan dengan proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan perubahan data kasar yang terdapat dalam bentuk tulisan hasil dari catatan lapangan. Reduksi data terjadi dan dilakukan secara terus menerus dalam pelaksanaan penelitian yang mengarah pada rancangan penelitian. Reduksi data dilakukan ketika awal penelitian,

¹²² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 23.

¹²³ Miles, M.B dan Huberman, A.M, *Qualitative Data Analysis, Ter. Tjetjep Rohendi Rohidi*, (Jakarta: UIPress, 1994), hlm. 18.

terutama ketika mengadakan dialog dan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru PAI, dan peserta didik.

2. Display Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari informasi yang kompleks menjadi sederhana.¹²⁴

Langkah kedua kegiatan analisis data adalah display data. Display data adalah pengumpulan data yang terorganisir dari informasi yang patut ditarik kesimpulan, dan penentuan langkah berikutnya. Pencarian display data membantu kita dalam memahami apa yang terjadi dan untuk mengerjakannya serta berikutnya menganalisis.

Display data banyak tipenya seperti matrik, grafik, jaringan, peta, semuanya itu dibentuk untuk mengumpulkan dan mengorganisir informasi dengan segera dapat diperoleh, tersusun rapi, sehingga menganalisis dapat melihat apa yang terjadi, lalu menarik kesimpulan.

Display data dalam penelitian ini adalah usaha dalam pengumpulan data yang berupa dokumentasi, silabus, rpp, arsip kurikulum, yang diperoleh dari objek. Begitu pula hasil wawancara yang dilakukan narasumber di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar

¹²⁴ Miles, M.B dan Huberman, A.M, *Qualitative Data Analysis...*, hlm. 19.

dan sekolah SMAN 1 Garum Blitar akan dihimpun lalu disusun secara sistematis.

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan, atau ringkasan sementara, atau verifikasi (pembuktian data).¹²⁵

Selanjutnya menurut Yin, dalam penelitian multikasus, ada 2 langkah yang harus dilakukan dalam analisis data, yaitu (1) analisis data situs individu (*individual site analysis*), dan (2) analisis lintas situs (*cross site analysis*).¹²⁶

E. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan sebuah uji untuk mengetahui keabsahan data yang diperoleh oleh penulis. Dalam penelitian ini peneliti menguji keabsahan data dengan cara observasi detail, memperpanjang masa pengamatan, *perdebriefing* (diskusi dengan teman sejawat), dan member check. Teknik tersebut akan diimbangi dengan konsistensi penulis dalam mengumpulkan data penelitian.

Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

¹²⁵ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Reka Sanisin, 1996), hlm. 31.

¹²⁶ Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terj. M. Djauzi Mudzakkir, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 61.

1. **Keterpercayaan (credibilitas).** Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa yang diperoleh dari beberapa data di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (truth value) selanjutnya merujuk pada pendapat Lincoln dan Guba,¹²⁷ Pengecekan kredibilitas derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan. Derajat kepercayaan data (kesahihan data) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi criteria (nilai) kebenaran. Sedangkan menurut Lincoln dan Guba bahwa untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh teknik pengecekan data melalui: 1) observasi yang dilakukan secara terus-menerus (persistent observation), 2) triangulasi (triangulation) sumber data, metode dan peneliti lain, 3) pengecekan anggota (member check), diskusi teman sejawat (peer reviewing), dan 4) pengecekan mengenai kecukupan referensi (referencial eduquacy check) transferibilitas atau keterlibatan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”.¹²⁸ Pengujian terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data dan pemanfaatan metode, serta member check. Dengan demikian dalam pengecekan keabsahan data

¹²⁷ Y.S. Lincoln & Guban E.G, *Naturalistic Inqueiry*, (Beverly Hill: SAGE Publication.Inc, 1985), hlm. 301.

¹²⁸ Y.S. Lincoln & Guban E.G, *Naturalistic Inqueiry...*, hlm. 289-331.

mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif agar supaya data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dengan melakukan verifikasi terhadap data. Verifikasi terhadap data strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(a) Mengoreksi metode yang digunakan untuk memperoleh data.

Dalam hal ini peneliti telah melakukan cek ulang terhadap metode yang digunakan untuk menjangkau data metode yang dimaksud adalah participant observation, independent interview dan dokumentasi.

(b) Mengecek kembali hasil laporan penelitian yang berupa uraian data dan hasil interpretasi peneliti. Peneliti telah mengulang-ulang hasil laporan yang merupakan produk dari analisis data diteruskan dengan cross check terhadap subyek penelitian.

(c) Triangulasi untuk menjamin obyektifitas dalam memahami dan menerima informasi, sehingga hasil penelitian akan lebih obyektif dengan di dukung cross check dengan demikian hasil dari penelitian ini benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Yang dimaksud dengan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Menurut Denzin yang dikutip oleh Moleong dalam bukunya “Metode Penelitian Kualitatif” membedakan 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.¹²⁹ Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber dan triangulasi metode. **Pertama**, penulis menerapkan triangulasi dengan sumber, penulis membandingkan dan mengecek balik informasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; 4) Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang; 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹³⁰ Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil wawancara antara informan yang satu dengan informan yang lain, atau dengan membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara.

¹²⁹ Y.S. Lincoln & Guban E.G, *Naturalistic Inqueiry...*, hlm. 331.

¹³⁰ H.B Sutopo, *Pengumpulan dan Pengolahan Data dalam Penelitian Kualitatif dalam (Metodelogi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis)*, (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, tt), hlm. 133.

Kedua, peneliti menggunakan triangulasi metode, yaitu untuk mencari data yang sama digunakan beberapa metode yang berupa wawancara, observasi, dokumentasi, dan sebagainya. Dalam hal peneliti hasil wawancara dengan masing-masing kepala sekolah dikroscekan dengan para guru, data dengan teknik wawancara dikroscekan dengan observasi/dokumentasi. Teknik pengecekan data selanjutnya yaitu pembahasan sejawat (peer reviewing). Pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Teknik pengecekan data selanjutnya yang terakhir memperpanjang keikutsertaan. Seperti yang telah dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument kunci, maka keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian.¹³¹

2. **Keteralihan (Transferability)**. standar transferability ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferability

¹³¹ H.B Sutopo, *Pengumpulan dan Pengolahan Data...*, hlm. 332-333.

yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam prakteknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademisi dan praktisi pendidikan mengenai arah hasil penelitian. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan sehingga dapat dipahami oleh orang lain.¹³²

3. ***Kebergantungan (dependability)***, teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai dependabilitas adalah melakukan audit dependabilitas itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor, dengan melakukan review terhadap seluruh hasil penelitian. Dalam teknik ini peneliti meminta beberapa ekspert untuk me-review atau mengkritisi hasil penelitian ini. Untuk itu diperlukan dependent auditor atau para ahli dibidang pokok persoalan penelitian ini. Sebagai dependent auditor dalam penelitian ini adalah para promotor.¹³³
4. ***Kepastian (confirmability)***, confirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh obyektif atau tidak. Hal

¹³² H.B Sutopo, *Pengumpulan dan Pengolahan Data...*, hlm. 334.

¹³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 325.

ini tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan pendapat dan temuan seseorang. Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data dengan para informan atau para ahli. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan dependabilitas. Perbedaannya jika pengauditan dependabilitas ditujukan pada penilaian proses yang dilalui selama penelitian, sedangkan pengauditan konfirmabilitas adalah untuk menjamin keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan serta didukung oleh bahanbahan yang tersedia.¹³⁴

F. Luaran dan Indikator Capaian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius siswa. Rencana guru pendidikan agama islam dalam membangun karakter religius siswa di SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar, yaitu kegiatan keagamaan, kegiatan belajar mengajar dengan penguatan karakter religius, PHBI, dan membangun suasana lingkungan madrasah yang berkarakter religius dan bernuansa islami.

Strategi guru pendidikan agama islam dalam membangun karakter religius siswa SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar , yaitu membiasakan shalat dhuha, shalat dhuhur, asar berjamaah,

¹³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 236.

membiasakan shalat jum'at, membiasakan membaca Al-Qur'an, khataman, pengajian, dan pembacaan shalawat nabi.

Solusi-solusi yang diberikan guru PAI untuk mengatasi kendala dalam membangun karakter religius siswa SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar, yaitu memberi tauladan pada siswa, memberi bimbingan dan tuntunan dengan sabar, memotivasi siswa untuk semangat dalam menerima pelajaran tanpa harus dibebani rasa takut terutama dalam materi agama.

Pola hidup pun menjadi sebuah faktor yang dominan untuk mempengaruhi karakter religius siswa, contohnya dalam kebiasaan solat 5 waktu yang tidak berjamaah dan tidak tepat pada waktunya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Dan Lokasi Penelitian

1. SMAN 1 Kademangan Blitar

a. Sejarah SMAN 1 Kademangan Blitar

SMA Negeri 1 Kademangan merupakan sekolah menengah yang didirikan pada tanggal 8 Pebruari 1988 dan pada tahun 2016 sudah terakreditasi “A” oleh BAN-S/M nomor 200/BAP-S/M/SK/X/2016. Sekolah kami memiliki beberapa program unggulan yang bertujuan:

- 1) Melaksanakan dan mengembangkan proses pembelajaran yang berkualitas derlandaskan Iman dan Taqwa.
- 2) Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler sehingga dapat mencapai kejuaraan tingkat Kabupaten, Provinsi dan Nasional.
- 3) Meningkatkan kemampuan akademik dan non akademik menuju sekolah unggul di Kabupaten Blitar.

SMA Negeri 1 Kademangan Blitar memiliki lingkungan belajar yang aman dan nyaman sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Saat ini kami memiliki 956 peserta didik yang terbagi dalam 28 rombel, dimana kelas X sebanyak 10 rombel, kelas XI sebanyak 10 rombel dan kelas XII sebanyak 8 rombel. Kami berharap peserta didik dapat

mengembangkan kompetensinya semaksimal mungkin sesuai dengan tujuan sekolah kami.

Seluruh tenaga pendidik di SMA Negeri 1 Kademangan berkomitmen untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki karakter yang baik dan dapat diterima di berbagai perguruan tinggi yang diharapkan. Para tenaga pendidik kami merupakan pendidik yang sudah kompeten dan menguasai mata pelajaran yang diampunya. Dan saat ini sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar dikepalai oleh Ibu Endah Purwati, M.Pd.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tersebut berada di Jl. Kresna No.29, Kademangan, Kec. Kademangan, Blitar, Jawa Timur, 66161.

c. Data Guru SMAN 1 Kademangan Blitar

Tabel 4.1

Daftar nama-nama guru SMAN 1 Kademangan Blitar

Nama	Jabatan
Endah Purwati, M.Pd	Kepala Sekolah
Rofi'i	Komite Sekolah
Sulamsih, S.Pd	Kepala Tata Usaha
Papin Dariyata, S.Pd	Waka Humas
Bambang Tumojo, M.Pd	Waka Sarana dan Prasarana
Luh Putu Mertawati, S.Pd	Waka Kurikulum

Moch. Labibur Rohman, S.Pd	Staff Kurikulum
Khoirul Anam, S.Pd	Staff Kurikulum
Cahyo Widarto, S.Pd	Staff Kurikulum
Catur Anggriawan	Staff Kurikulum
Drs. Arief Heryprabawa, M.M	Waka Kesiswaan
Natanael Sugito, S.Th	Pembina Osis
Redi Wisono, S.Pd	Pembina Osis
Wiji Purwanti, S.Pd	Pembina Osis
Riantin, S.Pd	Pembina Osis
Dinul Arifin, S.HI	Pembina Osis
Dra. Sundari	Kepala Perpustakaan
Christiani, S.Pd	Koordinator BK
Ridhan Diaz Tegar D, S.Pd	Koordinator Musik
Drs. Heru Budianto	Kepala Laboratorium
Ihsanul Habib, S.Pd, M.M	Lab Biologi
Sri Suernik, S.Pd	Lab Kimia
Samonah, S.Pd	Lab Komputer
Dra. Enny Ratnawati, M.M	Lab Bahasa
Drs. Heru Budianto	Lab Fisika

d. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar

1) Visi

“Terwujudnya siswa berprestasi dalam IPTEK berlandaskan IMTAQ, berbudi pekerti luhur serta berwawasan lingkungan.”

2) Misi

1. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa dapat berkembang optimal sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki.
2. Menyelenggarakan layanan yang profesional, efektif, fleksibel dan akuntabel.
3. Menumbuhkan semangat berkompetisi di bidang akademik dan non akademik.
4. Menumbuhkan kepedulian warga sekolah dalam pelestarian lingkungan, mencegah pencemaran dan mencegah kerusakan lingkungan.

3) Tujuan Sekolah

1. Membekali siswa dengan IPTEK dan IMTAQ agar menjadi insan cerdas yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia.
2. Mewujudkan layanan pendidikan yang profesional, efektif, fleksibel dan akuntabel.

3. Mengembangkan potensi siswa baik akademis dan non akademis.
4. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dalam pelestarian lingkungan, mencegah pencemaran dan mencegah kerusakan lingkungan.
5. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, bersih, indah dan rindang.

e. Struktur Organisasi

Struktur organisasi di SMAN 1 Kademangan Blitar disusun dengan rapi dan formal. Dengan struktur yang jelas setiap individu mengetahui dan menjalankan tugasnya masing-masing. Adapun struktur organisasi dan tugas setiap anggota akan dilampirkan.

f. Sarana dan Prasarana

SMAN 1 Kademangan Blitar telah dilengkapi dengan berbagai sarana prasarana sekolah yang memadai. Hal ini untuk membantu memudahkan proses belajar serta memberikan kenyamanan bagi seluruh warga sekolah. Diantara sarana prasaran tersebut ada lah sebagai berikut.

Tabel 4.2**Daftar sarana dan prasarana SMAN 1 Kademangan
Blitar**

Nama	Jumlah
Ruang kepala sekolah	1
Ruang Tata Usaha	1
Ruang Wakasek	4
Ruang Kantor dan laboratorium kompetensi keahlian	6
Ruang BP/BK	1
Ruang Guru	1
Ruang Serbaguna	1
Ruang UKS	1
Ruang OSIS	1
Ruang Pramuka	1
Ruang Paskibra	1
Ruang Kelas	45
Ruang Laboratorium IPA	1
Ruang Laboratorium Komputer	4
Ruang Perpustakaan	1
Lapangan Basket/Tennis	1
Lapangan Bola Voley	1

Lapangan Upacara	1
Tempat WC/KM siswa dan beberapa WC/KM guru	20
Masjid	1
Ruang BKK & LSP	1

2. SMAN 1 Garum Blitar

a. Sejarah SMAN 1 Garum Blitar

Dengan rasa syukur kehadiran Allah yang maha juasa, atas segala limpahannya, tanggal 25 Januari, yaitu tepatnya pada hari lahir SMA Negeri Garum.

Sesuai SK Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Blitar tertanggal 25 Januari 1984, ditetapkan berdirinya suatu lembaga pendidikan yang diberi nama SMA Negeri Garum.

Mulai saat itulah, hingga setiap tahun ketahun, hingga hari ini, selalu setiap tanggal 25 Januari, pasti diperingati secara hikmad sebagai HUT berdirinya SMA Negeri Garum.

Ibarat bayi baru dilahirkan, yang belum mampu menapak tegak di atas kedua kakinya, lembaga ini masih butuh asuhan sebagai orang tua asuh. Untuk itulah selama 6 bulan, sejak penerimaan murid baru yang pertama kali, yaitu bulan Juli 1984, hingga bulan November 1984, lembaga ini masih diasuh dan

bernaung dalam satu atap asuhan SMA Negeri Wlingi, sebagai orang tua asuh.

Baru pada tanggal 17 Nopember 1984, SMA Negeri Garum, mulai melepaskan diri dari induknya, terus pindah menepati tanah seluas +- 14.000m², yang berlokasi di desa Bence, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar.

Sejarah telah mencatat derap perjuangan yang gigih, dalam pengembangan SMA Negeri garum, selalu berkobar, semangat membara tanpa pamrih, bersatu padu antara sekolah, BP3 maupun masyarakat dengan semboyan “MAJU TERUS PANTANG MUNDUR” dalam menciptakan hari esuk lebih baik dari pada hari ini.

b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tersebut berada di Jl. Raya Bence Garum, Kec. Garum, Blitar, Jawa Timur, 66182.

c. Data Guru SMAN 1 Garum Blitar

Tabel 4.3

Daftar nama-nama guru SMAN 1 Garum Blitar

Nama	Mata Pelajaran
Drs. Slamet, M.Pd	Sejarah / Kepala Sekolah
Wafiek Aniqoh, S.Ag, M.SI	PAI / BP

Abd. Rahman Effendi, S.Th, M.Hum	PAI / BP
Saiqu Aviv Riza Amrulloh, M.Pd.I	PAI / BP
M. Ivan Kanzul Fikri, S.Pd	PAI / BP
Dra. Lilik Suhartini	PPKn
Ririn Pudji R, S.Pd, M.Pd	PPKn
Tri Wahyuningsih, S.Pd	PPKn
Mufarohah, S.Pd	Bahasa Indonesia
Yayuk Widayati, S.Pd	Bahasa Indonesia
F.R Ninik Tri S, M.Pd	Bahasa Indonesia
Isa' Sunu Pamungkas T, S.Pd.	Bahasa Indonesia
Dra. Katir Sukatemi	Sejarah
Dra. Anis Ariana	Sejarah
Wisnu Thio Wardana, S.Pd.	Sejarah
Harmadi, S.Pd	Sejarah
Dra. Hartatik	Matematika
Sunaryati, S.Pd	Matematika
Sri Tjahjaningtyas, S.Pd	Matematika
Widi Sri Astuti, S.Pd	Matematika
Wiwin Dwi S, M.Pd	Matematika
Rurin Anista	Matematika
Yunita, S.Pd	Matematika
Galih Agung, S.Pd	Matematika

Emi Darwati, M.Pd	Bahasa Inggris
Asih Prihantini, S.Pd, M.Pd	Bahasa Inggris
Widaryanto, S.Pd.	Bahasa Inggris
Drs. Imam Rozi	Seni
Dra. Regreat Suasmiati	Seni
M. Ansurloh Amin, S.Pd	Penjaskes
Ahmad Zainal Arif, S.Pd	Penjaskes
Andrianto, S.Pd	Penjaskes
Etik Yusmiati, S.Pd	Biologi
Suhandoyo, S.Pd	Biologi
Drs. H. M. Husein saleh, M.Pd	Biologi
Dra. Suci Wijayanti	Biologi
Seger, S.Pd	Fisika
Achmad Rijal, S.Pd	Fisika
Iriansah, S.Pd	Kimia
Historini Novi A, S.Pd	Kimia
Trustyaningrum Dwi W, S.Pd	Geografi
Rumanti, S.Pd	Geografi
Husnul Karisma, S.Pd	Geografi
Shofia Darun Nasifah, S.Pd	Sosiologi
Desi Ika Sari, S.Pd	Sosiologi
Choiru Munib, S.Pd	Ekonomi

Rani Fazar C , S.Pd	Ekonomi
Binti Nurjanah, S.Pd	Ekonomi
Dra. Dewi Zulaikha	Bahasa Jepang
Niken Larasati, S.Pd	Bahasa Jepang
Amalia	Bahasa Daerah
Wiwin Mei Wulandari, S.Pd	Bahasa Daerah
Nyoman Kartika Yasa	Agama Hindhu
Lusiana, S.Pd	Agama Kristen
Siti Lukmiati, S.Pd	BK
Dra. CH Titin Kusumawati	BK
Dinar Permadi Purnomo	BK
Antonius Boyni	Agama Katolik

d. Visi, Misi, Tujuan Sekolah, dan Motto SMAN 1 Garum Blitar

1) Visi

Terwujudnya warga sekolah dan tamatan yang beriman, berkualitas, memiliki tanggung jawab dan disiplin yang tinggi serta berwawasan IPTEK dan lingkungan.

2) Misi

1. Melaksanakan dan menggiatkan praktik keagamaan untuk memantapkan keimanan dan ketaqwaan.

2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara aktif, inovatif dan berkesinambungan.
3. Menerapkan disiplin, ketertiban, dan tanggung jawab secara menyeluruh.
4. Mengembangkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan administrasi serta kegiatan sekolah.
5. Memujudkan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, asri, dan bersih.

3) Tujuan Sekolah

Tujuan SMA Negeri 1 Garum dijabarkan berdasarkan tujuan umum pendidikan, visi dan misi sekolah. Berdasarkan tiga hal tersebut, dapat dijabarkan tujuan dari SMA Negeri 1 Garum adalah:

1. Terdepan, Terbaik, dan Terpercaya dalam hal ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Terdepan, Terbaik dan Terpercaya dalam pengembangan potensi, kecerdasan dan minat.
3. Terdepan, Terbaik dan Terpercaya dalam perolehan Nilai UAN.
4. Terdepan, Terbaik dan Terpercaya dalam persaingan masuk jenjang Perguruan Tinggi dan Dunia Kerja.

5. Terdepan, Terbaik dan Terpercaya dalam membekali peserta didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri.
6. Terdepan, Terbaik dan Terpercaya dalam persaingan secara global.
7. Terdepan, Terbaik dan Terpercaya dalam pelayanan.

4) Motto

“SMANEGA JAYA”

e. Struktur Organisasi

Struktur organisasi di SMAN 1 Garum Blitar disusun dengan rapi dan formal. Dengan struktur yang jelas setiap individu mengetahui dan menjalankan tugasnya masing-masing. Adapun struktur organisasi dan tugas setiap anggota akan dilampirkan.

f. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.4

Daftar sarana dan prasarana SMAN 1 Garum Blitar

Nama	Jumlah
Ruang Kelas	30
Ruang Laboratorium	5
Ruang Perpustakaan	1

Ruang Kepala Sekolah	1
Ruang Tata Usaha	1
Kamar Mandi/WC	20
Masjid	1

B. Paparan Data dan Temuan Penelitian

1. SMAN 1 Kademangan Blitar

a. Kondisi Objektif Karakter Religius Siswa.

Ibu Wiji Wahyu Ningsih mengatakan: Secara umum gambaran siswa SMAN 1 Kademangan Blitar terkait dalam religius, mereka cukup bagus akan tetapi masih kurang. Kenapa kok saya katakan kurang? Seperti yang kita lihat sekarang karena mereka berada di daerah pinggiran, jadi budayanya religius seperti solat wajib, solat dhuha itu kurang sekali dikarenakan lingkungan yang kurang mendukung, dan berkaitan dengan akhlaknya anak-anak sekarang jauh dari takut, bahkan mereka itu berani menjawab atau menyela gurunya ketika sedang berbicara. Akan tetapi dari segi positifnya, alhamdulillah siswa-siswa sedikit demi sedikit mau diajak untuk membenahi karakter religius mereka. Dan mereka saya akui jujur walaupun mereka tidak melakukan solat dan berani mengakui kesalahannya. Dan setiap saya masuk di kelas IX, mereka saya tes bacaanya dan ngajinya, ternyata mereka masih perlu belajar lagi, bahkan huruf hijaiyahpun dari sebagian mereka ada yang tidak hafal, akan tetapi juga banyak yang hafal, kalo dipresentasikan dari 100% siswa, 80% siswa sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, akan tetapi 20% siswa perlu bimbingan yang lebih agar bisa mengikuti siswa yang lainnya.

Dan untuk keunikan dari karakter religius di SMAN 1 Kademangan Blitar, kita merintis dari tahun kemaren itu sejak saya disini, baru guru-guru yang lain kita kompakan untuk mengajak siswa-siswa membiasakan membaca do'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, setiap masuk pintu gerbang sekolah mereka sudah disambut oleh bapak dan ibu guru dan diwajibkan sapa dan salam. Ketika dahulu mereka berjabat tangan kepada bapak dan ibu guru, dan semenjak adanya pandemi atau wabah ini, mereka hanya sapa dan di cek suhunya sebelum masuk ke

lingkungan sekolah. Mereka kita wajibkan solat dhuha ketika istirahat secara bergantian, solat dhuhur berjamaa'ah, kegiatan Jum'at amal, bakti sosial, idul korban, pembagian zakat, peringatan hari besar seperti maulid Nabi dan isra' mi'raj.

Beliau juga berkata: untuk menerapkan budaya sapa dan salam terhadap siswa itu dimulai dengan saya sendiri, misalnya ketika anak-anak bertemu dengan gurunya dan tidak menyapa, maka saya sapa terlebih dahulu. Terus saya ingatkan juga ketika di dalam kelas, ayo anak-anak kita biasakan budaya sapa dan salam terhadap orang lain, entah itu terhadap teman kalian, orang tua, guru maupun orang lain. Dalam istilah lain "Afsussalam Bainakum".¹³⁵

Disini peneliti melihat bahwasanya kondisi karakter religius siswa siswi di SMAN 1 Kademangan Blitar cukup bagus akan tetapi masih banyak kekurangan, dilihat dari lingkungan sekolah yang berada di daerah pinggiran, dan juga situasi lingkungan sekolah yang belum mendukung dalam segi pembentukan karakter religius siswa. Peneliti juga melihat bahwasanya siswa siswi SMAN 1 Kademangan Blitar kurag ada rasa takut terhadap bapak ibu guru di sekolah, dilihat dari banyaknya siswa siswi yang absen ketika melaksanakan solat duhur berjamaah, dan juga kurangnya sapa dan salam terhadap bapak ibu guru di lingkungan sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar.¹³⁶

Bapak Dinul sebagai guru PAI juga mengatakan: bahwasanya kondisi objektif karakter religius siswa di SMAN 1 Kademangan Blitar cukup bagus, ini dikarenakan banyaknya siswa yang sudah mau melakukan ibadah, baik itu ritual maupun ibadah-

¹³⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Wiji Wahyu Ningsih, S.Pd.I, Guru PAI SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Selasa 20 Oktober 2020 pada jam 10.15 wib.

¹³⁶ Hasil pengamatan peneliti di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Selasa 20 Oktober 2020 pada jam 11.20 wib.

ibadah yang lain. Salah satunya adalah kegiatan solat dhuha, kemudian berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar, dan karakter religius siswa di SMAN 1 Kademangan Blitar yang bagus adalah siswa mau menyapa gurunya dengan salam, kemudian bila tidak pada masa pandemi, mereka juga sudah mau berjabat tangan, ini menunjukkan adanya karakter religius, yaitu istilahnya selalu bertawadhu' dengan dengan bapak dan ibu guru di sekolahan.

Dan untuk keunikan dari karakter religius siswa di SMAN 1 Kademangan Blitar, jadi siswa yang masuk itu adalah hitrogen, sehingga mereka mempunyai karakter religius masing-masing. Tidak bisa sama karena salah satunya ada yang rajin solat, kemudian ada yang ketika waktu jum'at amal dia juga rajin membersihkan sekolah dan kelasnya. Dan salah satu keunikanya adalah keberagaman dari pada siswa SMAN 1 Kademangan Blitar sehingga memiliki karakter religius yang berbeda-beda.¹³⁷

Disini peneliti melihat bahwasanya kondisi karakter religius siswa siswi di SMAN 1 Kademangan Blitar cukup bagus, dilihat dari siswa siswi yang sedikit demi sedikit sudah mau melaksanakan solat dhuha berjamaah dan mereka sudah tau dikit demi sedikit manfaat solat dhuha. Disini peneliti juga melihat bahwasanya mereka sudah terbiasa mematikan dan menuntun motor ketika masuk di lingkungan sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar, dan juga mereka sebelum masuk ke ruang kelas diwajibkan cuci tangan dan memakai handsanitizer terlebih dahulu sebelum berjabat tangan kepada bapak ibu guru di sekolah untuk menghindari penyebaran virus covid 19.¹³⁸

¹³⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Dinul Arifin, S.HI. , Guru PAI SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Selasa 3 November 2020 pada jam 10.05 wib.

¹³⁸ Hasil pengamatan peneliti di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Rabu 21 Oktober 2020 pada jam 06.30 wib.

Sebagai waka kurikulum, ibu Luh Putu juga mengatakan: bahwasanya kondisi objektif karakter religius siswa di SMAN 1 Kademangan Blitar terbilang cukup bagus, itu dikarenakan kita mempunyai sarana prasarana yang cukup untuk mendukung kegiatan religius siswa, antara lain mushola, toilet, tempat wudhu yang memadahi untuk mendukung kegiatan karakter religius siswa di sekolah. Alhamdulillah anak-anak sedikit demi sedikit mengerti akan pentingnya dan manfaat ibadah. Di lain sisi anak-anak sudah bisa melakukan kegiatan beribadah tanpa menunggu disuruh oleh bapak ibu guru. Kegiatan belajar mengajar PAI di masjid ini tidak hanya untuk melaksanakan sholat dluha semata. Terdapat nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya selain kajian/tausiyah tentang islam. Rutinitas ketika pembelajaran PAI di masjid pada setiap minggu memberikan kemudahan bagi guru untuk mengkondisikan siswa dalam beribadah dan membaca do'a bersama. Selain itu antusias siswa untuk mendalami ilmu agama islam dipengaruhi dengan kondisi dimana menjadi tempat mereka belajar.¹³⁹

Disini peneliti melihat bahwasanya kondisi karakter religius siswa siswi di SMAN 1 Kademangan Blitar cukup bagus, dilihat dari sedikit demi sedikit siswa siswi mengerti akan pentingnya dan manfaat ibadah. Di lain sisi peneliti juga melihat bahwasanya siswa siswi di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar sudah bisa melakukan kegiatan beribadah tanpa menunggu disuruh oleh bapak ibu guru, dan juga merekapun sangat antusias ketika guru memberikan tausiyah / kultum tentang materi pentingnya solat.¹⁴⁰

Gading Bagus Priambodo, siswa kelas 10 IPS 4 mengatakan: bahwasanya karakter religius adalah pendidikan pembentukan karakter siswa dan potensi agamis dan religi siswa. Di sekolah ini kegiatan karakter religius cukup bagus dan sangat penting, itu dikarenakan saya dan teman-teman sekarang sudah

¹³⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Luh Putu Mertawati, S.Pd, Guru PAI SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Selasa 3 November 2020 pada jam 09.15 wib.

¹⁴⁰ Hasil pengamatan peneliti di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Rabu 4 November 2020 pada jam 07.30 wib.

pada mengerti bahwa pentingnya religius tersebut. Kita hidup di dunia ini tidak semata-mata hanya mengejar urusan duniawi, akan tetapi urusan akhirat lebih penting dari pada urusan duniawi. Dan ketika proses pembelajaran, semua guru juga menggambarkan dan mencerminkan kegiatan religius, seperti berdo'a sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, berpakaian rapi dan sopan, dan tata cara berbicara yang sopan.¹⁴¹

Ryka Ayu Wulandari, siswi kelas 10 IPS 4 mengatakan, kondisi karakter religius di SMAN 1 Kademangan Blitar cukup bagus dan teratur, disini kita semuanya dijadwalkan untuk melaksanakan solat dhuha bergantian antar kelas, ketika kita mau masuk gerbang sekolah, disitu kita disambut oleh bapak ibu guru, dan disitu kita memberi salam walaupun kita beda agama. Disini kita bertoleransi dan saling menghormati antar umat beragama. Dan di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar ini kita juga ada kegiatan yang bisa membentuk karakter religius siswa, seperti jum'at amal, disitu kita membersihkan mushola, toilet, baksos, membagikan zakat ke fakir miskin, dan solat jum'at bagi siswa putra. Dari kegiatan jum'at amal tersebut, kita mendapatkan pengetahuan dalam pemahaman agama sehingga mampu mengembangkan religius sejalan dengan norma agama sehingga mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari kita sesuai dengan aturan-aturan agama.¹⁴²

Aulyana Via Angelica, siswi kelas 10 IPS 3 mengatakan, kondisi karakter religius di sekolah kami cukup baik dan cukup bagus, itu terlihat dari guru-guru kami yang mengajarkan kami tentang beribadah, akhlak, dan sopan santun. Selain mengajarkan, guru-guru kami juga membimbing dan memberi contoh agar kami bisa melaksanakannya dengan baik. Ada banyak hal kegiatan yang mencerminkan karakter religius di sekolah kami, diantaranya: menuntun motor ketika masuk gerbang sekolah, saling sapa, mengucapkan salam kepada guru-guru, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar di kelas, solat dhuha berjamaah, solat dhuhur berjamaah, dan jum'at amal.¹⁴³

¹⁴¹ Hasil Wawancara dengan Gading Bagus Priambodo, siswa kelas 10 IPS 4 SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Kamis 12 November 2020 pada jam 11.10 wib.

¹⁴² Hasil Wawancara dengan Ryka Ayu Wulandari, siswi kelas 10 IPS 4 SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Kamis 12 November 2020 pada jam 11.25 wib.

¹⁴³ Hasil Wawancara dengan Aulyana Via Angelica, siswi kelas 10 IPS 3 SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Kamis 12 November 2020 pada jam 11.40 wib.

b. Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.

Ibu Wiji Wahyu Ningsih mengatakan: Pendekatan kami dalam membentuk karakter religius siswa diantaranya:

- 1) Diawali dengan guru PAI terlebih dahulu, karena kami sebagai model dan teladan bagi siswa, jadi kami memberi contoh kepada siswa-siswa. Kita secara bergantian mengajak siswa-siswa untuk membentuk karakter religius mereka. Dan kita juga ingin tahu seberapa jauh pengetahuan mereka, seberapa kokoh keyakinan mereka, seberapa tekun pelaksanaan ibadah mereka, dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut anak-anak SMAN 1 Kademangan Blitar.
- 2) Setiap kita melakukan kegiatan religius, mereka kita bimbing dan kita motivasi terus-menerus agar tercapai sesuai dengan target sekolah.
- 3) Setelah kita memberikan contoh terhadap siswa, kita evaluasi dan kita nasehati bersama tentang kekurangan siswa-siswa tersebut agar kedepannya bisa lebih dari sebelumnya.¹⁴⁴

Disini peneliti melihat bahwasanya pendekatan ibu Wiji Wahyu Ningsih dalam membentuk karakter religius siswa siswi SMAN 1 Kademangan Blitar dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswa siswi di lingkungan sekolah. Setelah itu beliau membimbing dan memotivasi siswa siswi terus menerus agar menjadi lebih baik dari sebelum-sebelumnya. Dan yang terakhir dalam pembentukan karakter religius siswa siswi di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar adalah dengan beliau

¹⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Wiji Wahyu Ningsih, S.Pd.I, Guru PAI SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Selasa 20 Oktober 2020 pada jam 10.15 wib.

mengevaluasi dan menasehati secara bersama sama tentang kekurangan anak-anak.¹⁴⁵

Bapak Dinul juga mengatakan: bahwa pendekatan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMAN 1 Kademangan adalah:

- 1) Guru menyiapkan beberapa materi yang memungkinkan siswa itu untuk menjalankan dan mengerjakan, misalnya materi infaq, zakat, dan sodaqoh. Maka siswa ini salah satu penilaian ketrampilan yaitu siswa harus praktek secara langsung menyantuni fakir miskin atau orang-orang yang tidak mampu di wilayahnya masing-masing ataupun di wilayah dekat sekolah dengan membuktikan foto bahwa dia melakukan pencerminan dari pada infaq sodaqoh. Ini bisa membantu atau membentuk karakter religius siswa dikarenakan perilaku ini istilahnya bisa menjadi acuan untuk kedepannya siswa akan berperilaku lebih dermawan dalam sodaqoh. Di lain sisi saya ingin mengetahui seberapa jauh pengetahuan mereka, seberapa kokoh keyakinan mereka, dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut anak-anak SMAN 1 Kademangan Blitar.
- 2) Guru memberikan reward kepada siswa, dan reward ini berupa nilai dari ketrampilan. Jadi anak yang melakukan dan mengerjakan tindakan ketrampilan yang mencerminkan perilaku religius siswa akan mendapatkan nilai pada rapotnya yaitu nilai ketrampilan. Sehingga ini juga membantu siswa untuk selalu konsekuensi dengan karakter religiusnya.
- 3) Di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar itu setiap pagi diadakan kegiatan solat dhuha dan pengarahan atau siraman rohani kurang lebih 7 menit, dan ketika di masa pandemi saat ini, maka dilakukan pada pukul 10.00 wib ketika anak-anak pulang dan dilaksanakan di mushola sekolah. Diadakan siraman rohani untuk membentuk karakter religius siswa dan menjadi seorang muslim yang "*kaffah*".¹⁴⁶

Disini peneliti melihat bahwasanya pendekatan bapak Dinul

Arifin dalam membentuk karakter religius siswa siswi SMAN 1

¹⁴⁵ Hasil pengamatan peneliti di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Rabu 21 Oktober 2020 pada jam 09.30 wib.

¹⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Dinul Arifin, S.HI, Guru PAI SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Selasa 3 November 2020 pada jam 10.05 wib.

Kademangan Blitar dengan menyiapkan beberapa materi yang memungkinkan siswa itu untuk menjalankan maupun mengerjakan, misalnya seperti materi infaq, zakat, dan sodaqoh. Selain itu juga anak-anak disuruh mempraktekkan secara langsung menyantuni fakir miskin atau orang-orang yang tidak mampu di wilayahnya masing-masing ataupun di wilayah dekat sekolah dengan membuktikan foto bahwa dia melakukan pencerminan dari pada infaq sodaqoh. Ini bisa membantu atau membentuk karakter religius siswa dikarenakan perilaku ini istilahnya bisa menjadi acuan untuk kedepannya siswa akan berperilaku lebih dermawan dalam sodaqoh. Bapak Dinul juga memberikan penghargaan dan hadiah kepada siswa siswinya yang melaksanakan kegiatan praktek berinfaq tersebut. Sehingga ini juga membantu siswa untuk selalu konsekuensi dengan karakter religiusnya. Kita di sekolah kalo hanya sekedar belajar teori tanpa mempraktekanya, itu termasuk omong kosong, kata bapak Dinul Arifin selaku guru PAI SMAN 1 Kademangan Blitar.¹⁴⁷

c. Bentuk Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.

Ibu Wiji Wahyu Ningsih mengatakan: Bentuk evaluasi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa SMAN 1 Kademangan Blitar, kalo dari segi materi di sekolah ini kita ada nilai sikap, nilai pengetahuan, nilai religius, nilai

¹⁴⁷ Hasil pengamatan peneliti di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Rabu 4 November 2020 pada jam 09.05 wib.

ketrampilan, dan nilai sosial. Dan yang dibebankan terhadap Guru PAI itu ternyata semuanya, jadi kita harus menilai siswa semuanya.

Evaluasi nilai pengetahuan dan nilai ketrampilan itu mereka ikut ujian di dalam kelas dan mengerjakan tugas. Dengan tes akademik seperti tes tulis, tes lisan, tugas kelompok dan tugas individu. Seperti di kelas, kita mengevaluasi dengan praktek dari materi tentang haji.

Evaluasi nilai sikap dan nilai sosial terhadap siswa dengan cara kita adakan penilaian sejawat (menilai teman-temannya sendiri dengan jujur) dan penilaian terhadap dirinya sendiri dengan jujur.

Evaluasi nilai religius terhadap siswa dengan cara praktek solat berjamaah dan solat dhuha, serta tes kejujuran siswa.¹⁴⁸

Disini peneliti melihat bahwasanya bentuk evaluasi guru PAI yang dilakukan oleh ibu Wiji Wahyu Ningsih dalam membentuk karakter religius siswa adalah dengan mengevaluasi 5 nilai, yaitu nilai ketrampilan, nilai pengetahuan, nilai sikap, nilai sosial, dan nilai religius siswa siswi di sekolah. Ibu Wiji Wahyu Ningsih mengatakan, pada hakikatnya evaluasi pembelajaran adalah proses pengukuran dan penilaian terhadap suatu pembelajaran dimana seorang pendidik mengukur atau menilai peserta didik dengan menggunakan alat tes. Pengukuran alat tes, lebih bersifat kuantitatif dengan menggunakan perhitungan angka dalam mengukur hasil belajar peserta didik. Sedangkan penilaian Alat tes, lebih bersifat kualitatif dengan menilai peserta didik sesuai Kualitas hasil belajar mereka. Tujuan evaluasi sendiri adalah untuk melacak proses belajar peserta didik apakah sudah sesuai

¹⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Wiji Wahyu Ningsih, S.Pd.I, Guru PAI SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Selasa 20 Oktober 2020 pada jam 10.15 wib.

dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah diterapkan, mengecek hasil belajar peserta didik apakah ada kekurangan atau tidak dalam proses pembelajaran, mencari solusi dari kekurangan yang peserta didik alami dan menyimpulkan seberapa menguasainya peserta didik dalam kompetensi yang diterapkan, tegas beliau.¹⁴⁹

Bapak Dinul Arifin selaku guru PAI SMAN 1 Kademangan Blitar juga mengatakan: guru akan mengevaluasi dari nilai ketrampilan, apakah siswa ini aktif dalam melakukan ketrampilan yang sifatnya religius sebagai tolak ukur anak ini sudah memiliki karakter religius atau belum, yaitu dengan penilaian ketrampilan. Misalnya siswa yang mau solat dhuha itu kita absen satu-persatu agar mereka diluar kegiatan dari pada jadwalnya solat dhuha, mereka sudah terbiasa dengan sendirinya.

Dan bentuk evaluasi lainnya guru akan memberikan reward serta mencari contoh dari siswa yang karakter religiusnya bagus, itu dijadikan contoh agar menjadi teladan bagi siswa yang lain dalam meningkatkan karakter religius.¹⁵⁰

Disini peneliti melihat bahwasanya bentuk evaluasi guru PAI yang dilakukan oleh bapak Dinul Arifin dalam membentuk karakter religius siswa adalah dengan mengevaluasi nilai ketrampilan, yang sifatnya religius sebagai tolak ukur anak ini sudah memiliki karakter religius atau belum. Beliau juga akan memberikan hadiah kepada siswa yang nilai karakter religiusnya bagus, dan akan dijadikan contoh bagi siswa siswi yang lainnya agar

¹⁴⁹ Hasil pengamatan peneliti di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Kamis 22 Oktober 2020 pada jam 08.05 wib.

¹⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Dinul Arifin, S.HI, Guru PAI SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Selasa 3 November 2020 pada jam 10.05 wib.

termotivasi menjadi lebih baik dari sebelumnya. Bapak Dinul Arifin juga menegaskan, maka yang harus dilakukan untuk calon tenaga pendidik maupun tenaga pendidik yang sudah berpengalaman adalah perlunya mengadakan evaluasi pembelajaran, agar tenaga pendidik tersebut mengetahui hal-hal apa saja yang memiliki kekurangan dan harus cepat mencari solusi dan memperbaikinya. Karena bila tenaga pendidik melakukan evaluasi terus menerus, maka evaluasi tersebut akan sangat berpengaruh dan membantu dalam meningkatkan Kkalitas diri tenaga pendidik tersebut di masa yang akan datang.¹⁵¹

d. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMAN 1 Kademangan Blitar.

Ibu Wiji Wahyu Ningsih mengatakan: Terkait faktor pendukung dalam hal religius di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar adalah fasilitas dan sarana prasarana yang memadai, di sekolah sudah ada mushola untuk memudahkan mereka dalam mengembangkan karakter religiusnya. Dan alhamdulillah semua guru juga sudah melaksanakan solat berjamaah dengan siswa.

Dan faktor penghambatnya di sini yaitu dari kami sendiri yang kurang mengajak dalam hal religius.¹⁵²

Bapak Dinul juga mengatakan: bahwa faktor pendukung untuk membentuk karakter religius siswa di SMAN 1 Kademangan Blitar adalah banyaknya fasilitas yang disiapkan oleh sekolah untuk mendukung pembentukan karakter religius yaitu setiap ruang

¹⁵¹ Hasil pengamatan peneliti di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Rabu 4 November 2020 pada jam 11.10 wib.

¹⁵² Hasil Wawancara dengan Ibu Wiji Wahyu Ningsih, S.Pd.I, Guru PAI SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Selasa 20 Oktober 2020 pada jam 10.15 wib.

kelas itu dipasang berbagai macam do'a-do'a, jadi mulai do'a masuk kelas, do'a akhir pelajaran, sholawat, kemudian setiap siswa masuk harus membaca surat pendek sebanyak 3 surat, dan itu daftarnya sudah ditempel di banner yang ada di setiap kelas masing-masing.

Dan hambatannya adalah banyaknya siswa itu tidak semua dari kalangan seorang muslim taat atau mukmin taat, sehingga ketika mereka datang di sekolahan, guru harus pandai-pandai dalam memilah dan menyampaikan bahwa seseorang untuk menjadi religius itu sangat penting. Ini tergantung dari bagaimana gurunya berkomunikasi dengan siswa. Tapi jelas ini menjadi faktor penghambat karena lingkungan sekolah yang dibuat religius itu tidak sama dengan lingkungan sosial mereka yang ada diluar dari pada sekolah. Mungkin dari lingkungan keluarga tidak mendukung untuk mereka selalu berkarakter religius, lingkungan bermain, sehingga disini menjadikan hambatan sekolah walaupun sudah di minimalisir, tetapi masih belum maksimal.¹⁵³

2. SMAN 1 Garum Blitar

a. Kondisi objektif karakter religius siswa

Ibu Wafiek Aniqoh mengatakan: kondisi objektif karakter religius siswa di SMAN 1 Garum Blitar sangat bagus, dan karakter religius di sekolah ini dimulai dengan dibentuk dengan beberapa kegiatan. Ada kegiatan yang bentuknya kebijakan sekolah, artinya kita dari tim guru agama membuat suatu program dan dilegalkan oleh kepala sekolah. Kemudian ada lagi yang sifatnya secara guru individu, artinya masing-masing dari kita guru PAI mempunyai program unggulan dan titik-titik tertentu. Dan kita mempunyai ke khas an yang di sekolah lain mungkin belum ada, yang pertama kita biasakan karakter dengan menyapa, itu ditandai dengan ketika datang bersalaman/berjabat tangan, walaupun ada juga yang tidak bersalaman secara bersentuhan tapi pada prinsipnya bersalaman. Kedua, termasuk kita tanamkan adat ketika naik motor maupun ketika masuk di halaman sekolah tidak di naiki akan tetapi dituntun. Ketiga, ketika siswa masuk kelas, kita awali dengan berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. Karena SMA ini sama seperti SMA yang lain yang siswanya agamanya beragam, tidak hanya agama Islam, akan tetapi juga ada yang beragama Kristen, Katolik, Hindu, bahkan ada aliran kepercayaan seperti tahun lalu ada yang beragama Budha. Dan saya ketika

¹⁵³ Hasil Wawancara dengan Bapak Dinul Arifin, S.HI, Guru PAI SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Selasa 3 November 2020 pada jam 10.05 wib.

setelah berdo'a itu biasanya saya minta ditambah dengan dzikir asma'ul husna, dengan tujuan lebih menanamkan sifat kecintaan kepada Allah S.W.T dengan harapan sering melafalkan asma'ul husna, anak akan menjadi lebih mengenal Allah S.W.T.

Selanjutnya karena ini di SMA seragamnya juga tidak berjilbab, dan kami mencoba untuk membiasakan siswa berpakaian khasnya seorang muslim. Jadi ketika pelajaran agama, kita meminta siswa untuk memakai pakaian yang sesuai dengan syariat agama, seperti menutup aurat. Kenapa kita tidak paksakan dalam sehari, kenapa pas pelajaran agama? Karena yang namanya berpakaian kan pilihan, dan kita sebagai guru tidak bisa memaksakan mereka. Dan di sekolah SMAN 1 Garum ini juga ada literasi, membaca Al-Qur'an, disini saya programkan untuk 1 anak minimal 1 semester udah harus khatam membaca Al-Qur'an. Disini saya buat semacam daftar nama, juz, dan ini nanti yang harus diselesaikan anak-anak dalam 1 semester. Di dalam program ini, jadi selain membaca Al-Qur'an juga diwajibkan menghafalkan Juz Amma. Ketika di penghujung pelajaran, tidak hanya pemantapan secara teori saja, akan tetapi juga dikerjakan dan didemostrasikan. Contohnya seperti membahas bab adab, disini tidak hanya menjelaskan saja, akan tetapi didemonstrasikan bagaimana beradab terhadap guru, teman, maupun terhadap yang lebih tua. Jadi di sekolah ini antara teori dengan praktek saling berkesinambungan dan dikomperasikan. Dan setiap hari jum'at, kita ada program kegiatan keagamaan yang tujuannya juga menanamkan *religijs culture*, dan kegiatannya dilaksanakan setelah solat jum'at.

Kebetulan kita mempunyai masjid, ini kita gunakan untuk solat jum'at, jadi disini solat jum'at tidak hanya anak-anak, guru-guru, akan tetapi juga masyarakat dari luar yang solat jum'at disini. Kita belum melibatkan anak-anak untuk menjadi imam maupun khotib, akan tetapi bagian bilalnya adalah anak-anak. Kebijakan dari sekolah, bahwa salah satu aturannya adalah anak-anak putra diwajibkan melaksanakan solat jum'at disekolah. Jadi kalo tidak melaksanakan solat jum'at disekolah, itu termasuk bagian dari pelanggaran dan maka mereka akan dikenakan sanksi. Setelah selesai solat jum'at kita adakan kegiatan keagamaan, ada semacam kajian untuk membentengi anak-anak dari radikalisme agar mereka tidak terjerumus ke jalan yang salah. Dan kajian yang kita berikan disini adalah yang dibutuhkan oleh anak-anak saat itu. Kajian disini juga ada kajian ilmu kalam, kajian fiqh yang klasik dan ada juga kajian fiqh kontemporer. Jadi setiap jum'at berbeda materi kajian, dan setiap 5 jum'at itu ada juga Khotmil Qur'an, dan yang melaksanakan perwakilan dari setiap kelas. Dikarenakan jumlah siswa disini ada 1.000 lebih, maka semua kegiatan Khotmil Qur'an

yang mengurus adalah anak-anak, jadi kita guru-guru hanya mendampingi, mengontrol, dan mengawasi mereka. Alhamdulillah sekolah kita SMAN 1 Garum ini mendapatkan prestasi juara 1 SRC (School Religious Culture) se-kabupaten Blitar dari Pentas PAIS (Pekan Keterampilan dan Seni Pendidikan Agama Islam) Kabupaten Blitar selama 2 tahun berturut-turut, yaitu tahun 2018 dan tahun 2019. Begitupun dengan prestasi-prestasi lainnya, seperti juara 1 lomba debat bidang PAI tingkat provinsi, juara 1 lomba pidato, juara 3 lomba nasyid.¹⁵⁴

Disini peneliti melihat bahwasanya kondisi objektif karakter religius siswa di SMAN 1 Garum Blitar sangat bagus, ini terbukti dari kegiatan-kegiatan yang terstruktur dan mendukung pembentukan karakter religius serta banyaknya prestasi yang diperoleh oleh SMAN 1 Garum Blitar. Dan kegiatan-kegiatan tersebut meliputi kegiatan yang bentuknya kebijakan sekolah, maksudnya dari guru PAI membuat suatu program dan dilegalkan oleh kepala sekolah setelah itu baru diterapkan kepada anak-anak. Kemudian ada juga kegiatan yang bersifat individu, maksudnya masing-masing dari guru PAI membuat program unggulan dan titik-titik tertentu. Dan sekolah SMAN 1 Garum Blitar mempunyai ke khasan yang di sekolah lain mungkin tidak ada, salah satunya seperti pembiasaan pembentukan karakter dengan cara bersalaman maupun berjabat tangan kepada semua warga sekolah. Selain itu anak-anak juga ditanamkan adat ketika naik motor maupun ketika mau masuk pada halaman sekolah tidak di naiki akan tetapi dituntun. Ketika anak-anak masuk ke ruangan kelas, diawali

¹⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Wafiek Aniqoh, S.Ag, M.SI, Guru PAI SMAN 1 Garum Blitar, Hari Selasa 1 Desember 2020 pada jam 09.15 wib.

dengan berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing, karena sekolah ini sama dengan sekolah lain yang siswa siswinya agamanya beragam, tidak hanya agama Islam, akan tetapi juga ada yang beragama Kristen, Katolik, Hindu, maupun beragama Budha. Disini sangat mengutamakan toleransi antar umat beragama. Jadi di sekolah SMAN 1 Garum Blitar ini antara teori dengan praktek saling berkesinambungan dan dikomperasikan. Dan setiap hari jum'at, kita ada program kegiatan keagamaan yang tujuannya juga menanamkan *religijs culture*, dan kegiatannya dilaksanakan setelah solat jum'at. Ibu Wafiek juga mengatakan, kebetulan kita mempunyai masjid, ini kita gunakan untuk solat jum'at, jadi disini solat jum'at tidak hanya anak-anak, guru-guru, akan tetapi juga masyarakat dari luar yang solat jum'at disini. Kita belum melibatkan anak-anak untuk menjadi imam maupun khotib, akan tetapi bagian bilalnya adalah anak-anak, ujarnya.¹⁵⁵

Bapak Aviv mengatakan: Terkait dengan kondisi objkstif karakter rligijs dari siswa siswa sekolah SMAN 1 Garum Blitar bahwasanya sampai detik ini karakter religijs siswa siswi sangat baik. Mereka sudah cukup baik dalam menerapkan berbagai macam nilai-nilai religijs dalam kehidupan, khususnya di lingkungan sekolah ini. Karena apa? Karena di lingkungan SMA Negeri 1 Garum religijs merupakan salah satu faktor utama dalam penilaian karakter seorang siswa. Dilihat dari apa? Dilihat dari: Bahwasanya SMAN 1 Garum mempunyai motto yaitu "TABRIK". Bertakwa, dari situ dapat dilihat bahwa ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan salah satu tolak ukur atau pondasi utama bagi siswa siswi SMAN 1 Garum. Setelah itu ada

¹⁵⁵ Hasil pengamatan peneliti di sekolah SMAN 1 Garum Blitar, Hari Rabu 2 Desember 2020 pada jam 10.30 wib.

berkarakter dan berprestasi, jadi sekali lagi ketakwaan merupakan salah satu nilai utama di SMAN 1 Garum.¹⁵⁶

Disini peneliti melihat bahwasanya kondisi objektif karakter religius siswa di SMAN 1 Garum Blitar sangat baik, dilihat dari perkembangan anak-anak dalam menerapkan macam-macam nilai religius dalam kehidupannya, mislanya seperti sapa, salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, solat berjama'ah dan lain sebagainya. Di sekolah SMAN 1 Garum Blitar juga mempunyai motto "TABRIK" yaitu bertakwa, berkarakter, dan berprestasi yang diterapkan kepada siswa siswi di sekolah.¹⁵⁷

Ibu Wiwin selaku waka kurikulum mengatakan: Saya kira kalau kondisi objektif karakter religius siswa siswi di SMAN 1 Garum menurut saya pribadi sangat bagus, karena banyaknya kegiatan yang mendukung pembentukan karakter religius siswa di sekolah. Seperti halnya ketika di pagi hari ada do'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar dimulai, solat dhuhur berjama'ah, saling sapa dan salam, mematikan dan menuntun motor ketika masuk ke halaman sekolah, berjabat tangan ketika masuk lingkungan sekolah kepada bapak ibu guru, khataman tiap kelas, khataman dari bapak ibu guru, dan lain sebagainya. Alhamdulillah kita dulu dapet prestasi SRC (School Religius Culture) se kota Blitar, dan juga kita pernah menang debat tingkat Jawa Timur. Dan ketika sekarang di musim pandemi pada saat ini, maka kegiatan tersebut di batasi sementara sampai situasi kondusif. Sekarang ketika anak-anak mau masuk ke lingkungan sekolah kita wajibkan untuk memakai masker, cuci tangan, dan tes suhu tubuh saja tanpa berjabat tangan dengan bapak dan ibu guru untuk mencegah hal-hal yang tidak kita inginkan. Semoga pandemi ini

¹⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Saiqu Aviv Riza Amrulloh, M.Pd.I, Guru PAI SMAN 1 Garum Blitar, Hari Jum'at 4 Desember 2020 pada jam 08.20 wib.

¹⁵⁷ Hasil pengamatan peneliti di sekolah SMAN 1 Garum Blitar, Hari Senin 7 Desember 2020 pada jam 09.20 wib.

segera berakhir agar anak-anak bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan optimal dan kondusif.¹⁵⁸

b. Pendekatan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa.

Ibu Wafiek Aniqoh mengatakan: Pendekatan guru PAI di sekolah SMAN 1 Garum dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah adalah dengan mendidik, mengelola, mengawasi, memimpin, memotivasi, menyediakan, dan mengevaluasi seluruh kegiatan religius di sekolah. Kami sebagai guru kita harus menanamkan nilai religius kepada anak-anak agar mereka tidak salah arah. Pendidikan karakter itu kan akhlak mas, jadi saya emang di kelas dalam menyampaikan pelajaran agama saya juga selipkan nilai-nilai religius disitu mas. Dan saya juga menyampaikan contoh realitasnya supaya siswa itu menjadi paham. Materi yang saya ajarkan seperti beriman kepada hari akhir, beriman kepada qadla dan qadar, kerja keras dan tanggung jawab, kerukunan dan kedamaian, kritis dan demokratis. Disini saya akan melihat seberapa jauh pengetahuan mereka dalam hal religius, seberapa kokoh keyakinan mereka, seberapa tekun pelaksanaan ibadah mereka, dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut anak-anak SMAN 1 Garum Blitar. Tugas guru itu salah satunya mengajar, tapi menyampaikan materi saja itu cukup mas. Jadi, kalau saya mengajar selain menyampaikan materi misalnya kerja keras dan tanggung jawab, apa kritis dan demokratis, saya lebih menekankan pemahaman dan yang sekiranya membuat siswa itu punya kesadaran untuk berubah menjadi yang lebih baik.¹⁵⁹

Disini peneliti mengamati dan melihat bahwasanya pendekatan beliau sebagai guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMAN 1 Garum Blitar yaitu dengan mendidik, mengelola, mengawasi, memimpin, memotivasi, menyediakan, dan mengevaluasi seluruh kegiatan religius di sekolah. Beliau sebagai

¹⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Wiwin Dwi S, M.Pd, Waka Kurikulum SMAN 1 Garum Blitar, Hari Jum'at 5 Februari 2021 pada jam 09.20 wib.

¹⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Wafiek Aniqoh, S.Ag, M.SI, Guru PAI SMAN 1 Garum Blitar, Hari Selasa 1 Desember 2020 pada jam 09.30 wib.

guru menanamkan nilai religius kepada anak-anak agar mereka tidak salah arah dan tujuan untuk masa depan. Beliau juga menyampaikan materi yang diajarkan seperti beriman kepada hari akhir, beriman kepada qadla dan qadar, kerja keras dan tanggung jawab, kerukunan dan kedamaian, kritis dan demokratis.¹⁶⁰

Bapak Aviv mengatakan: Selanjutnya terkait dengan pendekatan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah SMAN 1 Garum Blitar, kami dari guru PAI mempunyai berbagai macam strategi maupun juga cara dalam menanamkan dan membentuk karakter religius siswa siswi, salah satunya adalah baik itu dari segi pembelajaran di kelas, kebiasaan di lingkungan sekolah, maupun dalam segi ekstrakurikuler. Oleh karena itu misalnya jika penanaman di lingkungan kelas dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), kita pertama anak-anak dimulai dengan berdo'a, setelah itu kemudian anak-anak mengucapkan salam, dan lain sebagainya. Itu nanti secara tidak langsung akan membentuk karakter kepribadian siswa siswi.

Kemudian terkait di lingkungan sekolah, anak-anak ketika datang ke sekolah, sepeda motor dimatikan dan di dorong sampai tempat parkir siswa siswi. Dan itu merupakan salah satu karakter religius dalam hal sopan santun terhadap orang lain di lingkungan SMAN 1 Garum Blitar. Kemudian dalam ekstrakurikuler juga ada, misalnya dalam ekstrakurikuler ta'mir masjid, atau biasa disebut juga dengan rohis di sekolah. Dan itu juga akan membentuk nilai-nilai religius dan karakter siswa di sekolah, yang sampai saat ini cukup kental dengan religiusitasnya.¹⁶¹

Ibu Wiwin selaku waka kurikulum mengatakan: Pendekatan guru secara umum dalam membentuk karakter religius siswa siswi di SMAN 1 Garum adalah dengan mendidik, mengelola, mengawasi, memimpin, memotivasi, dan mengevaluasi semua siswa siswi agar mendapatkan hasil yang kita inginkan. Di sekolah SMAN 1 garum ini terlihat kondisi karakter siswa disini cukup beragam, mengingat mereka mempunyai latar belakang

¹⁶⁰ Hasil pengamatan peneliti di sekolah SMAN 1 Garum Blitar, Hari Rabu 2 Desember 2020 pada jam 07.20 wib.

¹⁶¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Saiqu Aviv Riza Amrulloh, M.Pd.I, Guru PAI SMAN 1 Garum Blitar, Hari Jum'at 4 Desember 2020 pada jam 08.35 wib.

lulusan sekolah yang berbeda, ada yang dari MTS dan ada juga yang dari SMP, sehingga sekolah membutuhkan suasana yang mendukung dalam membentuk karakter religius dibutuhkan program kegiatan religius di sekolah. Jadi gambaran karakter siswa di sini sangat pelangi. Maksudnya begini ada beragam karakter religius siswa yang sekolah disini, hal ini disebabkan dari lingkungan mereka sendiri. Selian itu melihat kondisi masyarakat khususnya di wilayah kabupaten Blitar dan sekitarnya, basic keluarga dari para siswa yang ada di SMAN 1 Garum Blitar sangat bermacam-macam. Ada siswa yang berasal dari keluarga yang mempunyai basic dari pesantren dan ada juga yang tidak mempunyai basic pesantren atau minim tentang keagamaan. Dalam hal ini sedikit banyak akan mempengaruhi karakter siswa sendiri.¹⁶²

c. Bentuk Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.

Ibu Wafiek Aniqoh mengatakan: Bentuk evaluasi guru PAI di SMAN 1 Garum dalam membentuk karakter religius siswa adalah dengan menggunakan absen, jadi kita sebagai guru akan mengetahui siapa saja yang mengikuti kegiatan keagamaan dengan sungguh-sungguh maupun dengan yang tidak. Dan disini juga kita memberitahukan kepada anak-anak bahwasanya siapa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan akan kami berikan sanksi sesuai apa yang anak-anak lakukan agar mereka jera dan tidak mengulanginya lagi. Evaluasi disini merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Dan metode yang kita gunakan adalah dialog.¹⁶³

Bapak Aviv mengatakan: Terkait dengan evaluasi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa siswi di sekolah SMAN 1 Garum, kami sebagai guru PAI mengamati dari beberapa hal, evaluasi yang *pertama* adalah kita liat dari pengamatan-pengamatan di lapangan secara langsung dengan kasat mata,

¹⁶² Hasil Wawancara dengan Ibu Wiwin Dwi S, M.Pd, Waka Kurikulum SMAN 1 Garum Blitar, Hari Jum'at 5 Februari 2021 pada jam 09.35 wib.

¹⁶³ Hasil Wawancara dengan Ibu Wafiek Aniqoh, S.Ag, M.SI, Guru PAI SMAN 1 Garum Blitar, Hari Selasa 1 Desember 2020 pada jam 09.30 wib.

bagaimana sikap, bagaimana ketrampilan, bagaimana religius, bagaimana komitmen, bagaimana istiqomah, dan juga bagaimana performance siswa siswi itu dalam membawa dirinya di lingkungan sekolah. Misalnya kita lihat dari kepribadian siswa, mulai dari berpakaian rapi, perkataan yang santun, kemudian ramah terhadap siapapun, mungkin bisa dikenal dengan 3S, yaitu senyum, salam, dan sapa, itu juga hal yang lainnya, seperti menjaga kebersihan lingkungan, selalu disiplin, sopan dan santun terhadap guru maupun juga terhadap sesama teman, saling tolong menolong, dan hal-hal positif lainnya.

Kemudian ada lagi bentuk evaluasi yang lainnya, yaitu kami mendapatkan semacam feedback atau laporan balik dari bapak ibu guru yang lain, atau mungkin juga dari stakeholder ataupun juga dari bapak ibu wali, yang mungkin juga memberikan masukan kepada kami terkait bagaimana tindak tanduk siswa siswi SMAN 1 Garum, baik itu internal di lingkungan sekolah maupun juga mungkin ada laporan di lingkungan masyarakat.¹⁶⁴

Ibu Wiwin selaku waka kurikulum mengatakan: Selanjutnya bentuk evaluasi guru dalam membentuk karakter religius siswa siswi di sekolah SMAN 1 Garum yaitu dengan menekankan setiap kali pertemuan mengambil 1 sikap, misalkan kejujuran, jadi yang kita nilai dan kita evaluasi adalah nilai kejujuran saja. Dan disini kita juga fokus terhadap penilaian setiap harinya agar menjadi tolak ukur anak-anak agar menjadi yang lebih baik dari sebelum-sebelumnya.¹⁶⁵

Amalia Eka Riwayati siswi kelas XI mengatakan: Bentuk evaluasi guru PAI dalam dalam membentuk karakter religius kami di sekolah adalah dengan menggunakan absen, jadi kita sebagai murid wajib mengikuti kegiatan keagamaan dengan sungguh-sungguh, dan barang siapa yang tidak mengikutinya, maka akan mendapatkan sanksi dari bapak ibu guru. Di lingkungan sekolah, kita tidak hanya dinilai dari segi akademik saja, akan tetapi kita juga dinilai dari segi sikap, akhlak, maupun sopan santun.¹⁶⁶

Putri sebagai siswi kelas XII SMAN 1 Garum Blitar juga mengatakan: bahwasanya bentuk evaluasi guru PAI dalam dalam

¹⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Saiqu Aviv Riza Amrulloh, M.Pd.I, Guru PAI SMAN 1 Garum Blitar, Hari Jum'at 4 Desember 2020 pada jam 08.45 wib.

¹⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Wiwin Dwi S, M.Pd, Waka Kurikulum SMAN 1 Garum Blitar, Hari Jum'at 5 Februari 2021 pada jam 09.45 wib.

¹⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Amalia Eka Riwayati, siswi kelas XI SMAN 1 Garum Blitar, Hari Senin 8 Februari 2021 pada jam 08.45 wib.

membentuk karakter religius kami di sekolah adalah dengan absen dan penilaian. Jadi kita akan di absen terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan keagamaan, agar bapak ibu guru tau siapa saja yang rajin dan tidak. Menurut saya kegiatan ini sangat positif sekali jika dilakukan dengan istiqomah, disini kita juga mempelajari manfaat ibadah untuk kita sebagai seorang muslim. Bentuk evaluasi bapak ibu guru di sekolah selanjutnya adalah dengan penilaian. Jadi kita di sekolah ada penilaian, penilaian sikap harian disini agar kita menjadi seorang muslim yang taat dan lebih baik dari sebelum-sebelumnya.¹⁶⁷

d. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMAN 1 Garum Blitar.

Ibu Wafiek mengatakan: bahwa faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa di SMAN 1 Garum adalah dari kebijakan sekolah yang sangat mendukung dengan program-program kami, sehingga yang kita programkan bisa berjalan secara maksimal. Dan disini tidak hanya dalam hal kebijakan, tapi otomatis dengan anggaran yang ada juga mendukung dengan apa yang kita programkan. Dan faktor pendukung lainnya yaitu semangat anak-anak yang sangat antusias dalam melaksanakan program-program yang kita berikan kepada mereka. Dan insyaAllah anak-anak bisa dan mampu dengan pendekatan yang kita lakukan di sekolah. Faktor pendukung lainnya adalah stakeholders sekolah, jadi tidak hanya kita sebagai guru PAI yang menanamkan karakter religius siswa, akan tetapi juga semua stakeholders juga menanamkan karakter religius siswa. Dan kita semua guru satu visi juga mempunyai komitmen yang sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini yang terlibat tidak hanya guru PAI saja, akan tetapi kita juga melibatkan guru bidang studi yang lain. Dari situ sangat menguntungkan bagi kami, artinya kita di sekolah tidak berjalan sendiri, akan tetapi semuanya juga mendukung dalam menanamkan karakter religius siswa di sekolah.

Selain itu, faktor penghambat dalam membentuk karakter religius siswa di SMAN 1 Garum adalah masalah waktu yang kurang, jadi apa yang kita tanamkan terhadap anak-anak ada

¹⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Putri Maharani, siswi kelas XI SMAN 1 Garum Blitar, Hari Senin 8 Februari 2021 pada jam 09.25 wib.

keterbatasan. Di sini adalah SMA, jadi artinya muatannya tidak hanya agama, akan tetapi juga sains.¹⁶⁸

Bapak Aviv juga mengatakan: terkait faktor pendukung dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah yang *pertama* adalah stakeholder sekolah yang sangat mendukung sekali untuk menciptakan dan menanamkan sebagai pembentukan karakter religius siswa SMAN 1 Garum yang bertabriz sehingga siswa siswi SMAN 1 Garum tidak hanya berprestasi saja, akan tetapi juga mempunyai karakter dan nilai religius yang tinggi, baik nanti di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Kemudian yang *kedua* faktor pendukungnya adalah dari wali murid sendiri yang mana selalu mendukung dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMAN 1 Garum, dari berbagai keagamaan salah satunya adalah agama islam, mulai dari PHBI dan juga dari kegiatan keagamaan yang lainnya termasuk kegiatan sosial, seperti santunan anak yatim, jum'at berkah, berbagi takjil ketika bulan puasa, khataman, dan lain sebagainya. Kemudian yang *ketiga* dukungan yang lain adalah dari siswa siswi sendiri yang cukup termotivasi dan mempunyai semangat juang yang tinggi untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan, khususnya agama islam dalam realita di lingkungan sehari-hari.

Kemudian untuk faktor penghambat dalam membentuk karakter religius siswa siswi yang *pertama* adalah dari sisi anak-anak yang sebagian kurang memahami betapa pentingnya pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka itu “menganggap remeh hal-hal yang kurang nyata dan kurang mendapatkan poin penting dalam pandangan mereka sendiri”. Dan itu merupakan salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa di sekolah. Kemudian yang *kedua* adalah situasi pandemi, dalam situasi yang semacam ini kita terkendala oleh pendanaan. Ketika kita akan mengadakan suatu kegiatan itu terbatas, karena memang juga kita harus dan diwajibkan social distancing, dan segalanya dalam bentuk virtual karena untuk mengurangi pertemuan dan juga tidak diperbolehkan bergerombol dengan orang lain, sehingga semuanya dilakukan secara daring maupun online. Dalam masa seperti ini juga menyebabkan kelemahan yang lain, seperti halnya jaringan internet yang masih lemah di setiap rumah siswa siswi, sehingga ketika kami mengadakan kegiatan keagamaan di sekolah dan kami broadcastkan ke siswa siswi, mungkin ada sebagian yang sinyalnya atau jaringan internetnya kurang baik. Sehingga itu semua yang

¹⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Wafiek Aniqoh, S.Ag, M.SI, Guru PAI SMAN 1 Garum Blitar, Hari Selasa 1 Desember 2020 pada jam 09.50 wib.

menghambat dari terbentuknya karakter dalam penanaman nilai agama siswa siswi di sekolah SMAN 1 Garum ini.¹⁶⁹

¹⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Saiqu Aviv Riza Amrulloh, M.Pd.I, Guru PAI SMAN 1 Garum Blitar, Hari Jum'at 4 Desember 2020 pada jam 09.05 wib.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Karakter Religius Siswa SMAN 1 Kademangan Blitar Dan SMAN 1 Garum Blitar

Kondisi objektif karakter religius siswa SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar terbilang bagus, akan tetapi di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar masih banyak kekurangan, dilihat dari mereka yang kebanyakan berada di daerah pinggiran, jadi budayanya religius seperti solat wajib, solat dhuha itu kurang sekali dikarenakan lingkungan yang kurang mendukung, dan berkaitan dengan akhlaknya anak-anak sekarang jauh dari takut, bahkan mereka itu berani menjawab atau menyela gurunya ketika sedang berbicara. Akan tetapi dari segi positifnya, alhamdulillah siswa-siswa sedikit demi sedikit mau diajak untuk membenahi karakter religius mereka. Dan mereka saya akui jujur walaupun mereka tidak melakukan solat dan berani mengakui kesalahannya. Dan setiap saya masuk di kelas IX, mereka saya tes bacaanya dan ngajinya, ternyata mereka masih perlu belajar lagi, bahkan huruf hijaiyahpun dari sebagian mereka ada yang tidak hafal, akan tetapi juga banyak yang hafal, kalo dipresentasikan dari 100% siswa, 80% siswa sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, akan tetapi 20% siswa perlu bimbingan yang lebih agar bisa mengikuti siswa yang lainnya.¹⁷⁰

¹⁷⁰ Dilihat dari Hasil Wawancara dengan Ibu Wiji Wahyu Ningsih, S.Pd.I, Guru PAI SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Selasa 20 Oktober 2020 pada jam 10.15 wib

Sedangkan kondisi objektif karakter religius siswa SMAN 1 Garum Blitar sangat bagus sekali, dilihat dari kegiatan yang bentuknya kebijakan sekolah, artinya kita dari tim guru agama membuat suatu program dan dilegalkan oleh kepala sekolah. Kemudian ada lagi yang sifatnya secara guru individu, artinya masing-masing dari kita guru PAI mempunyai program unggulan dan titik-titik tertentu. Dan kita mempunyai ke khas an yang di sekolah lain mungkin belum ada, yang *pertama* kita biasakan karakter dengan menyapa, itu ditandai dengan ketika datang bersalaman/berjabat tangan, walaupun ada juga yang tidak bersalaman secara bersentuhan tapi pada prinsipnya bersalaman. *Kedua*, termasuk kita tanamkan adat ketika naik motor maupun ketika masuk di halaman sekolah tidak di naiki akan tetapi dituntun. *Ketiga*, ketika siswa masuk kelas, kita awali dengan berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. Karena SMA ini sama seperti SMA yang lain yang siswanya agamanya beragam, tidak hanya agama Islam, akan tetapi juga ada yang beragama Kristen, Katolik, Hindu, bahkan ada aliran kepercayaan seperti tahun lalu ada yang beragama Budha. Selanjutnya karena ini di SMA seragamnya juga tidak berjilbab, dan kami mencoba untuk membiasakan siswa berpakaian khasnya seorang muslim. Jadi ketika pelajaran agama, kita meminta siswa untuk memakai pakaian yang sesuai dengan syariat agama, seperti menutup aurat. Kenapa kita tidak paksakan dalam sehari, kenapa pas pelajaran agama? Karena yang namanya berpakaian kan pilihan, dan kita sebagai guru tidak bisa memaksakan mereka. Dan di sekolah SMAN 1 Garum ini juga ada literasi, membaca Al-

Qur'an, disini saya programkan untuk 1 anak minimal 1 semester udah harus khatam membaca Al-Qur'an. Disini saya buat semacam daftar nama, juz, dan ini nanti yang harus diselesaikan anak-anak dalam 1 semester. Di dalam program ini, jadi selain membaca Al-Qur'an juga diwajibkan menghafalkan Juz Amma. Ketika di penghujung pelajaran, tidak hanya pemantapan secara teori saja, akan tetapi juga dikerjakan dan didemostrasikan. Contohnya seperti membahas bab adab, disini tidak hanya menjelaskan saja, akan tetapi didemonstrasikan bagaimana beradab terhadap guru, teman, maupun terhadap yang lebih tua. Jadi di sekolah ini antara teori dengan praktek saling berkesinambungan dan dikomperasikan. Dan setiap hari jum'at, kita ada program kegiatan keagamaan yang tujuannya juga menanamkan *religius culture*, dan kegiatannya dilaksanakan setelah solat jum'at. Kebetulan kita mempunyai masjid, ini kita gunakan untuk solat jum'at, jadi disini solat jum'at tidak hanya anak-anak, guru-guru, akan tetapi juga masyarakat dari luar yang solat jum'at disini. Kita belum melibatkan anak-anak untuk menjadi imam maupun khotib, akan tetapi bagian bilalnya adalah anak-anak. Kebijakan dari sekolah, bahwa salah satu aturannya adalah anak-anak putra diwajibkan melaksanakan solat jum'at disekolah. Jadi kalo tidak melaksanakan solat jum'at disekolah, itu termasuk bagian dari pelanggaran dan maka mereka akan dikenakan sanksi. Setelah selesai solat jum'at kita adakan kegiatan keagamaan, ada semacam kajian untuk membentengi anak-anak dari radikalisme agar mereka tidak terjerumus ke jalan yang salah. Dan kajian yang kita berikan disini adalah yang dibutuhkan oleh anak-anak saat

itu. Kajian disini juga ada kajian ilmu kalam, kajian fiqh yang klasik dan ada juga kajian fiqh kontemporer. Jadi setiap jum'at berbeda materi kajian, dan setiap 5 jum'at itu ada juga Khotmil Qur'an, dan yang melaksanakan perwakilan dari setiap kelas. Dikarenakan jumlah siswa disini ada 1.000 lebih, maka semua kegiatan Khotmil Qur'an yang mengurus adalah anak-anak, jadi kita guru-guru hanya mendampingi, mengontrol, dan mengawasi mereka. Alhamdulillah sekolah kita SMAN 1 Garum ini mendapatkan prestasi juara 1 SRC (School Religious Culture) se-kabupaten Blitar dari Pentas PAIS (Pekan Keterampilan dan Seni Pendidikan Agama Islam) Kabupaten Blitar selama 2 tahun berturut-turut, yaitu tahun 2018 dan tahun 2019. Begitupun dengan prestasi-prestasi lainnya, seperti juara 1 lomba debat bidang PAI tingkat provinsi, juara 1 lomba pidato, juara 3 lomba nasyid.¹⁷¹

B. Pendekatan Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar

Strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar adalah sebagai berikut:

¹⁷¹ Dilihat dari hasil Wawancara dengan Ibu Wafiek Aniqoh, S.Ag, M.SI, Guru PAI SMAN 1 Garum Blitar, Hari Selasa 1 Desember 2020 pada jam 09.15 wib.

1. Memberi contoh suri tauladan

Guru harus memiliki sikap pribadi yang dijiwai oleh kasih sayang yang utuh dan memiliki sikap rela berkorban bagi kemajuan generasi bangsa. Guru sebagai tenaga pendidik, tugas utamanya mengajar dan memiliki karakteristik kepribadian berbudi luhur yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok guru akan memberikan teladan ataupun contoh yang baik terhadap siswa maupun masyarakat pada umumnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut digugu (ditaati nasehat, ucapan, dan perintahnya) dan ditiru (dicontoh sikap dan perilakunya). Kepribadian guru merupakan faktor yang paling utama bagi keberhasilan siswa. Ada dasarnya perilaku yang dapat ditunjukkan oleh siswa dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Dengan kata lain, guru memiliki pengaruh terhadap perubahan siswa. Untuk itulah, guru harus dapat menjadi contoh dan menjadi teladan bagi siswa, karena guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru.

2. Membimbing

Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat

mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif. Siswa adalah individu yang unik. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Di samping itu setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing.

3. Mengawasi

Hampir semua sekolah ditutup untuk mengantisipasi tersebarnya Covid-19. Akan tetapi, meskipun proses belajar-mengajar dihentikan, guru tetap mengawasi tingkah laku dan karakter siswa serta memberikan tugas kepada siswanya untuk dikerjakan dirumah. Tujuannya agar para peserta didik tidak tertinggal materi yang seharusnya dipelajari. Sebagai seorang guru yang mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan baik, ia tidak ingin apabila peserta didiknya hanya bermain-main saja dirumah tanpa mengerjakan tugas yang telah diberikannya. Untuk itu kita harus memantau dan mengawasi peserta didik dalam pembentukan karakter maupun belajar di rumah. Contohnya seperti seorang guru yang mencoba untuk berkeliling di jalan sekitar sekolah untuk melihat apakah masih ada peserta didik yang hanya memanfaatkan libur sekolah hanya

untuk bermain tanpa menyelesaikan tugasnya. Karena disini liburanya sekolah bukan untuk bermain, hanya saja sebagai antisipasi untuk pencegahan virus Covid-19. Maka dari itu, guru memberikan beberapa tugas kepada peserta didik, agar mereka tetap belajar dan tidak tertinggal materi. Selain itu, dengan melihat canggihnya teknologi yang ada pada era sekarang ini. Beberapa guru memanfaatkan aplikasi WhatsApp sebagai alat untuk mengawasi peserta didik yang benar-benar belajar di rumah. Seorang guru mencoba untuk membuat grup yang di dalamnya terdapat semua wali murid dari peserta didik masing-masing. Dengan cara ini seorang guru dapat memberikan segala informasi selama sekolah diliburkan, kemudian guru menyuruh wali murid untuk memberikan foto tingkah laku peserta didik tersebut dan ketika belajar di rumah, hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik benar-benar mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh gurunya masing-masing.

4. Teori dan Praktek

Tugas guru di sekolah tidak hanya mengajar, memberikan arahan maupun menanamkan teori terhadap siswa, akan tetapi tugas guru juga harus mengarahkan siswa untuk mempraktekan ilmu yang di dapat di sekolah dan di kehidupan sehari hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Disini siswa harus menjadi ujung tombak agar bisa bermanfaat untuk diri sendiri, teman, orang tua, maupun orang lain di kehidupanya kelak.

5. Pembiasaan

Setelah apa yang kita ajarkan kepada siswa, mereka harus membiasakan dan menerapkan di kehidupannya sehari-hari. Indonesia sedang menggiatkan pendidikan karakter. Di mana pendidikan karakter (character education) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda Indonesia. Krisis moral tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, merokok, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan. Pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi.

6. Mendidik

Guru adalah orang tua kedua bagi para siswa, setelah kedua orang tuanya di rumah. Maka sewajarnya guru mempunyai peranan besar dalam mentransfer ilmu dan memberi bekal ilmu kepada para siswanya. Betapa pentingnya peran yang dimiliki, sehingga guru dinilai sebagai sosok berpendidikan yang diharapkan mampu mendidik anak

bangsa untuk masa depan. Membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter Indonesia. Guru tidak sekedar mendidik dan memberikan materi akademik saja di sekolah, namun lebih dari itu. Guru diharapkan juga dapat menanamkan nilai-nilai positif pada siswa, karena guru merupakan role model bagi para siswanya.

7. Mengelola

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (learning manager), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu di organisasi. Lingkungan ini di atur dan di awasi agar kegiatan-kegiatan menjadi terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan social di dalam kelasnya, dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa bekerja dan belajar tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa.

8. Memimpin

Guru adalah pemimpin bagi siswa dalam pembelajarannya, bagi kolega atau teman-teman seprofesinya, dan bagi dirinya sendiri. Guru adalah pemimpin ketika ia sedang melaksanakan pembelajaran di kelasnya. Ia adalah pemegang kendali dan pengambil keputusan saat melaksanakan pembelajaran. Setiap saat guru harus melakukan suatu tindakan sebagaimana seorang pemimpin di dalam kelasnya. Bagi kolega atau teman seprofesinya, seorang guru juga merupakan pemimpin, tentu saja bukan pemimpin dalam arti formal. Seorang guru yang profesional akan mampu menjadi seorang yang berdiri di depan menunjukkan bagaimana seharusnya menjadi guru yang berkualitas bagi guru-guru lainnya. Bagi dirinya sendiri, seorang guru juga adalah pemimpin. Apapun yang ia lakukan dalam menjalani profesinya sebagai guru tergantung bagaimana ia menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri. Ia harus dapat menentukan dan memutuskan apa yang harus ia lakukan demi menjadi guru yang baik dan profesional.

9. Memberikan reward

Sebagai guru yang profesional tentu harus memiliki metode agar peserta didiknya dapat rajin dan bersungguh-sungguh atau berantusias ketika dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang diambil yaitu dengan menerapkan pemberian reward. Pemberian hadiah atau reward merupakan alat pendidikan represif yang menyenangkan dan bisa

diberikan pada anak yang mempunyai prestasi tertentu dalam proses pembelajaran.

Dengan pemberian reward, peserta didik dapat menunjukkan kemajuan dan juga tingkah laku yang baik sehingga bisa dijadikan contoh oleh teman temannya. Reward dianggap sebagai alat pendidikan yang sangat mendukung, karena pemberian reward dapat menjadikan peserta didik menjadi senang karena hasil kerja kerasnya mendapatkan penghargaan dari guru.

Seorang guru memberikan reward kepada peserta didik yang memiliki prestasi adalah dengan tujuan agar peserta didik dapat mempertahankan dan lebih meningkatkan lagi prestasinya di sekolah.

10. Mengevaluasi

Dalam hal ini evaluasi merupakan suatu proses mengukur dan menilai sebagai upaya tindak lanjut untuk mengetahui berhasil atau tidaknya proses pembelajaran atau dapat pula diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran di suatu jenjang atau lembaga pendidikan tertentu. Dan evaluasi juga merupakan suatu proses untuk mengetahui/menguji apakah suatu proses kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan. Sedangkan evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berupa pengukuran maupun penilaian (assessment), pengolahan serta

penafsiran untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa atau peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar didalam kelas dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari sini kita bisa mengetahui seberapa jauh pengetahuan mereka dalam hal religius, seberapa kokoh keyakinan mereka, seberapa tekun pelaksanaan ibadah mereka, dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut anak-anak. Evaluasi di sini sesuai dengan teori yang dipakai oleh peneliti, yaitu teori *Glock & Stark*.¹⁷²

Selain itu, adapun fungsi maupun tujuan dari diadakannya evaluasi pembelajaran terhadap siswa atau peserta didik, antara lain:

- a. Evaluasi disini sebagai alat untuk mengetahui apakah siswa atau peserta didik tersebut telah menguasai pengetahuan, keterampilan atau materi pembelajaran yang telah diberikan oleh seorang guru.
- b. Untuk mengetahui kelemahan atau kekurangan siswa/peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.
- c. Untuk mengetahui tingkat ketercapaian peserta didik dalam kegiatan pembelajaran apakah sudah memahami dan menguasai keterampilan atau materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh seorang guru/pendidik.
- d. Sebagai sarana umpan balik (feedback) bagi seorang guru yang bersumber dari siswa tersebut. Misalnya seorang guru melontarkan

¹⁷² Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, Psikologi Islami, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 76-77

stimulus kepada peserta didik apakah stimulus tersebut mampu direspon oleh peserta didik tersebut atau sebaliknya, sehingga guru bisa mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan siswanya dalam belajar apakah sudah maksimal atau sebaliknya.

- e. Sebagai alat untuk mengetahui sampai mana perkembangan belajar siswa tersebut.
- f. Sebagai laporan hasil belajar peserta didik yang diberikan kepada orang tua (wali murid) sebagai bukti sampai mana tingkat kemampuan siswa tersebut, misalnya berupa (raport).

C. Bentuk Evaluasi Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar

Bentuk evaluasi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan
2. Nilai Sikap
3. Nilai Pengetahuan
4. Nilai Religius
5. Nilai Keterampilan
6. Nilai Sosial
7. Absen
8. Memberikan Sanksi

9. Guru akan mencari contoh dari siswa siswi yang karakter religiusnya bagus, dan itu akan dijadikan contoh agar menjadi suri tauladan bagi siswa siswi yang lain, dan guru akan memberikan reward
10. Laporan balik/feedback dari bapak ibu guru lain maupun dari bapak ibu wali murid

D. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar

1. Faktor pendukung guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar adalah sebagai berikut:
 - a. Sarana dan prasarana yang memadai
 - b. Fasilitas yang lengkap
 - c. Kebijakan sekolah yang sangat antusias dalam mendukung sepenuhnya program-program guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa
 - d. Anggaran dari pihak sekolah untuk mencanangkan dan mengadakan kegiatan-kegiatan religius
 - e. Stakeholders sekolah
 - f. Dukungan dari wali murid dalam kegiatan keagamaan
2. Faktor penghambat guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar adalah sebagai berikut:

- a. Perbedaan agama
- b. Lingkungan sekolah yang kurang mendukung
- c. Terkendala waktu
- d. Pemahaman siswa yang kurang (kurangnya kesadaran siswa)
- e. Situasi pandemi covid 19.

BAB VI

PENUTUP

Penutup pada bab terakhir ini meliputi kesimpulan dan saran berdasarkan paparan data dan temuan penelitian sesuai pada fokus penelitian.

A. Kesimpulan

1. Kondisi karakter religius siswa di SMAN 1 Kademangan Blitar terbilang bagus, hal itu ditunjukkan dengan sikap siswa yang mau diajak membenahi karakter religius mereka dan sikap jujur yang telah mereka tetapkan. Akan tetapi budaya religius di SMAN 1 Kademangan Blitar, seperti solat wajib dan solat sunah itu masih kurang, dikarenakan lingkungan yang kurang mendukung.

Sedangkan kondisi/keadaan karakter religius siswa di SMAN 1 Garum Blitar terbilang sangat bagus sekali, hal itu ditunjukkan dengan program-program yang telah diterapkan di sekolah tersebut dan ditunjang oleh semua guru PAI yang mempunyai program unggulan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang diperoleh, seperti mendapatkan prestasi juara 1 SRC (School Religious Culture) se-kabupaten Blitar dari Pentas PAIS (Pekan Keterampilan dan Seni Pendidikan Agama Islam) Kabupaten Blitar selama 2 tahun berturut-turut, yaitu tahun 2018 dan tahun 2019.

2. Pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk

Karakter Religius Siswa adalah:

- a. Memberi contoh suri tauladan
- b. Membimbing
- c. Mengawasi
- d. Teori praktek
- e. Pembiasaan
- f. Mendidik
- g. Mengelola
- h. Memimpin
- i. Memberi reward
- j. Mengevaluasi

3. Bentuk Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam

Membentuk Karakter Religius Siswa adalah:

- a. Pengamatan
- b. Nilai sikap
- c. Nilai pengetahuan
- d. Nilai religius
- e. Nilai ketrampilan
- f. Nilai sosial
- g. Absen
- h. Memberikan sanksi
- i. Guru akan memberi contoh dan reward

- j. Laporan balik/feedback dari bapak ibu guru lain maupun dari bapak ibu wali murid
4. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa adalah:
- a. Faktor Pendukung:
 - 1) Sarana dan prasarana yang memadai
 - 2) Fasilitas yang lengkap
 - 3) Kebijakan sekolah yang mendukung
 - 4) Anggaran pihak sekolah
 - 5) Stakeholders sekolah
 - 6) Dukungan dari wali murid
 - b. Faktor penghambat:
 - 1) Perbedaan agama
 - 2) Lingkungan sekolah kurang mendukung
 - 3) Terkendala waktu
 - 4) Pemahaman siswa yang kurang
 - 5) Situasi pandemi covid 19

B. Saran-Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan terkait masalah strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius siswa, diantaranya:

1. Sekolah hendaknya lebih memperhatikan setiap muridnya dalam menerapkan budaya religius di sekolah agar bisa menjadikan kegiatan tersebut lebih maksimal.
2. Melakukan inovasi dalam pelaksanaan strategi pengembangan budaya religius untuk mengurangi dan menghindari rasa bosan siswa siswi dalam melaksanakan kegiatan religius.
3. Supaya dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkap lebih mendalam tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu dan Supriyono Widodo, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991)
- Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005)
- A Koesoema Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007)
- Albertus, Koesoema Doni, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010)
- Al-Abrasyi Athiyah Muhammad, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj. Dari *Attarbiyah al-Islamiyah* oleh H. Bustami A. Gani dan Johar Bahri, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Alfiyah Nur, Tahun 2008, “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Shalat Siswa Di Smp Negeri 31 Semarang*”.
- A.M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1990)
- Anam Khoirul Dading, “*Pembentukan Karakter Siswa Melalui Metode Cerita Pada Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas IV MI Busthonut Tholibin Sumberdadab Pucanglaban dan MI Al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung*”. Tesis Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2015.

- Ancok Djamaluddin, dan Suroso Nashori Fuat, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005)
- Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Arijati Nur, *Modul Bimbingan Konseling Kelas XII*, (Solo: CV. Hayati Tumbuh Subur, t.th.)
- Arifin Imron, *Penelitian Kualitatif dalam Bidang Ilmu- Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Malang: Kalimasada Press, 1994)
- Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan atau Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Asmani Ma'mur Jamal, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012)
- Aunillah Isna Nurla, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011)
- Aviyah Evi, dan Farid Muhammad, "*Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja*", *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, No. 02 (Mei, 2014)
- Azkar Muh, Tahun 2012, "*Strategi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama*".
- Aziz Abd, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Teras, 2010)
- Bakri Masykuri (Ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teoritis dan Praktis*, (Malang: Visi Press, 2002)

Barizi Ahmad dan Idris Muhammad, *Menjadi Guru Yang Unggul*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)

Dalam filosofi orang Jawa, guru merupakan salah satu kata yang memiliki makna “digugu dan ditiru”. Maksud dari kedua kata ini adalah bahwa siapapun gurunya, berarti harus bisa memenuhi dua kata tersebut, yakni digugu dan ditiru. Kata *digugu* (dipercaya) mengandung maksud bahwa guru mempunyai seperangkat ilmu yang memadai sehingga ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Sedangkan, kata *ditiru* (diikuti) menyimpan makna bahwa guru merupakan sosok manusia yang memiliki kepribadian yang utuh sehingga tindak tanduknya patut dijadikan panutan oleh peserta didik dan masyarakat.

Djam'an Satori dan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010)

Donald Ary et al, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, ter. Arief Furchan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982)

E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011)

E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)

E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)

Elkind David & Sweet Ph.D Freddy. 2004. How to do character education. (http://www.goodcharacter.com/Article_4.html), Diunduh 4 Januari 2020.

- Fadillah Muhammad dan Khorida Mualifatu Lilif, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013)
- Furchan Arief, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992)
- Guza Afnil, *Undang-undang SISDIKNAS dan Undang-undang Guru dan Dosen*, (t.t.p: Asa Muda, 2009)
- Hafsawati Himami, “*Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Masyarakat (Studi Kasus di Desa Liprak Kulon Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo) Siswa*”. Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016.
- Hidayatullah M. Furqon, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), Cetakan ke-3.
- Hidayah Nur Siti, “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri I Ngunut Tulungagung*”. Tesis Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2010.
- Ihwan Muhammad, “*Strategi Guru PAI dalam Revolusi Mental Siswa dalam Perspektif Agama Islam di SMPN 1 Yogyakarta*”. Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2015.
- Indrakusuma Daien Amir, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: Usaha Nasional, 1973)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004)
- Kemenag, *Pendidikan Akhlak ala Al-Ghazali*, 2016, hlm 2-3, (www.simbi.kemenag.go.id)

- Kemenag. *Al-Hilali Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alfatih, 2002)
- Kemenag. *Al-Hilal Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alfatih, 2001)
- Kertajaya Hermawan, *Kalau Keunikan Ditunjukkan*, (Bandung: Gramedia, 2010).
- Khan Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010)
- Khon Majid Abdul, *Hadis Tarbawi: Hadis-Hadis Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014)
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007)
- Lickona Thomas, *Terjemahan: Education of Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 1991)
- Lickona Thomas. Terj Lita S, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013)
- M Khafshohtul Nurul, Tahun 2008, "*Strategian Guru PAI dalam Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas Di SMP Nurul Ulum Karangroto Genuk Semarang*".
- Mahbubi M, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter, Cet.1*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012)
- Majid Abdul, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Majid Abdul dan Andayani Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)

- Majid Abdul dan Andayani Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2012)
- Marlina Eva Murni, “*Kurikulum 2013 yang Berkarakter*”, dalam JUPIIS, Vol. 5 Nomor 2, (Desember, 2013)
- M.B Miles dan Huberman, A.M, *Qualitative Data Analysis, Ter. Tjetjep Rohendi Rohidi*, (Jakarta: UIPress, 1994)
- Megawangi Ratna, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Balai Pustaka, 2004)
- Moleong Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan ke-13, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Muhajir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Reka Sanisin, 1996)
- Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013)
- Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), Cet. V.
- Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

- Musfidah Tadkirotun, *Pembinaan karakter di SMP*, (Jakarta: Direktorat PSMP, 2008)
- Muqowim, *Pengembangan Soft Skills Guru*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2012)
- Na'im Ngainun, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz-Media, 2012)
- Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)
- Nata Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)
- Nazir Moh, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003)
- Observasi Awal Pada Hari Senin Tanggal 6 Januari 2020 di SMAN 1 Kademangan Blitar
- Observasi Awal Pada Hari Rabu Tanggal 8 Januari 2020 di SMAN 1 Garum Blitar
- Pamungkas M. Imam, *Akhlak Muslim Modern, Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Penerbit Marja, 2012)
- Permadi dkk, *The Smiling Teacher*, (Bandung: Nuansa Mulia, 2010)
- Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010)
- Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 1994)

- Q-Anees Bambang dan Hambali Adang, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011)
- Ramadhani Shofi Metha, “*Strategi Guru dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Tonggalan Klaten Jawa Tengah*”. Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2016.
- Remaja Kenakalan Darurat, Tajuk Rencana, *Harian Sinar Indonesia Baru*, Medan, 14 Desember 2014.
- Rosadi Arif, “*Membangun Penyelenggaraan Pendidikan Berkarakter Berbasis Evaluasi Profesional*”, Makalah Seminar Nasional Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 5 November 2013, hlm. 2.
- Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006)
- Samani Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Samani Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013)
- Salahudin Anas, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013)
- Semiawan Conny, *Pendidikan Keluarga dalam Era Global*, (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002)
- SMP Pembinaan Direktorat, *Panduan Pendidikan Karakter*, (Depdiknas: Jakarta, 2010).

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Sukatno, “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Muhammadiyah I Kepanjen*”. Tesis Universitas Islam Kanjuruhan Malang tahun 2011.
- Sudarso, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Renika Cipta 1991)
- Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), Cet. I.
- Suparlan, *Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah dan Apakah yang Harus Kita Lakukan*, 2010, (Online), (<http://www.suparlan.com>)
- Suyanto Slamet, *Strategi Pendidikan Anak*, (Yogyakarta: Hikayat, 2009)
- Subari, *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)
- Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 1992)
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Berkarakter*, (Bandung: Rosda Karya, 2015)
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988)
- S Nana, dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989)
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet V, 2005)
- Sya'bani Yusuf Ahyan Mohammad, “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter terhadap Siswa Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah Imogiri dan SMK Nasional*”. Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014.

- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Usman Basyiruddin, *Strategi Belajar Mengajar dan Media Pendidikan*, (Jakarta: Quatum Press, 2002)
- Usman Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. 11.
- Usman Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Yusuf A. Muri, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), Cet. Ke 2.
- Yusuf Syamsu LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)
- Yusuf Syamsu LN, *Psikologi Belajar Agama: Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005)
- Zakaria Ramli Teuku, *Pendekatan-Pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti, 2001*, (http://www.pdk.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/No_026), Diunduh 10 Januari 2020.

Permohonan Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133,
Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-126/Ps/HM.01/6/2020
Juni 2020

19

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada
Yth Kepala SMAN 1 Kademangan
Blitar
di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama : Atok Eza Ashari
NIM : 17770042
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd
Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
Judul Penelitian : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Multisitus Di SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb



Direktur,

Umi Sumbulah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133,
Faksimile (0341) 531130

Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-126/Ps/HM.01/6/2020

19

Juni 2020

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala SMAN 1 Garum Blitar

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	: Atok Eza Ashari
NIM	: 17770042
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	: 1. Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd 2. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
Judul Penelitian	: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Studi Multisitus Di SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Umi Sumbulah

INSTRUMEN PENELITIAN

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA

(STUDI MULTISITUS DI SMAN 1 KADEMANGAN BLITAR DAN SMAN 1 GARUM BLITAR)

1. Bagaimana kondisi objektif karakter religius siswa SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar?
 - a. SMAN 1 Kademangan Blitar

Ibu Wiji Wahyu Ningsih mengatakan bahwasanya secara umum gambaran siswa SMAN 1 Kademangan Blitar terkait dalam religius, mereka cukup bagus akan tetapi masih kurang. Kenapa kok saya katakan kurang? Seperti yang kita lihat sekarang karena mereka berada di daerah pinggiran, jadi budayanya religius seperti solat wajib, solat dhuha itu kurang sekali dikarenakan lingkungan yang kurang mendukung, dan berkaitan dengan akhlaknya anak-anak sekarang jauh dari takut, bahkan mereka itu berani menjawab atau menyela gurunya ketika sedang berbicara. Akan tetapi dari segi positifnya, alhamdulillah siswa-siswa sedikit demi sedikit mau diajak untuk membenahi karakter religius mereka. Dan mereka saya akui jujur walaupun mereka tidak melakukan solat dan berani mengakui kesalahannya. Dan setiap saya masuk di kelas IX, mereka saya tes bacaanya dan ngajinya, ternyata mereka masih perlu belajar lagi, bahkan huruf hijaiyahpun dari sebagian mereka ada yang tidak hafal, akan tetapi juga banyak yang hafal, kalo dipresentasikan dari 100% siswa, 80% siswa sudah bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, akan tetapi 20% siswa perlu bimbingan yang lebih agar bisa mengikuti siswa yang lainnya.

Dan untuk keunikan dari karakter religius di SMAN 1 Kademangan Blitar, kita merintis dari tahun kemaren itu sejak saya disini, baru guru-guru yang lain kita kompakan untuk mengajak siswa-siswa membiasakan membaca do'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, setiap masuk pintu gerbang sekolah mereka sudah disambut oleh bapak dan ibu guru dan diwajibkan sapa dan salam. Ketika dahulu mereka berjabat tangan kepada bapak dan ibu guru, dan semenjak adanya pandemi atau wabah ini, mereka hanya sapa dan di cek suhunya sebelum masuk ke

lingkungan sekolah. Mereka kita wajibkan solat dhuha ketika istirahat secara bergantian, solat dhuhur berjamaa'ah, kegiatan Jum'at amal, bakti sosial, idul korban, pembagian zakat, peringatan hari besar seperti maulid Nabi dan isra' mi'raj.

Dan untuk menerapkan budaya sapa dan salam terhadap siswa itu dimulai dengan saya sendiri, misalnya ketika anak-anak bertemu dengan gurunya dan tidak menyapa, maka saya sapa terlebih dahulu. Terus saya ingatkan juga ketika di dalam kelas, ayo anak-anak kita biasakan budaya sapa dan salam terhadap orang lain, entah itu terhadap teman kalian, orang tua, guru maupun orang lain. Dalam istilah lain "Afsussalam Bainakum".¹⁷³

Disini peneliti melihat bahwasanya karakter religius siswa siswi di SMAN 1 Kademangan Blitar cukup bagus akan tetapi masih banyak kekurangan, dilihat dari lingkungan sekolah yang berada di daerah pinggir, dan juga situasi lingkungan sekolah yang belum mendukung dalam segi pembentukan karakter religius siswa. Peneliti juga melihat bahwasanya siswa siswi SMAN 1 Kademangan Blitar kurag ada rasa takut terhadap bapak ibu guru di sekolah, dilihat dari banyaknya siswa siswi yang absen ketika melaksanakan solat duhur berjamaah, dan juga kurangnya sapa dan salam terhadap bapak ibu guru di lingkungan sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar.¹⁷⁴

Bapak Dinul sebagai guru PAI juga mengatakan bahwasanya kondisi objektif karakter religius siswa di SMAN 1 Kademangan Blitar cukup bagus, ini dikarenakan banyaknya siswa yang sudah mau melakukan ibadah, baik itu ritual maupun ibadah-ibadah yang lain. Salah satunya adalah kegiatan solat dhuha,

¹⁷³ Hasil Wawancara dengan Ibu Wiji Wahyu Ningsih, S.Pd.I, Guru PAI SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Selasa 20 Oktober 2020 pada jam 10.15 wib.

¹⁷⁴ Hasil pengamatan peneliti di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Selasa 20 Oktober 2020 pada jam 11.20 wib.

kemudian berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar, dan karakter religius siswa di SMAN 1 Kademangan Blitar yang bagus adalah siswa mau menyapa gurunya dengan salam, kemudian bila tidak pada masa pandemi, mereka juga sudah mau berjabat tangan, ini menunjukkan adanya karakter religius, yaitu istilahnya selalu bertawadhu' dengan dengan bapak dan ibu guru di sekolahan.

Dan untuk keunikan dari karakter religius siswa di SMAN 1 Kademangan Blitar, jadi siswa yang masuk itu adalah hitrogen, sehingga mereka mempunyai karakter religius masing-masing. Tidak bisa sama karena salah satunya ada yang rajin solat, kemudian ada yang ketika waktu jum'at amal dia juga rajin membersihkan sekolah dan kelasnya. Dan salah satu keunikannya adalah keberagaman dari pada siswa SMAN 1 Kademangan Blitar sehingga memiliki karakter religius yang berbeda-beda.¹⁷⁵

Disini peneliti melihat bahwasanya karakter religius siswa siswi di SMAN 1 Kademangan Blitar cukup bagus, dilihat dari siswa siswi yang sedikit demi sedikit sudah mau melaksanakan solat dhuha berjamaah dan mereka sudah tau dikit demi sedikit manfaat solat dhuha. Disini peneliti juga melihat bahwasanya mereka sudah terbiasa mematikan dan menuntun motor ketika masuk di lingkungan sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar, dan juga mereka sebelum masuk ke ruang kelas diwajibkan cuci tangan dan memakai handsanitizer terlebih dahulu sebelum berjabat tangan kepada bapak ibu guru di sekolah untuk menghindari penyebaran virus covid 19.¹⁷⁶

Sebagai waka kurikulum, ibu Luh Putu juga mengatakan bahwasanya kondisi objektif karakter religius siswa di SMAN 1

¹⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Dinul Arifin, S.HI. , Guru PAI SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Selasa 3 November 2020 pada jam 10.05 wib.

¹⁷⁶ Hasil pengamatan peneliti di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Rabu 21 Oktober 2020 pada jam 06.30 wib.

Kademangan Blitar terbilang cukup bagus, itu dikarenakan kita mempunyai sarana prasarana yang cukup untuk mendukung kegiatan religius siswa, antara lain mushola, toilet, tempat wudhu yang memadai untuk mendukung kegiatan karakter religius siswa di sekolah. Alhamdulillah anak-anak sedikit demi sedikit mengerti akan pentingnya dan manfaat ibadah. Di lain sisi anak-anak sudah bisa melakukan kegiatan beribadah tanpa menunggu disuruh oleh bapak ibu guru. Kegiatan belajar mengajar PAI di masjid ini tidak hanya untuk melaksanakan sholat dluha semata. Terdapat nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya selain kajian/tausiyah tentang islam. Rutinitas ketika pembelajaran PAI di masjid pada setiap minggu memberikan kemudahan bagi guru untuk mengkondisikan siswa dalam beribadah dan membaca do'a bersama. Selain itu antusias siswa untuk mendalami ilmu agama islam dipengaruhi dengan kondisi dimana menjadi tempat mereka belajar.¹⁷⁷

Disini peneliti melihat bahwasanya karakter religius siswa siswi di SMAN 1 Kademangan Blitar cukup bagus, dilihat dari sedikit demi sedikit siswa siswi mengerti akan pentingnya dan manfaat ibadah. Di lain sisi peneliti juga melihat bahwasanya siswa siswi di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar sudah bisa melakukan kegiatan beribadah tanpa menunggu disuruh oleh bapak ibu guru, dan juga merekapun sangat antusias ketika guru memberikan tausiyah / kultum tentang materi pentingnya solat.¹⁷⁸

Gading Bagus Priambodo, siswa kelas 10 IPS 4 mengatakan, bahwasanya karakter religius adalah pendidikan pembentukan karakter siswa dan potensi agamis dan religi siswa. Di sekolah ini kegiatan karakter religius cukup bagus dan sangat penting, itu dikarenakan saya dan teman-teman sekarang sudah pada mengerti bahwa pentingnya religius tersebut. Kita hidup di dunia ini tidak semata-mata hanya mengejar urusan duniawi, akan

¹⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Luh Putu Mertawati, S.Pd, Guru PAI SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Selasa 3 November 2020 pada jam 09.15 wib.

¹⁷⁸ Hasil pengamatan peneliti di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Rabu 4 November 2020 pada jam 07.30 wib.

tetapi urusan akhirat lebih penting dari pada urusan duniawi. Dan ketika proses pembelajaran, semua guru juga menggambarkan dan mencerminkan kegiatan religius, seperti berdo'a sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, berpakaian rapi dan sopan, dan tata cara berbicara yang sopan.¹⁷⁹

Ryka Ayu Wulandari, siswi kelas 10 IPS 4 mengatakan, kondisi karakter religius di SMAN 1 Kademangan Blitar cukup bagus dan teratur, disini kita semuanya dijadwalkan untuk melaksanakan solat dhuha bergantian antar kelas, ketika kita mau masuk gerbang sekolah, disitu kita disambut oleh bapak ibu guru, dan disitu kita memberi salam walaupun kita beda agama. Disini kita bertoleransi dan saling menghormati antar umat beragama. Dan di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar ini kita juga ada kegiatan yang bisa membentuk karakter religius siswa, seperti jum'at amal, disitu kita membersihkan mushola, toilet, baksos, membagikan zakat ke fakir miskin, dan solat jum'at bagi siswa putra. Dari kegiatan jum'at amal tersebut, kita mendapatkan pengetahuan dalam pemahaman agama sehingga mampu mengembangkan religius sejalan dengan norma agama sehingga mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari kita sesuai dengan aturan-aturan agama.¹⁸⁰

Aulyana Via Angelica, siswi kelas 10 IPS 3 mengatakan, kondisi karakter religius di sekolah kami cukup baik dan cukup bagus, itu terlihat dari guru-guru kami yang mengajarkan kami tentang beribadah, akhlak, dan sopan santun. Selain mengajarkan, guru-guru kami juga membimbing dan memberi contoh agar kami bisa melaksanakannya dengan baik. Ada banyak hal kegiatan yang mencerminkan karakter religius di sekolah kami, diantaranya: menuntun motor ketika masuk gerbang sekolah, saling sapa, mengucapkan salam kepada guru-guru, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar di kelas, solat dhuha berjamaah, solat dhuhur berjamaah, dan jum'at amal.¹⁸¹

¹⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Gading Bagus Priambodo, siswa kelas 10 IPS 4 SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Kamis 12 November 2020 pada jam 11.10 wib.

¹⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Ryka Ayu Wulandari, siswi kelas 10 IPS 4 SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Kamis 12 November 2020 pada jam 11.25 wib.

¹⁸¹ Hasil Wawancara dengan Aulyana Via Angelica, siswi kelas 10 IPS 3 SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Kamis 12 November 2020 pada jam 11.40 wib.

b. SMAN 1 Garum Blitar

Ibu Wafiek Aniqoh mengatakan bahwasanya kondisi objektif karakter religius siswa di SMAN 1 Garum Blitar sangat bagus, dan karakter religius di sekolah ini dimulai dengan dibentuk dengan beberapa kegiatan. Ada kegiatan yang bentuknya kebijakan sekolah, artinya kita dari tim guru agama membuat suatu program dan dilegalkan oleh kepala sekolah. Kemudian ada lagi yang sifatnya secara guru individu, artinya masing-masing dari kita guru PAI mempunyai program unggulan dan titik-titik tertentu. Dan kita mempunyai ke khas an yang di sekolah lain mungkin belum ada, yang pertama kita biasakan karakter dengan menyapa, itu ditandai dengan ketika datang bersalaman/berjabat tangan, walaupun ada juga yang tidak bersalaman secara bersentuhan tapi pada prinsipnya bersalaman. Kedua, termasuk kita tanamkan adat ketika naik motor maupun ketika masuk di halaman sekolah tidak di naiki akan tetapi dituntun. Ketiga, ketika siswa masuk kelas, kita awali dengan berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing. Karena SMA ini sama seperti SMA yang lain yang siswanya agamanya beragam, tidak hanya agama Islam, akan tetapi juga ada yang beragama Kristen, Katolik, Hindu, bahkan ada aliran kepercayaan seperti tahun lalu ada yang beragama Budha. Dan saya ketika setelah berdo'a itu biasanya saya minta ditambah dengan dzikir asma'ul husna, dengan tujuan lebih menanamkan sifat kecintaan kepada Allah S.W.T dengan harapan sering melafalkan asma'ul husna, anak akan menjadi lebih mengenal Allah S.W.T. Selanjutnya karena ini di SMA seragamnya juga tidak berjilbab, dan kami mencoba untuk membiasakan siswa berpakaian khasnya seorang muslim. Jadi ketika pelajaran agama, kita meminta siswa untuk memakai pakaian yang sesuai dengan syariat agama, seperti menutup aurat. Kenapa kita tidak paksakan dalam sehari, kenapa pas pelajaran agama? Karena yang namanya berpakaian kan pilihan, dan kita sebagai guru tidak bisa memaksakan mereka. Dan di sekolah SMAN 1 Garum ini juga ada literasi, membaca Al-Qur'an, disini saya programkan untuk 1 anak minimal 1 semester udah harus khatam membaca Al-Qur'an. Disini saya buat semacam daftar nama, juz, dan ini nanti yang harus diselesaikan anak-anak dalam 1 semester. Di dalam program ini, jadi selain membaca Al-Qur'an juga diwajibkan menghafalkan Juz Amma. Ketika di penghujung pelajaran, tidak hanya pemantapan secara teori saja, akan tetapi juga dikerjakan dan didemostrasikan. Contohnya seperti membahas bab adab, disini tidak hanya menjelaskan saja, akan tetapi didemonstrasikan bagaimana beradab terhadap guru, teman, maupun terhadap yang lebih tua. Jadi di sekolah ini antara teori dengan praktek saling berkesinambungan dan dikomperasikan. Dan setiap hari jum'at,

kita ada program kegiatan keagamaan yang tujuannya juga menanamkan *religijs culture*, dan kegiatannya dilaksanakan setelah solat jum'at. Kebetulan kita mempunyai masjid, ini kita gunakan untuk solat jum'at, jadi disini solat jum'at tidak hanya anak-anak, guru-guru, akan tetapi juga masyarakat dari luar yang solat jum'at disini. Kita belum melibatkan anak-anak untuk menjadi imam maupun khotib, akan tetapi bagian bilalnya adalah anak-anak. Kebijakan dari sekolah, bahwa salah satu aturannya adalah anak-anak putra diwajibkan melaksanakan solat jum'at disekolah. Jadi kalo tidak melaksanakan solat jum'at disekolah, itu termasuk bagian dari pelanggaran dan maka mereka akan dikenakan sanksi. Setelah selesai solat jum'at kita adakan kegiatan keagamaan, ada semacam kajian untuk membentengi anak-anak dari radikalisme agar mereka tidak terjerumus ke jalan yang salah. Dan kajian yang kita berikan disini adalah yang dibutuhkan oleh anak-anak saat itu. Kajian disini juga ada kajian ilmu kalam, kajian fiqh yang klasik dan ada juga kajian fiqh kontemporer. Jadi setiap jum'at berbeda materi kajian, dan setiap 5 jum'at itu ada juga Khotmil Qur'an, dan yang melaksanakan perwakilan dari setiap kelas. Dikarenakan jumlah siswa disini ada 1.000 lebih, maka semua kegiatan Khotmil Qur'an yang mengurus adalah anak-anak, jadi kita guru-guru hanya mendampingi, mengontrol, dan mengawasi mereka. Alhamdulillah sekolah kita SMAN 1 garum ini mendapatkan prestasi juara 1 SRC (School Religious Culture) se-kabupaten Blitar dari Pentas PAIS (Pekan Keterampilan dan Seni Pendidikan Agama Islam) Kabupaten Blitar selama 2 tahun berturut-turut, yaitu tahun 2018 dan tahun 2019. Begitupun dengan prestasi-prestasi lainnya, seperti juara 1 lomba debat bidang PAI tingkat provinsi, juara 1 lomba pidato, juara 3 lomba nasyid.¹⁸²

Disini peneliti melihat bahwasanya kadaan/kondisi objektif karakter religius siswa di SMAN 1 Garum Blitar sangat bagus, ini terbukti dari kegiatan-kegiatan yang terstruktur dan mendukung pembentukan karakter religius serta banyaknya prestasi yang diperoleh oleh SMAN 1 Garum Blitar. Dan kegiatan-kegiatan tersebut meliputi kegiatan yang bentuknya kebijakan sekolah, maksudnya dari guru PAI membuat suatu program dan dilegalkan

¹⁸² Hasil Wawancara dengan Ibu Wafiek Aniqoh, S.Ag, M.SI, Guru PAI SMAN 1 Garum Blitar, Hari Selasa 1 Desember 2020 pada jam 09.15 wib.

oleh kepala sekolah setelah itu baru diterapkan kepada anak-anak. Kemudian ada juga kegiatan yang bersifat individu, maksudnya masing-masing dari guru PAI membuat program unggulan dan titik-titik tertentu. Dan sekolah SMAN 1 Garum Blitar mempunyai ke khasan yang di sekolah lain mungkin tidak ada, salah satunya seperti pembiasaan pembentukan karakter dengan cara bersalaman maupun berjabat tangan kepada semua warga sekolah. Selain itu anak-anak juga ditanamkan adat ketika naik motor maupun ketika mau masuk pada halaman sekolah tidak di naiki akan tetapi dituntun. Ketika anak-anak masuk ke ruangan kelas, diawali dengan berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing, karena sekolah ini sama dengan sekolah lain yang siswa siswinya agamanya beragam, tidak hanya agama Islam, akan tetapi juga ada yang beragama Kristen, Katolik, Hindu, maupun beragama Budha. Disini sangat mengutamakan toleransi antar umat beragama. Jadi di sekolah SMAN 1 Garum Blitar ini antara teori dengan praktek saling berkesinambungan dan dikomperasikan. Dan setiap hari jum'at, kita ada program kegiatan keagamaan yang tujuannya juga menanamkan *religijs culture*, dan kegiatannya dilaksanakan setelah solat jum'at. Ibu Wafiek juga mengatakan, kebetulan kita mempunyai masjid, ini kita gunakan untuk solat jum'at, jadi disini solat jum'at tidak hanya anak-anak, guru-guru, akan tetapi juga masyarakat dari luar yang solat jum'at disini. Kita belum

melibatkan anak-anak untuk menjadi imam maupun khotib, akan tetapi bagian bilalnya adalah anak-anak, ujarnya.¹⁸³

Bapak Saiqu Aviv mengatakan bahwasanya terkait dengan kondisi objektif karakter religius dari siswa siswa sekolah SMAN 1 Garum Blitar bahwasanya sampai detik ini karakter religius siswa siswi sangat baik. Mereka sudah cukup baik dalam menerapkan berbagai macam nilai-nilai religius dalam kehidupan, khususnya di lingkungan sekolah ini. Karena apa? Karena di lingkungan SMA Negeri 1 Garum religius merupakan salah satu faktor utama dalam penilaian karakter seorang siswa. Dilihat dari apa? Dilihat dari: Bahwasanya SMAN 1 Garum mempunyai motto yaitu “TABRIK”. Bertakwa, dari situ dapat dilihat bahwa ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan salah satu tolak ukur atau pondasi utama bagi siswa siswi SMAN 1 Garum. Setelah itu ada berkarakter dan berprestasi, jadi sekali lagi ketakwaan merupakan salah satu nilai utama di SMAN 1 Garum.¹⁸⁴

Disini peneliti melihat bahwasanya kadaan/kondisi objektif karakter religius siswa di SMAN 1 Garum Blitar sangat baik, dilihat dari perkembangan anak-anak dalam menerapkan macam-macam nilai religius dalam kehidupannya, mislanya seperti sapa, salam, berdo’a sebelum dan sesudah belajar, solat berjama’ah dan lain sebagainya. Di sekolah SMAN 1 Garum Blitar juga mempunyai motto “TABRIK” yaitu bertakwa, berkarakter, dan berprestasi yang diterapkan kepada siswa siswi di sekolah.¹⁸⁵

Ibu Wiwin Dwi S juga mengatakan, saya kira kalau kondisi objektif karakter religius siswa siswi di SMAN 1 Garum menurut

¹⁸³ Hasil pengamatan peneliti di sekolah SMAN 1 Garum Blitar, Hari Rabu 2 Desember 2020 pada jam 10.30 wib.

¹⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Saiqu Aviv Riza Amrulloh, M.Pd.I, Guru PAI SMAN 1 Garum Blitar, Hari Jum’at 4 Desember 2020 pada jam 08.20 wib.

¹⁸⁵ Hasil pengamatan peneliti di sekolah SMAN 1 Garum Blitar, Hari Senin 7 Desember 2020 pada jam 09.20 wib.

saya pribadi sangat bagus, karena banyaknya kegiatan yang mendukung pembentukan karakter religius siswa di sekolah. Seperti halnya ketika di pagi hari ada do'a sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar dimulai, solat dhuhur berjama'ah, saling sapa dan salam, mematikan dan menuntun motor ketika masuk ke halaman sekolah, berjabat tangan ketika masuk lingkungan sekolah kepada bapak ibu guru, khataman tiap kelas, khataman dari bapak ibu guru, dan lain sebagainya. Alhamdulillah kita dulu dapet prestasi SRC (School Religius Culture) se kota Blitar, dan juga kita pernah menang debat tingkat Jawa Timur. Dan ketika sekarang di musim pandemi pada saat ini, maka kegiatan tersebut di batasi sementara sampai situasi kondusif. Sekarang ketika anak-anak mau masuk ke lingkungan sekolah kita wajibkan untuk memakai masker, cuci tangan, dan tes suhu tubuh saja tanpa berjabat tangan dengan bapak dan ibu guru untuk mencegah hal-hal yang tidak kita inginkan. Semoga pandemi ini segera berakhir agar anak-anak bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan optimal dan kondusif.¹⁸⁶

2. Bagaimana pendekatan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar?
 - a. SMAN 1 Kademangan Blitar

Pendekatan kami dalam membentuk karakter religius siswa diantaranya:

- 1) Diawali dengan guru PAI terlebih dahulu, karena kami sebagai model dan teladan bagi siswa, jadi kami memberi contoh kepada siswa-siswa. Kita secara bergantian mengajak siswa-siswa untuk membentuk karakter religius mereka. Dan kita juga ingin tahu seberapa jauh pengetahuan mereka, seberapa kokoh keyakinan mereka, seberapa tekun pelaksanaan ibadah mereka, dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut anak-anak SMAN 1 Kademangan Blitar.
- 2) Setiap kita melakukan kegiatan religius, mereka kita bimbing dan kita motivasi terus-menerus agar tercapai sesuai dengan target sekolah.

¹⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Wiwin Dwi S, M.Pd, Waka Kurikulum SMAN 1 Garum Blitar, Hari Jum'at 5 Februari 2021 pada jam 09.20 wib.

- 3) Setelah kita memberikan contoh terhadap siswa, kita evaluasi dan kita nasehati bersama tentang kekurangan siswa-siswa tersebut agar kedepanya bisa lebih dari sebelumnya.¹⁸⁷

Disini peneliti melihat bahwasanya pendekatan ibu Wiji Wahyu Ningsih dalam membentuk karakter religius siswa siswi SMAN 1 Kademangan Blitar dengan memberikan contoh terlebih dahulu kepada siswa siswi di lingkungan sekolah. Setelah itu beliau membimbing dan memotivasi siswa siswi terus menerus agar menjadi lebih baik dari sebelum-sebelumnya. Dan yang terakhir dalam pembentukan karakter religius siswa siswi di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar adalah dengan beliau mengevaluasi dan menasehati secara bersama sama tentang kekurangan anak-anak.¹⁸⁸

Bapak Dinul juga mengatakan, bahwa pendekatan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SMAN 1 Kademangan adalah:

- 1) Guru menyiapkan beberapa materi yang memungkinkan siswa itu untuk menjalankan dan mengerjakan, misalnya materi infaq, zakat, dan sodaqoh. Maka siswa ini salah satu penilaian ketrampilan yaitu siswa harus praktek secara langsung menyantuni fakir miskin atau orang-orang yang tidak mampu di wilayahnya masing-masing ataupun di wilayah dekat sekolah dengan membuktikan foto bahwa dia melakukan pencerminan dari pada infaq sodaqoh. Ini bisa membantu atau membentuk karakter religius siswa dikarenakan perilaku ini istilahnya bisa menjadi acuan untuk kedepanya siswa akan berperilaku lebih dermawan dalam sodaqoh.

¹⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Wiji Wahyu Ningsih, S.Pd.I, Guru PAI SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Selasa 20 Oktober 2020 pada jam 10.15 wib.

¹⁸⁸ Hasil pengamatan peneliti di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Rabu 21 Oktober 2020 pada jam 09.30 wib.

- 2) Guru memberikan reward kepada siswa, dan reward ini berupa nilai dari ketrampilan. Jadi anak yang melakukan dan mengerjakan tindakan ketrampilan yang mencerminkan perilaku religius siswa akan mendapatkan nilai pada rapotnya yaitu nilai ketrampilan. Sehingga ini juga membantu siswa untuk selalu konsekuen dengan karakter religiusnya.
- 3) Di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar itu setiap pagi diadakan kegiatan solat dhuha dan pengarahannya atau siraman rohani kurang lebih 7 menit, dan ketika di masa pandemi saat ini, maka dilakukan pada pukul 10.00 wib ketika anak-anak pulang dan dilaksanakan di mushola sekolah. Diadakan siraman rohani untuk membentuk karakter religius siswa dan menjadi seorang muslim yang “kaffah”.¹⁸⁹

Disini peneliti melihat bahwasanya pendekatan bapak Dinul Arifin dalam membentuk karakter religius siswa siswi SMAN 1 Kademangan Blitar dengan menyiapkan beberapa materi yang memungkinkan siswa itu untuk menjalankan maupun mengerjakan, misalnya seperti materi infaq, zakat, dan sodaqoh. Selain itu juga anak-anak disuruh mempraktekkan secara langsung menyantuni fakir miskin atau orang-orang yang tidak mampu di wilayahnya masing-masing ataupun di wilayah dekat sekolah dengan membuktikan foto bahwa dia melakukan pencerminan dari pada infaq sodaqoh. Ini bisa membantu atau membentuk karakter religius siswa dikarenakan perilaku ini istilahnya bisa menjadi acuan untuk kedepannya siswa akan berperilaku lebih dermawan dalam sodaqoh. Bapak Dinul juga memberikan penghargaan dan hadiah kepada siswa siswinya yang melaksanakan kegiatan praktek berinfaq tersebut. Sehingga ini juga membantu siswa untuk selalu

¹⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Dinul Arifin, S.HI, Guru PAI SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Selasa 3 November 2020 pada jam 10.05 wib.

konsekuensi dengan karakter religiusnya. Kita di sekolah kalo hanya sekedar belajar teori tanpa mempraktekannya, itu termasuk omong kosong, kata bapak Dinul Arifin selaku guru PAI SMAN 1 Kademangan Blitar.¹⁹⁰

b. SMAN 1 Garum Blitar

Pendekatan guru PAI di sekolah SMAN 1 Garum dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah adalah dengan mendidik, mengelola, mengawasi, memimpin, memotivasi, menyediakan, dan mengevaluasi seluruh kegiatan religius di sekolah. Kami sebagai guru kita harus menanamkan nilai religius kepada anak-anak agar mereka tidak salah arah. Pendidikan karkter itu kan akhlak mas, jadi saya emang di kelas dalam menyampaikan pelajaran agama saya juga selipkan nilai-nilai religius disitu mas. Dan saya juga menyampaikan contoh realitasnya supaya siswa itu menjadi paham. Materi yang saya ajarkan seperti beriman kepada hari akhir, beriman kepada qadla dan qadar, kerja keras dan tanggung jawab, kerukunan dan kedamaian, kritis dan demokratis. Disini saya akan melihat seberapa jauh pengetahuan mereka dalam hal religius, seberapa kokoh keyakinan mereka, seberapa tekun pelaksanaan ibadah mereka, dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut anak-anak SMAN 1 Garum Blitar. Tugas guru itu salah satunya mengajar, tapi menyampaikan materi saja itu cukup mas. Jadi, kalau saya mengajar selain menyampaikan materi misalnya kerja keras dan tanggung jawab, apa kritis dan demokratis, saya lebih menekankan pemahaman dan yang sekiranya membuat siswa itu punya kesadaran.untuk berubah menjadi yang lebih baik.¹⁹¹

Disini peneliti mengamati dan melihat bahwasanya pedekatan beliau sebagai guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SMAN 1 Garum Blitar yaitu dengan mendidik, mengelola, mengawasi, memimpin, memotivasi, menyediakan, dan

¹⁹⁰ Hasil pengamatan peneliti di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Rabu 4 November 2020 pada jam 09.05 wib.

¹⁹¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Wafiek Aniqoh, S.Ag, M.SI, Guru PAI SMAN 1 Garum Blitar, Hari Selasa 1 Desember 2020 pada jam 09.30 wib.

mengevaluasi seluruh kegiatan religius di sekolah. Beliau sebagai guru menanamkan nilai religius kepada anak-anak agar mereka tidak salah arah dan tujuan untuk masa depan. Beliau juga menyampaikan materi yang diajarkan seperti beriman kepada hari akhir, beriman kepada qadla dan qadar, kerja keras dan tanggung jawab, kerukunan dan kedamaian, kritis dan demokratis.¹⁹²

Selanjutnya terkait dengan pendekatan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah SMAN 1 Garum Blitar, kami dari guru PAI mempunyai berbagai macam strategi maupun juga cara dalam menanamkan dan membentuk karakter religius siswa siswi, salah satunya adalah baik itu dari segi pembelajaran di kelas, kebiasaan di lingkungan sekolah, maupun dalam segi ekstrakurikuler. Oleh karena itu misalnya jika penanaman di lingkungan kelas dalam KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), kita pertama anak-anak dimulai dengan berdo'a, setelah itu kemudian anak-anak mengucapkan salam, dan lain sebagainya. Itu nanti secara tidak langsung akan membentuk karakter kepribadian siswa siswi. Kemudian terkait di lingkungan sekolah, anak-anak ketika datang ke sekolah, sepeda motor dimatikan dan di dorong sampai tempat parkir siswa siswi. Dan itu merupakan salah satu karakter religius dalam hal sopan santun terhadap orang lain di lingkungan SMAN 1 Garum Blitar. Kemudian dalam ekstrakurikuler juga ada, misalnya dalam ekstrakurikuler ta'mir masjid, atau biasa disebut juga dengan rohis di sekolah. Dan itu juga akan membentuk nilai-nilai religius dan karakter siswa di sekolah, yang sampai saat ini cukup kental dengan religiusitasnya.¹⁹³

Pendekatan guru secara umum dalam membentuk karakter religius siswa siswi di SMAN 1 Garum adalah dengan mendidik, mengelola, mengawasi, memimpin, memotivasi, dan mengevaluasi semua siswa siswi agar mendapatkan hasil yang kita inginkan. Di sekolah SMAN 1 garum ini terlihat kondisi karakter siswa disini cukup beragam, mengingat mereka mempunyai latar belakang

¹⁹² Hasil pengamatan peneliti di sekolah SMAN 1 Garum Blitar, Hari Rabu 2 Desember 2020 pada jam 07.20 wib.

¹⁹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Saiqu Aviv Riza Amrulloh, M.Pd.I, Guru PAI SMAN 1 Garum Blitar, Hari Jum'at 4 Desember 2020 pada jam 08.35 wib.

lulusan sekolah yang berbeda, ada yang dari MTS dan ada juga yang dari SMP, sehingga sekolah membutuhkan suasana yang mendukung dalam membentuk karakter religius dibutuhkan program kegiatan religius di sekolah. Jadi gambaran karakter siswa di sini sangat pelangi. Maksudnya begini ada beragam karakter religius siswa yang sekolah disini, hal ini disebabkan dari lingkungan mereka sendiri. Selian itu melihat kondisi masyarakat khususnya diwilayah kabupaten Blitar dan sekitarnya, basic keluarga dari para siswa yang ada di SMAN 1 Garum Blitar sangat bermacam-macam. Ada siswa yang berasal dari keluarga yang mempunyai basic dari pesantren dan ada juga yang tidak mempunyai basic pesantren atau minim tentang keagamaan. Dalam hal ini sedikit banyak akan mempengaruhi karakter siswa sendiri.¹⁹⁴

3. Bagaimana bentuk evaluasi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa siwa SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar?
 - a. SMAN 1 Kademangan Blitar

Bentuk evaluasi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa SMAN 1 Kademangan Blitar, kalo dari segi materi di sekolah ini kita ada nilai sikap, nilai pengetahuan, nilai religius, nilai ketrampilan, dan nilai sosial. Dan yang dibebankan terhadap Guru PAI itu ternyata semuanya, jadi kita harus menilai siswa semuanya.

Evaluasi nilai pengetahuan dan nilai ketrampilan itu mereka ikut ujian di dalam kelas dan mengerjakan tugas. Dengan tes akademik seperti tes tulis, tes lisan, tugas kelompok dan tugas individu. Seperti di kelas, kita mengevaluasi dengan praktek dari materi tentang haji.

Evaluasi nilai sikap dan nilai sosial terhadap siswa dengan cara kita adakan penilaian sejawat (menilai teman-temanya sendiri dengan jujur) dan penilaian terhadap dirinya sendiri dengan jujur.

Evaluasi nilai religius terhadap siswa dengan cara praktek solat berjamaah dan solat dhuha, serta tes kejujuran siswa.¹⁹⁵

¹⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Wiwin Dwi S, M.Pd, Waka Kurikulum SMAN 1 Garum Blitar, Hari Jum'at 5 Februari 2021 pada jam 09.35 wib.

¹⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Wiji Wahyu Ningsih, S.Pd.I, Guru PAI SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Selasa 20 Oktober 2020 pada jam 10.15 wib.

Disini peneliti melihat bahwasanya bentuk evaluasi guru PAI yang dilakukan oleh ibu Wiji Wahyu Ningsih dalam membentuk karakter religius siswa adalah dengan mengevaluasi 5 nilai, yaitu nilai ketrampilan, nilai pengetahuan, nilai sikap, nilai sosial, dan nilai religius siswa siswi di sekolah. Ibu Wiji Wahyu Ningsih mengatakan, pada hakikatnya evaluasi pembelajaran adalah proses pengukuran dan penilaian terhadap suatu pembelajaran dimana seorang pendidik mengukur atau menilai peserta didik dengan menggunakan alat tes. Pengukuran alat tes, lebih bersifat kuantitatif dengan menggunakan perhitungan angka dalam mengukur hasil belajar peserta didik. Sedangkan penilaian Alat tes, lebih bersifat kualitatif dengan menilai peserta didik sesuai Kualitas hasil belajar mereka. Tujuan evaluasi sendiri adalah untuk melacak proses belajar peserta didik apakah sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah diterapkan, mengecek hasil belajar peserta didik apakah ada kekurangan atau tidak dalam proses pembelajaran, mencari solusi dari kekurangan yang peserta didik alami dan menyimpulkan seberapa menguasainya peserta didik dalam kompetensi yang diterapkan, tegas beliau.¹⁹⁶

Bapak Dinul Arifin selaku guru PAI SMAN 1 Kademangan Blitar juga mengatakan, guru akan mengevaluasi dari nilai

¹⁹⁶ Hasil pengamatan peneliti di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Kamis 22 Oktober 2020 pada jam 08.05 wib.

ketrampilan, apakah siswa ini aktif dalam melakukan ketrampilan yang sifatnya religius sebagai tolak ukur anak ini sudah memiliki karakter religius atau belum, yaitu dengan penilaian ketrampilan. Misalnya siswa yang mau solat dhuha itu kita absen satu-persatu agar mereka diluar kegiatan dari pada jadwalnya solat dhuha, mereka sudah terbiasa dengan sendirinya.

Dan bentuk evaluasi lainya guru akan memberikan reward serta mencari contoh dari siswa yang karakter religiusnya bagus, itu dijadikan contoh agar menjadi teladan bagi siswa yang lain dalam meningkatkan karakter religius.¹⁹⁷

Disini peneliti melihat bahwasanya bentuk evaluasi guru PAI yang dilakukan oleh bapak Dinul Arifin dalam membentuk karakter religius siswa adalah dengan mengevaluasi nilai ketrampilan, yang sifatnya religius sebagai tolak ukur anak ini sudah memiliki karakter religius atau belum. Beliau juga akan memberikan hadiah kepada siswa yang nilai karakter religiusnya bagus, dan akan dijadikan contoh bagi siswa siswi yang lainnya agar termotivasi menjadi lebih baik dari sebelumnya. Bapak Dinul Arifin juga menegaskan, maka yang harus dilakukan untuk calon tenaga pendidik maupun tenaga pendidik yang sudah berpengalaman adalah perlunya mengadakan evaluasi pembelajaran, agar tenaga pendidik tersebut mengetahui hal-hal apa saja yang memiliki kekurangan dan harus cepat mencari solusi dan memperbaikinya. Karena bila tenaga pendidik melakukan evaluasi terus menerus, maka evaluasi tersebut akan sangat

¹⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Dinul Arifin, S.HI, Guru PAI SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Selasa 3 November 2020 pada jam 10.05 wib.

berpengaruh dan membantu dalam meningkatkan Kkalitas diri tenaga pendidik tersebut di masa yang akan datang.¹⁹⁸

b. SMAN 1 Garum Blitar

Bentuk evaluasi guru PAI di SMAN 1 Garum dalam membentuk karakter religius siswa adalah dengan menggunakan absen, jadi kita sebagai guru akan mengetahui siapa saja yang mengikuti kegiatan keagamaan dengan sungguh-sungguh maupun dengan yang tidak. Dan disini juga kita memberitahukan kepada anak-anak bahwasanya siapa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan akan kami berikan sanksi sesuai apa yang anak-anak lakukan agar mereka jera dan tidak mengulangnya lagi. Evaluasi disini merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Dan metode yang kita gunakan adalah dialog.¹⁹⁹

Terkait dengan evaluasi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa siswi di sekolah SMAN 1 Garum, kami sebagai guru PAI mengamati dari beberapa hal, evaluasi yang *pertama* adalah kita liat dari pengamatan-pengamatan di lapangan secara langsung dengan kasat mata, bagaimana sikap, bagaimana ketrampilan, bagaimana religius, bagaimana komitmen, bagaimana istiqomah, dan juga bagaimana performance siswa siswi itu dalam membawa dirinya di lingkungan sekolah. Misalnya kita lihat dari kepribadian siswa, mulai dari berpakaian rapi, perkataan yang santun, kemudian ramah terhadap siapapun, mungkin bisa dikenal dengan 3S, yaitu senyum, salam, dan sapa, itu juga hal yang lainnya, seperti menjaga kebersihan lingkungan, selalu disiplin, sopan dan santun terhadap guru maupun juga terhadap sesama teman, saling tolong menolong, dan hal-hal positif lainnya. Kemudian ada lagi bentuk evaluasi yang lainnya, yaitu kami mendapatkan semacam feedback atau laporan balik dari bapak ibu guru yang lain, atau mungkin juga dari stakeholder ataupun juga dari bapak ibu wali, yang mungkin juga memberikan masukan kepada kami terkait

¹⁹⁸ Hasil pengamatan peneliti di sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar, Hari Rabu 4 November 2020 pada jam 11.10 wib.

¹⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Wafiek Aniqoh, S.Ag, M.SI, Guru PAI SMAN 1 Garum Blitar, Hari Selasa 1 Desember 2020 pada jam 09.30 wib.

bagaimana tindak tanduk siswa siswi SMAN 1 Garum, baik itu internal di lingkungan sekolah maupun juga mungkin ada laporan di lingkungan masyarakat.²⁰⁰

Selanjutnya bentuk evaluasi guru dalam membentuk karakter religius siswa siswi di sekolah SMAN 1 Garum yaitu dengan menekankan setiap kali pertemuan mengambil 1 sikap, misalkan kejujuran, jadi yang kita nilai dan kita evaluasi adalah nilai kejujuran saja. Dan disini kita juga fokus terhadap penilaian setiap harinya agar menjadi tolak ukur anak-anak agar menjadi yang lebih baik dari sebelum-sebelumnya.²⁰¹

Bentuk evaluasi guru PAI dalam dalam membentuk karakter religius kami di sekolah adalah dengan menggunakan absen, jadi kita sebagai murid wajib mengikuti kegiatan keagamaan dengan sungguh-sungguh, dan barang siapa yang tidak mengikutinya, maka akan mendapatkan sanksi dari bapak ibu guru. Di lingkungan sekolah, kita tidak hanya dinilai dari segi akademik saja, akan tetapi kita juga dinilai dari segi sikap, akhlak, maupun sopan santun.²⁰²

Putri sebagai siswi kelas XII SMAN 1 Garum Blitar juga mengatakan bahwasanya bentuk evaluasi guru PAI dalam dalam membentuk karakter religius kami di sekolah adalah dengan absen dan penilaian. Jadi kita akan di absen terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan keagamaan, agar bapak ibu guru tau siapa saja yang rajin dan tidak. Menurut saya kegiatan ini sangat positif sekali jika dilakukan dengan istiqomah, disini kita juga mempelajari manfaat ibadah untuk kita sebagai seorang muslim. Bentuk evaluasi bapak ibu guru di sekolah selanjutnya adalah dengan penilaian. Jadi kita di sekolah ada penilaian, penilaian sikap harian disini agar kita menjadi seorang muslim yang taat dan lebih baik dari sebelum-sebelumnya.²⁰³

²⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Saiqu Aviv Riza Amrulloh, M.Pd.I, Guru PAI SMAN 1 Garum Blitar, Hari Jum'at 4 Desember 2020 pada jam 08.45 wib.

²⁰¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Wiwin Dwi S, M.Pd, Waka Kurikulum SMAN 1 Garum Blitar, Hari Jum'at 5 Februari 2021 pada jam 09.45 wib.

²⁰² Hasil Wawancara dengan Amalia Eka Riwayati, siswi kelas XI SMAN 1 Garum Blitar, Hari Senin 8 Februari 2021 pada jam 08.45 wib.

²⁰³ Hasil Wawancara dengan Putri Maharani, siswi kelas XI SMAN 1 Garum Blitar, Hari Senin 8 Februari 2021 pada jam 09.25 wib.

A. Daftar pertanyaan wawancara terhadap Guru Waka Kurikulum:

1. Kurikulum apa yang digunakan oleh sekolah ini dalam pembentukan pendidikan karakter religius?
2. Apa saja keunikan karakter religius di Sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar?
3. Sekolah ini menggunakan kurikulum yang disediakan sendiri oleh sekolah atau mengadopsi kurikulum dari sekolah lain dalam membentuk pendidikan karakter religius?
4. Apakah penting pembentukan pendidikan karakter religius?
5. Apa saja yang dipersiapkan untuk pembentukan pendidikan karakter religius di sekolah ini?
6. Sejauh mana dan bagaimanakah Sekolah ini membentuk pendidikan karakter religius?
7. Apakah semua guru bidang studi wajib membentuk pendidikan karakter religius dalam pembelajaran di kelas?
8. Apakah pelaksanaan pendidikan karakter religius sudah sesuai dengan ketentuan kurikulum yang digunakan?
9. Apakah sarana dan prasarana yang ada telah mendukung pelaksanaan pembentukan pendidikan karakter religius?
10. Bagaimana tingkat keberhasilan pendidikan karakter religius di Sekolah?
11. Apa saja kendala yang dihadapi dalam membentuk pendidikan karakter religius siswa di Sekolah?
12. Adakah solusi yang telah sekolah lakukan untuk mengatasi kendala tersebut?

B. Daftar pertanyaan wawancara terhadap Guru Pendidikan Agama Islam (PAI):

1. Apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter religius?
2. Apa saja keunikan karakter religius di Sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar dan SMAN 1 Garum Blitar?

3. Pentingkah pendidikan karakter religius diterapkan dalam pembelajaran agama?
4. Nilai karakter religius apa yang dapat ditanamkan dalam pembelajaran agama?
5. Bagaimanakah cara menerapkan nilai karakter religius dalam pembelajaran agama?
6. Apa tujuan menerapkan dan membentuk pendidikan karakter religius dalam pembelajaran agama?
7. Harapan apa saja yang diinginkan dari pendidikan karakter religius yang diterapkan?
8. Hal apa saja yang disiapkan untuk menerapkan pendidikan karakter religius dalam pembelajaran di kelas?
9. Metode apa yang digunakan dalam mengajar?
10. Apakah penerapan nilai karakter religius tertulis dalam RPP?
11. Bagaimanakah sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran di kelas?
12. Apakah efektif digunakan untuk menerapkan dan membentuk pendidikan karakter religius?
13. Bagaimana respon siswa dalam pembelajaran di kelas?
14. Apakah pendidikan karakter religius yang dibentuk dan diterapkan kepada siswa dapat dikatakan sesuai dengan harapan? Mengapa?
15. Apakah ada kendala saat proses penerapan dan pembentukan pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas?
16. Hal apa saja yang mendukung berjalannya pembentukan pendidikan karakter religius dalam proses pembelajaran sejarah kelas XI?
17. Kapanakah guru melakukan evaluasi?
18. Apa saja aspek yang dijadikan indikator dalam evaluasi?
19. Bagaimanakah tindak lanjut dari evaluasi tersebut?

C. Daftar pertanyaan wawancara terhadap Siswa:

1. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter religius?
2. Apakah penting pendidikan karakter religius tersebut? Alasannya?

3. Apakah guru mencerminkan nilai karakter religius dalam proses pembelajaran?
4. Bagaimana respon siswa saat proses pembelajaran agama berlangsung?
5. Media apa saja yang digunakan guru dalam proses pembelajaran?
6. Apakah selama proses pembelajaran guru membentuk dan menerapkan pendidikan karakter religius?
7. Apakah anda menangkap pesan nilai karakter religius yang disampaikan guru dalam pembelajaran?
8. Apakah guru dalam mengajar sudah sesuai dengan harapan?
9. Bagaimana proses pembelajaran karakter religius di kelas?
10. Apa kendala yang anda alami saat proses pembelajaran agama?

Dokumentasi



Gambar 1. Sekolah SMAN 1 Kademangan Blitar



Gambar 2. Wawancara Dengan Guru PAI SMAN 1 Kademangan Blitar



Gambar 3. Wawancara Dengan Guru PAI SMAN 1 Kademangan Blitar



Gambar 4. Wawancara Dengan Siswi SMAN 1 Kademangan Blitar





Gambar 5. Masjid SMAN 1 Kademangan Blitar



Gambar 6. Gambar Struktur Organisasi SMAN 1 Kademangan Blitar



Gambar 7. SMAN 1 Garum Blitar



Gambar 8. Masjid SMAN 1 Garum Blitar



Gambar 9. Wawancara Dengan Waka Kurikulum SMAN 1 Garum Blitar



Gambar 10. Wawancara Dengan Guru PAI SMAN 1 Garum Blitar



Gambar 11. Wawancara Dengan Guru PAI SMAN 1 Garum Blitar



Gambar 12. Wawancara Dengan Siswi SMAN 1 Garum Blitar



BIODATA DIRI



Atok Eza Ashari lahir di Kabupaten Blitar tanggal 09 April 1993. Jenjang pendidikan dasar ia tempuh di SDN Jeblog (tahun 1999-2005) dan selanjutnya meneruskan jenjang SMP dan SMA di KMI Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (tahun 2006-2012). Kemudian ia melanjutkan kuliah di ISID (Institut Studi Islam Darussalam) yang sekarang menjadi UNIDA GONTOR (tahun 2013-2016) mengambil program studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Setelah wisuda, ia disuruh mengabdikan oleh beliau Ust Prof. Dr. Amal Fathullah Zarkasyi, M.A serta diamanati untuk menjadi Staff U3 (Unit Usaha Unida). Selain itu penulis juga mengamalkan ilmunya di Madrasah Tsanawiyah Plus Al-Azhar Wlingi sekaligus dipercaya menjadi Wakil Kepala Madrasah.

Di tengah pengembangan madrasah, penulis mendapat amanat dari beliau Ustadz Dr. Agus Yasin, M.Pd dan beliau Ustadz Syamsudin, M.Pd untuk melanjutkan kuliah Strata Dua (S2) di Pascasarjana Uin Maliki Malang.

Dengan dilandasi Do'a, Usaha, Ketekunan, dan Motivasi tinggi untuk terus belajar, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir tesis ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir tesis ini dapat memberikan manfaat serta dampak positif bagi dunia pendidikan. Amin